

## **BAB IV**

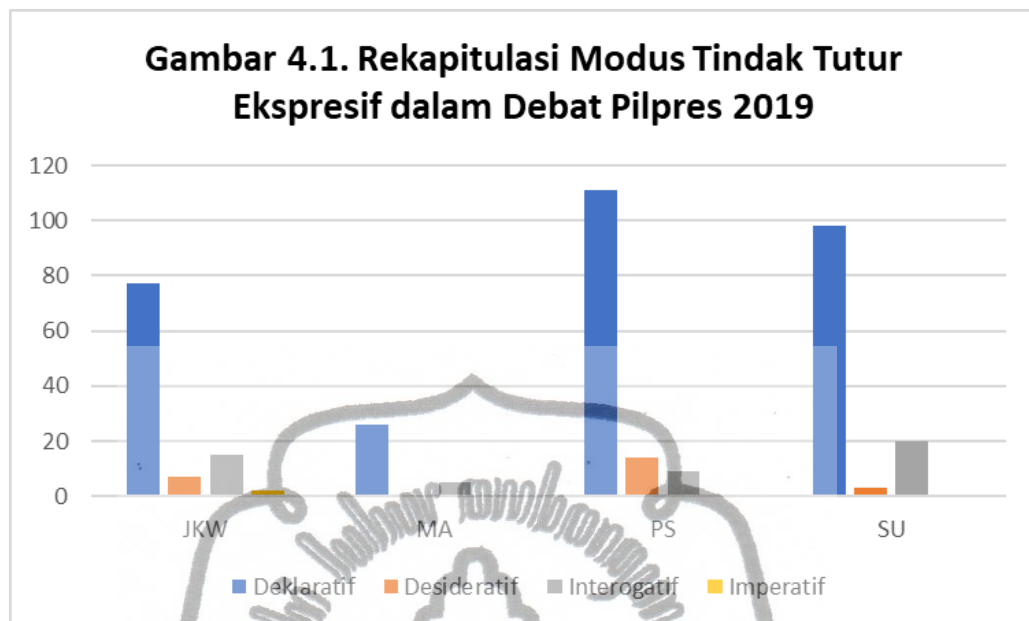
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian meliputi deskripsi bentuk, fungsi, dan representasi strategi kesantunan tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam setiap debat (debat 1 sampai debat 5). Kemudian, hasil penelitian dibahas dengan mengelaborasi berbagai hasil penelitian yang relevan dengan pokok-pokok hasil penelitian ini.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Modus Tindak Tutur Ekspresif (TTE) Pasangan Calon dalam Debat Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019**

Modus tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Dalam suatu percakapan, modus tindak tutur dapat diwujudkan oleh penutur berupa tuturan bermodus deklaratif, interogatif, imperatif, desideratif, optatif, negatif, irealis, dan kondisional. Debat Pilpres 2019 dilakukan sebanyak 5 kali program debat yang disiarkan langsung oleh televisi nasional dan masing-masing debat terdapat 6 segmen. Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan, modus tindak tutur ekspresif (TTE) yang muncul dalam debat tersebut adalah (1) tuturan bermodus deklaratif, (2) tuturan bermodus interogatif, dan (3) tuturan bermodus imperatif, dan (4) tuturan bermodus desideratif. Rekapitulasi data modus tindak tutur ekspresif dalam debat Pilpres 2019 disajikan pada grafik berikut ini.



Analisis dan ekplanasi sampel data masing-masing modus tindak tutur ekspresif (TTE) terdapat pada bagian berikut ini.

#### a. Deklaratif

Capres nomor urut 01 (JKW) melakukan TTE bermodus deklaratif sebanyak 77 tuturan dan analisis sampel data modus deklaratif tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.1)

Jokowi :Penting sekali pengawasan internal dan juga tentu saja pengawasan eksternal baik dari masyarakat baik dari media saya kira penting sekali baik dari komisi ASN penting sekali pengawasan internal ini bagi perbaikan untuk birokrasi yang bersih. ***Terima kasih.***

(D.1.2)

Jokowi :***Terima kasih.*** [.....] Bagaimana bapak menjabat menjawab ini konsistensi ini?

Tuturan (D.1.1) dan (D.1.2) di atas berbentuk kalimat deklaratif sederhana yang berupa frasa verba intransitif “*terima kasih.*” Tuturan ini jika dikemas dalam kalimat lengkap akan menjadi “*Saya berterima kasih atas kesempatan yang diberikan.*” Subjek kalimatnya “*saya*” yang merujuk kepada JKW, verbanya berbentuk frasa “*berterima kasih,*” dan

*commit to user*

adverba sebagai unsur pelengkap yang berupa frasa preposisi “*atas kesempatan yang diberikan.*”

(D.1.3)

Jokowi : *Bismillahirrohmanirohim. Assalamu'alaikum wa rohmatussalam. Selamat malam. Salam sejahtera bagi kita semuanya. Om swastiastu. Namobuddha. Salam kebajikan.*

Tuturan (D.1.3) di atas berupa kalimat deklaratif yang berbentuk sapaan. “*Assalamu'alaikum wa rohmatussalam*” adalah kalimat yang menggunakan Bahasa Arab dan jika diterjemahkan menjadi “*Semoga keselamatan serta rahmat Allah dan juga keberkahannya terlimpah untukmu.*” Kalimat ini diawali dengan kata persuasif “*semoga*” yang diikuti oleh klausa pasif dengan “*keselamatan serta rahmat Allah dan juga keberkahannya*” bertindak sebagai subjek dan diikuti verba pasif “*terlimpah*” dan adverba frasa preposisi “*untukmu.*” Walau memiliki arti dan makna yang berbeda, kalimat sapaan “*Salam sejahtera bagi kita semuanya,*” “*Om swastiastu,*” “*namo buddha,*” “*salam kebajikan,*” dan “*Selamat malam*” memiliki konstruksi kalimat yang sama, yaitu verba persuasif dan objek yang ada di dalamnya.

(D.1.4)

Jokowi : *Mohon maaf, Pak Prabowo.* Jadi yang saya maksud tadi adalah mantan koruptor atau mantan napi korupsi yang Bapak calonkan, calon sebagai caleg itu. [...]

Jokowi : *Mohon maaf, Pak Prabowo.* Jadi Saya tidak menuduh partai Bapak.

Tuturan (D.1.4) di atas membentuk sebuah kalimat yang terdiri dari kata kerja transitif “*mohon*” dan objek “*maaf*” serta unsur pelengkap “*Pak Prabowo.*” Bila tuturan tersebut dijadikan kalimat lengkap, maka akan seperti “*Saya memohon maaf kepada Pak Prabowo.*” Subjek kalimat ini adalah “*saya*” yang merujuk pada JKW, kata kerja transitif “*memohon,*” objek “*maaf,*” dan adverba frasa preposisi “*kepada Pak Prabowo.*”

(D.1.5)

Jokowi :[....] ***Aset terbesar bangsa ini adalah persaudaraan. Aset terbesar bangsa ini adalah persatuan. Aset terbesar bangsa ini kerukunan.*** Nah oleh sebab itu saya selalu mengajak marilah menjaga ukhuwah Islamiyah, kita menjaga ukhuwah watoniyah kita. [....]

Dilihat dari bentuknya, kalimat deklaratif (5) di atas berbentuk kalimat sederhana dengan pola subjek, verba penghubung, dan nomina pelengkap. Subjek kalimatnya berupa frasa nomina ***“Aset terbesar bangsa ini,”*** diikuti oleh verba penghubung ***“adalah”*** dan pelengkap ***“persaudaraan.”*** Dua kalimat di belakangnya juga memiliki pola yang sama. Kalimat memiliki repetisi atau pengulangan bentuk, tapi memiliki isi yang berbeda.

(D.1.6)

Jokowi :[.....] Kemudian juga yang berkaitan dengan kesetaraan, bisa saya berikan contoh di dalam event Asian paragame, ini event disabilitas terbesar di Asia. ***Kita juga memberi bonus yang sama dengan atlit yang berlaga di Asian Games.*** Contoh misalnya, yang mendapatkan emas dapat 1 setengah miliar, yang dapat perak bisa kita berikan dan bonus 500 juta yang dapat perunggu kita berikan bonus 250 juta sama seperti atlit atlit yang ber laga di asian games.

Tuturan deklaratif (D.1.6) di atas berbentuk aktif transitif. Setelah subjek ***“kita,”*** ada kata kata kerja transitif ***“memberikan”*** dan objeknya ***“bonus”*** yang dimodifikasi oleh klausa adjektiva ***“yang sama dengan atlit yang berlaga di Asian Games.”*** Tuturan ini disampaikan oleh penutur (Jokowi) dalam kaitannya dengan masalah penghargaan terhadap atlit disabilitas yang berprestasi. Tidak ada perbedaan bonus antara atlet disabilitas dengan atlet normal di *Asian Games*.

(D.1.7)

Jokowi :***Kita masih memiliki beban pelanggaran HAM berat masa lalu.*** Tidak mudah menyelesaikannya karena masalah kompleksitas hukum, masalah pembuktian dan waktu yang terlalu jauh.

Tuturan (D.1.7) di atas berbentuk deklaratif sederhana karena kalimat terdiri dari subjek (*kita*), adverba (*masih*), kata kerja (*memiliki*), objek (*beban pelanggaran HAM berat*), dan adverba waktu (*di masa lalu*). Pada tuturan ini, kalimat berbentuk aktif karena kata kerja diawali dengan imbuhan “*me-*” bukan “*di-*.”

(D.1.8)

Jokowi :Prinsipnya rekrutmen itu harus berbasis kepada kompetensi, bukan finansial dan bukan nepotisme. [...] *Sehingga, kita harapkan kita bisa memangkas politik uang, bisa memangkas suap, bisa memangkas korupsi dan kita bisa mendapatkan pejabat-pejabat publik yang memiliki integritas, yang memiliki kapasitas yang baik.*

Pada tuturan (D.1.8) di atas, kalimat deklaratif dengan struktur ini berbentuk kompleks dengan klausa utama “*kita harapkan*” yang memiliki makna yang sama dengan “*kita berharap*” yang diikuti oleh klausa bawahan “*kita bisa memangkas.....*” yang disebut berulang dengan objek yang berbeda. Kalimat kompleks ini memiliki konjungsi “*bahwa*” tersembunyi di antara klausa utama dengan klausa bawahan. Walau demikian, struktur kalimat tetap sama, yaitu klausa bawahan berfungsi sebagai objek dari kata kerja “*harapkan*” di klausa utama.

(D.1.9)

Jokowi :*Ya. Tadi sudah saya sampaikan bahwa rekrutmen yang berbasis kompetensi dan bukan finansial itu menjadi kunci.* Saya berikan contoh saya sendiri, pada saat pemilihan walikota saya betul-betul menggunakan anggaran begitu sangat kecil.

Pada tuturan (D.1.9) tersebut di atas, kata “*Ya*” merupakan jawaban atas sebuah pertanyaan atau pernyataan sebelumnya. Selanjutnya, kalimat deklaratif tersebut berkategori kalimat kompleks. Klausa utama klausa tersebut adalah “*Tadi sudah saya katakan*” atau “*Tadi saya sudah katakan,*” sementara klausa dependen “*bahwa rekrutmen yang berbasis kompetensi dan bukan finansial itu menjadi kunci*” sebagai objek dari klausa utama.

(D.1.10)

Jokowi : *Saya tidak setuju apa yang tadi disampaikan oleh Pak Prabowo karena kita tahu kita tahu gaji di ASN kita PNS kita sekarang ini menurut saya sudah cukup dengan tambahan tunjangan kinerja yang sudah besar.*

Tuturan deklaratif (D.1.10) di atas berbentuk kalimat negasi yang berjenis kompleks. Subjek kalimat tersebut adalah **“saya”** yang diikuti oleh kata keterangan negasi **“tidak”** sebelum kata kerja **“setuju”** sebagai kata kerja transitif dengan objek bertipe klausa bawahan **“apa yang tadi disampaikan oleh Pak Prabowo.”** Namun, kalimat tersebut belum lengkap karena masih ada klausa yang menunjukkan alasan tidak setuju. Klausa diawali dengan konjungsi **“karena,”** dan diikuti oleh subjek **“kita”** dan kata kerja **“tahu”** serta objek dalam klausa tersebut **“gaji di ASN kita PNS kita sekarang ini menurut saya sudah cukup dengan tambahan tunjangan kinerja yang sudah besar.”**

(D.1.11)

Jokowi : *Visi kami adalah Indonesia maju. Kami menawarkan optimisme dan masa depan Indonesia berkeadilan. Saya berkeyakinan semakin maju semakin demokratis dan modern sebuah negara, maka penegakan hukum dan HAM akan semakin baik.*

Ada 2 tuturan yang berbentuk deklaratif pada tuturan (D.1.11) di atas. Kalimat deklaratif pertama adalah **“Kami menawarkan optimisme dan masa depan Indonesia berkeadilan.”** Kalimat ini berbentuk deklaratif sederhana dimana kalimat hanya terdiri dari unsur subjek, kata kerja, dan objek. Setelah **“kami”** sebagai subjek, ada kata kerja transitif **“menawarkan”** yang diikuti oleh objek yang majemuk **“optimisme”** dan **“masa depan Indonesia”** dengan dimodifikasi oleh kata **“berkeadilan.”** Kalimat kedua adalah kalimat deklaratif yang bertipe kalimat kompleks dimana subjek kalimatnya **“saya”** dan kata kerja **“berkeyakinan.”** Objek kalimatnya hadir dalam bentuk klausa bawahan yang berupa klausa adverba **“semakin maju semakin demokratis dan modern sebuah negara, maka penegakan hukum dan HAM akan semakin baik.”**

(D.1.12)

Jokowi : ***Kami tidak punya rekam jejak melanggar HAM.*** Kami tidak punya rekam jejak melakukan kekerasan.

Tuturan (D.1.12) di atas bermodus deklaratif dengan jenis kalimat sederhana. Unsur-unsur pada kalimat tersebut adalah subjek, kata kerja, objek, dan pelengkap. Subjek kalimatnya adalah ***“kami”*** yang merujuk kepada penutur itu sendiri dan pasangannya, kata kerja yang dinegasi ***“tidak punya,”*** objek berupa frasa nomina ***“rekam jejak,”*** dan pelengkap berupa frasa infinitif ***“melanggar HAM.”***

(D.2.1)

Jokowi : ***Kami sangat berterima kasih sekali atas dukungan seluruh masyarakat Jawa Barat terhadap program ini yang kita harapkan ini nanti akan menjadi contoh perbaikan lingkungan yang baik.***

Tuturan (D.2.1) di atas mengandung kalimat deklaratif yang berjenis kalimat kompleks. Subjek kalimat tersebut adalah ***“kami”*** yang merujuk kepada penutur dan jajarannya. Kata kerjanya adalah ***“berterima kasih”*** yang dimodifikasi oleh kata ***“sangat”*** dan ***“sekali.”*** Setelah itu, kata kerja diikuti oleh adverba frasa preposisi yang terdiri dari preposisi ***“atas”*** dan frasa nomina ***“dukungan seluruh masyarakat Jawa Barat.”*** Frasa ini dimodifikasi oleh adverba frasa preposisi lagi ***“terhadap program ini”*** yang kemudian dimodifikasi oleh klausa adjektiva ***“yang kita harapkan ini nanti akan menjadi contoh perbaikan lingkungan yang baik.”***

(D.2.2)

Jokowi : Pembangunan seratus sembilan puluh satu ribu kilometer jalan-jalan di desa itu adalah untuk betul betul untuk rakyat di bawah. ***Ini yang sering tidak dilihat orang.***

Tuturan (D.2.2) di atas berupa kalimat deklaratif yang berjenis kalimat kompleks. Subjek kalimat tersebut ***“Ini”*** yang diikuti oleh predikat yang berbentuk klausa nomina ***“yang sering tidak dilihat orang.”*** Klausa ini berbentuk pasif dimana ***“yang”*** berfungsi sebagai subjek, ***“sering”*** sebagai adverba, ***“tidak”*** sebagai adverba negasi, ***“dilihat”*** sebagai kata kerja pasif, dan ***“orang”*** sebagai nomina.

(D.2.3)

Jokowi : Dan sekali lagi kita tidak memberikan kepada yang gedegede. ***Saya tau Pak Prabowo memiliki lahan yang sangat luas di Kalimantan Timur sebesar sebesar 220.000 hektar*** (aga ragu mengungkap). Juga di Aceh Tengah 120000 hektar.

Tuturan (D.2.3) bermodus deklaratif di atas berjenis kalimat kompleks yang mengandung klausa nomina tanpa konjungsi. Namun demikian, konjungsi ***“bahwa”*** dapat diselipkan agar kalimat dapat berbunyi ***“Saya tau bahwa Pak Prabowo memiliki lahan yang sangat luas di Kalimantan Timur sebesar sebesar 220.000 hektar.”*** Klausa utama dari tuturan tersebut adalah ***“saya tau (mengetahui)”*** dengan unsur subjek ***“saya”*** dan kata kerja transitif ***“tau.”*** Sementara itu, objek kalimat tersebut adalah sebuah klausa nomina ***“bahwa Pak Prabowo memiliki lahan yang sangat luas di Kalimantan Timur sebesar sebesar 220.000 hektar.”***

(D.2.4)

Jokowi : ***Memang yang paling sulit adalah menjaga keseimbangan harga.*** Petaninya senang, masyarakat juga senang. Kalau kita hanya ingin menaikkan harga produk gabah, ya dinaikkan saja harga HPP kita.

Pada tuturan (D.2.4) di atas, kalimat deklaratif memiliki struktur kalimat sederhana. Kalimat diawali kata ***“memang”*** sebagai adverba, dan diikuti oleh subjek kalimat tersebut adalah ***“yang paling sulit”*** yang dibentuk dari superlatif kata sifat ***“sulit.”*** Kata kerja ***“adalah”*** digunakan untuk menghubungkan subjek dengan komplemennya yang dibentuk dari frasa gerundial ***“menjaga keseimbangan pasar.”***

(D.2.5)

Jokowi : Ini artinya B20 sudah rampung. kita ini sekarang menuju kepada yang namanya B100. ***Sehingga, kita harapkan tiga puluh persen dari total produksi dari kelapa sawit nanti akan masuk kepada biofuel.***

Tuturan (D.2.5) bermodus deklaratif di atas berbentuk kalimat kompleks. Kalimat diawali dengan penghubung antar kalimat ***“sehingga”*** dan diikuti unsur lainnya. Kalimat terdiri dari klausa utama yang terdiri

dari **“kita”** sebagai subjek dan **“harapkan”** sebagai kata kerja yang setara dengan **“berharap.”** Kata kerja ini diikuti oleh sebuah objek kalimat yang berbentuk anak kalimat **“tiga puluh persen dari total produksi dari kelapa sawit nanti akan masuk kepada biofuel.”** Subjek anak kalimat ini berupa frasa nomina **“tiga puluh persen dari total produksi dari kelapa sawit,”** yang diikuti adverb waktu **“nanti,”** kata kerja berupa frasa verba **“akan masuk,”** dan adverba berupa frasa preposisi **“kepada biofuel.”**

(D.2.6)

Jokowi

*:Sehingga, kita harapkan, dengan semakin cepatnya perizinan, dengan yang kecil-kecil tidak ada izin, mereka bisa melaut dan mendapatkan ikan lebih banyak lagi.*

Hampir sama dengan tuturan (D.2.5), tuturan (D.2.6) ini juga merupakan kalimat deklaratif yang dibentuk dalam kalimat kompleks. Kalimat diawali dengan penghubung antar kalimat **“sehingga”** dan diikuti unsur lainnya. Kalimat terdiri dari klausa utama **“kita harapkan”** dimana **“kita”** berperan sebagai subjek dan **“harapkan”** berperan sebagai kata kerja. Setelahnya diikuti oleh objek yang berupa klausa nomina dengan unsur subjek **“mereka,”** kata kerja majemuk **“bisa melaut”** dan **“mendapatkan”** plus objek berupa frasa nomina **“ikan lebih banyak lagi.”** Sebelum klausa ini, kalimat dimodifikasi oleh frasa preposisi **“dengan semakin cepatnya perizinan”** dan **“dengan yang kecil-kecil tidak ada izin.”**

(D.2.7)

Jokowi

*:Iya. Kalau tadi Pak Prabowo menyampaikan tanpa feasibility study, saya kira salah besar karena ini sudah direncanakan lama.*

Pada tuturan (D.2.7) di atas, kalimat deklaratif berjenis kalimat kompleks karena terbentuk dari klausa utama dan klausa bawahan. Tuturan diawali dengan menggunakan klausa waktu yang diawali dengan kata **“kalau tadi pak Prabowo menyampaikan tanpa feasibility study.”** Lalu, tuturan diikuti oleh kalimat utama **“saya kira salah besar”** dan penanda

*commit to user*

alasan dalam bentuk klausa adverba alasan ***“karena ini sudah direncanakan lama.”***

(D.2.8)

Jokowi :Kalau saya melihat kalau saya melihat dengan pembangunan sumber daya manusia yang tadi saya sampaikan. ***Saya meyakini bahwa kita akan menyongsong revolusi industri four point zero itu dengan optimis.***

Tuturan (D.2.8) di atas berupa kalimat deklaratif yang berjenis kalimat kompleks yang terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utamanya adalah ***“saya meyakini”*** yangmana ***“saya”*** bertindak sebagai subjek dan ***“meyakini”*** bertindak sebagai kata kerja. Kata ***“bahwa”*** berfungsi sebagai konjungsi klausa nomina untuk menegaskan fakta yang diikuti oleh ***“kita menyongsong revolusi industri four point zero itu dengan optimis,”*** yang berperan sebagai objek dari kata kerja ***“meyakini.”***

(D.4.1)

Jokowi :Ya ini. Konflik di Rakhine State adalah sebuah konflik yang sudah sangat lama dan juga sulit mencari solusi, ***tetapi alhamdulillah kita diberi kepercayaan saat itu oleh sekjen PBB Bapak Antonio Guterres untuk menjembatani agar ada dari tim kita yang bisa masuk ke Rakhine State untuk melihat langsung sebenarnya kondisi di sana seperti apa.***

Tuturan (D.4.1) di atas merupakan kalimat deklaratif yang berjenis majemuk kompleks. Klausa pertama adalah ***“Konflik di Rakhine State adalah sebuah konflik yang sudah sangat lama dan juga sulit mencari solusinya”*** dan diikuti oleh klausa kedua ***“tetapi alhamdulillah kita diberi kepercayaan saat itu oleh sekjen PBB Bapak Antonio Guterres untuk menjembatani agar ada dari tim kita yang bisa masuk ke Rakhine State untuk melihat langsung sebenarnya kondisi di sana seperti apa.”*** Pada klausa yang kedua, tuturan ***“alhamdulillah”*** setara dengan kalimat ***“saya berterima kasih kepada Tuhan”*** yang bila dianalisis mengandung ***“saya”*** sebagai subjek, ***“berterima kasih”*** sebagai

kata kerja, **"kepada Tuhan"** sebagai adverba yang dibentuk dari frasa preposisi.

(D.4.2)

Jokowi : ***Kita juga memiliki diplomat-diplomat yang sangat pintar dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan perjanjian itu.***

Dilihat dari bentuknya, tuturan deklaratif (D.4.3) di atas memiliki pola subjek, verba transitif, dan objek dalam bentuk frasa nomina. Subjek kalimat tersebut **"kita"** yang merujuk kepada bangsa Indonesia dalam hal ini, kata kerjanya berbentuk transitif **"memiliki"**, dan objek dalam bentuk frasa nomina **"diplomat-diplomat yang sangat pintar"** serta dimodifikasi oleh frasa preposisi **"dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan perjanjian itu."**

(D.4.4)

Jokowi : ***Lebih dari 1,1 juta masyarakat muslim yang mengungsi di Cox's Bazar dengan kondisi yang sangat memprihatinkan.***

Tuturan (D.4.4) di atas bermodus deklaratif dengan kalimat bertipe kalimat kompleks. Subjek kalimat **"lebih dari 1,1 juta masyarakat muslim"** dimodifikasi oleh klausa adjektiva **"yang mengungsi di Cox's Bazar"** dimana **"yang"** berfungsi sebagai konjungsi sekaligus juga subjek klausa. Setelah konjungsi dan subjek, ada kata kerja intransitif **"mengungsi"** dan adverba berupa frasa preposisi **"di Cox's Bazar."** Predikat kalimat tersebut berupa frasa preposisi **"dalam kondisi yang sangat memprihatinkan."**

(D.4.5)

Jokowi : ***Saya melihat Pak Prabowo ini tidak percaya pada TNI kita.*** Saya yang sipil, saya sangat percaya kepada TNI yang kita miliki.

Tuturan (D.4.5) di atas bermodus deklaratif dengan tipe kalimat kompleks. Klausa utama kalimat tersebut adalah **"saya melihat"** yangmana subjek klausa tersebut **"saya"** dan kata kerjanya **"melihat."**

Setelah kata kerja, ada sebuah objek kalimat yang berbentuk klausa bawahan tanpa konjungsi. Klausa bawahan tersebut terdiri dari “**Pak Prabowo ini**” sebagai subjek, “**tidak percaya**” sebagai kata kerja yang dinegasikan, dan “**pada TNI**” sebagai adverba dalam bentuk frasa preposisi.

(D.4.6)

Jokowi :*Tapi masalah tuduh-menuduh, saya kan juga banyak dituduh, Pak.* 4,5 tahun ini saya juga dituduh, “Pak Jokowi itu PKI”.

Tuturan (D.4.6) yang bermodus deklaratif di atas berbentuk kalimat sederhana yang diawali dengan “*Tapi masalah tuduh-menuduh*” sebagai penanda kontradiksi dengan pernyataan sebelumnya. Kalimat ini berbentuk pasif dengan subjek “*saya*” yang merujuk kepada penutur dan kata kerja pasif “*dituduh.*” Kalimat ditambah unsur lain seperti “*kan, juga, banyak*” untuk menegaskan kondisi sama yang dialami oleh lawan tutur.

(D.4.7)

Jokowi :*Di bidang pemerintahan, ke depan, diperlukan pemerintahan dilan, digital melayani.* Oleh sebab itu diperlukan reformasi dalam pelayanan publik lewat elektronik.

Pada tuturan (D.4.7) yang bermodus deklaratif di atas, kalimat berjenis kalimat sederhana berbentuk pasif. Kalimat diawali dengan dua jenis adverba yang berupa frasa preposisi “*Di bidang pemerintahan*” dan “*ke depan*” yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Sementara, kata kerja kalimat tersebut adalah “*diperlukan*” yang diikuti kata benda sebagai unsur pelengkap “*pemerintahan dilan.*” Penutur menambahkan aposisi sebagai penjelas kata “*dilan,*”, yaitu “*digital melayani.*”

(D.4.8)

Jokowi :*Jadi dengan mall pelayan publik ini, kita harapkan yang namanya kecepatan pelayanan itu bisa diberikan kepada para pengusaha, kepada masyarakat, kepada rakyat yang ingin mendapatkan pelayanan yang cepat.*

*commit to user*

Tuturan (D.4.8) bermodus deklaratif di atas berbentuk kalimat kompleks. Kalimat diawali dengan penghubung antar kalimat **“jadi”** dan diikuti unsur penerang berupa frasa preposisi **“dengan mall pelayanan publik ini.”** Kalimat terdiri dari klausa utama dengan **“kita”** sebagai subjek dan **“harapkan”** sebagai kata kerja. Adapun objek kalimat ini berbentuk anak kalimat **“yang namanya kecepatan pelayanan itu bisa diberikan kepada para pengusaha, kepada masyarakat, kepada rakyat yang ingin mendapatkan pelayanan yang cepat.”** Klausa ini dibentuk dengan pola kata kerja pasif **“bisa diberikan.”**

(D.4.9)

Jokowi :*Dan, kita semuanya pasti setuju bahwa anggaran pertahanan itu harus ditingkatkan lagi.* Ya setuju, tetapi prioritasnya tentu saja kita harus ada, skala prioritas sekarang mungkin kita sudah mengerjakan untuk skala prioritas di infrastruktur.

Tuturan (D.4.9) di atas merupakan kalimat bermodus deklaratif yang bertipe kompleks. **“Kita semuanya pasti setuju”** berfungsi sebagai klausa utama dimana **“kita semuanya”** berperan sebagai subjek dan **“pasti setuju”** berperan sebagai kata kerja. Objek dari klausa utama ini adalah sebuah klausa nomina dengan konjungsi **“bahwa”** dan diikuti oleh klausa dalam bentuk pasif dengan **“anggaran pertahanan itu”** sebagai subjek, **“harus ditingkatkan”** sebagai kata kerja pasif, dan adverbial **“lagi.”**

(D.4.10)

Jokowi :*Sebagai pemimpin saya optimis dengan penguasaan radar udara, radar maritim yang 100% dan siapapun yang masuk ke teritori kita akan ketahuan, akan ketahuan.*

Dari tuturan (D.4.10) di atas, kalimat deklaratif berjenis kalimat majemuk kompleks. Klausa mandiri pertama adalah **“Sebagai pemimpin saya optimis dengan penguasaan radar udara, radar maritim yang 100%.”** Klausa diawali dengan penerang dalam bentuk frasa preposisi **“sebagai pemimpin,”** dan diikuti oleh **“saya”** sebagai subjek dan **“optimis dengan penguasaan radar udara, radar maritim yang 100%”** sebagai predikat. Setelah konjungsi **“dan,”** kalimat berjenis kompleks dengan

subjek yang dibentuk dalam klausa nomina ***“siapapun yang masuk ke teritori kita.”*** Kata kerja dalam klausa ini berbentuk akan atau *future* pasif ***“akan ketahuan.”***

(D.4.11)

Jokowi : ***Kalau investasi-investasi di bidang pertahanan itu terus dilakukan, saya yakin kita akan memiliki alutsista yang baik.***

Tuturan (D.4.11) yang bermodus deklaratif di atas berjenis kalimat kompleks yang meliputi klausa adverba dan klausa nomina. Kalimat diawali dengan klausa adverba yang menyatakan syarat ***“Kalau investasi-investasi di bidang pertahanan itu terus dilakukan.”*** Klausa ini terdiri dari ***“kalau”*** sebagai konjungsi, ***“investasi-investasi di bidang pertahanan itu”*** sebagai subjek dalam bentuk frasa nomina, dan ***“terus dilakukan”*** sebagai kata kerja pasif. Klausa utama diawali dengan ***“saya yakin”*** dan diikuti objek dalam bentuk klausa nomina ***“kita akan memiliki alutsista yang baik.”***

(D.5.1)

Jokowi : ***Ini alhamdulillah dan juga sebentar lagi kita akan membuka halal lapak di dekat GBK.***

Pada tuturan (D.5.1) di atas, kalimat ***“Ini alhamdulillah dan juga sebentar lagi kita akan membuka halal lapak di dekat GBK.”*** bermodus deklaratif dengan tipe kalimat majemuk. Kalimat pertama terdiri dari ***“ini”*** sebagai subjek dan ***“alhamdulillah”*** sebagai predikat. Sementara, setelah konjungsi ***“dan”*** serta adverba ***“juga”*** dan ***“sebentar lagi,”*** kalimat diawali dengan subjek ***“kita,”*** dan diikuti oleh kata kerja ***“akan membuka,”*** objek ***“halal lapak,”*** dan adverba tempat berupa frasa preposisi ***“di dekat GBK.”***

(D.5.2)

Jokowi : ***Ya memang kita sudah terlalu lama komoditas-komoditas kita tergantung kepada pasar-pasar luar negeri dan kita sudah terlalu lama mengeksport dalam bentuk mentahan, raw material, baik itu karet, baik itu kelapa sawit, baik itu perikanan, baik itu komoditas-komoditas pertanian.***

Tuturan (D.5.2) di atas bermodus deklaratif yang berisi serangkaian pernyataan yang hadir dalam bentuk kalimat majemuk. Kalimat mandiri pertama adalah *“kita sudah terlalu lama komoditas-komoditas kita tergantung kepada pasar-pasar luar negeri.”* Sementara itu, klausa selanjutnya adalah kelanjutan dari klausa sebelumnya dengan penghubung *“dan”* yang diikuti oleh *“kita sudah terlalu lama mengeksport dalam bentuk mentahan, raw material, baik itu karet, baik itu kelapa sawit, baik itu perikanan, baik itu komoditas-komoditas pertanian.”*

(D.5.3)

Jokowi : *Saya sebenarnya mau cerita mengenai PUBG, Dota dan lain-lain, tetapi karena jawaban Bapak tadi pertanian saja, kok nggak sambung, tapi ya enggak apa-apa.*

Tuturan (D.5.3) yang bermodus deklaratif di atas berjenis kalimat majemuk kompleks. Klausa mandiri pertama yaitu *“Saya sebenarnya mau cerita mengenai PUBG, Dota dan lain-lain”* yang meliputi *“saya”* sebagai subjek, *“sebenarnya”* sebagai adverba, *“mau cerita tentang”* sebagai kata kerja, dan *“PUBG, Dota, dan lain-lain”* sebagai objek. Sementara, kalimat mandiri kedua mengandung klausa adverba alasan, *“tetapi karena jawaban Bapak tadi pertanian saja, kok nggak sambung, tapi ya enggak apa-apa.”*

(D.5.4)

Jokowi : *Yang kita harapkan dengan kartu ini anak-anak dari keluarga yang tidak mampu bisa berkuliah, baik di akademi maupun di perguruan tinggi.*

Tuturan (D.5.4) di atas bermodus deklaratif yang berbentuk kalimat kompleks. Tuturan diawali dengan anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai subjek *“Yang kita harapkan dari kartu ini,”* dan unsur predikat kata kerja tersembunyi *“adalah”* dan komplemen berupa anak kalimat *“ini anak-anak dari keluarga yang tidak mampu”* sebagai subejk, *“bisa berkuliah”* sebagai kata kerja, dan *“baik di akademi maupun di perguruan tinggi”* sebagai adverba yang menyatakan tempat.

(D.5.5)

Jokowi : *Kita sebagai pemerintah memang harus cepat tanggap dan respon cepat terhadap perubahan-perubahan global yang saat ini terjadi.*

Tuturan (D.5.5) di atas bermodus kalimat deklaratif yang bertipe kalimat sederhana. Subjek kalimat tersebut adalah **“kita”** yang diikuti oleh aposisi berupa frasa preposisi **“sebagai pemerintah.”** Kalimat juga mengandung unsur adverba membenarkan **“memang”** yang diikuti oleh verba majemuk **“harus tanggap dan respon cepat terhadap”** dan objek berupa frasa nomina **“perubahan-perubahan global”** serta frasa partisipal **“yang saat ini terjadi”** sebagai penjelas atau pemodifikasi kata benda.

(D.5.6)

Jokowi : *Cara-cara ini sudah kita mulai, kita lakukan, tetapi sekali lagi ini ekonomi makro.* Bukan ekonomi mikro yang sekali membangun langsung bisa jadi.

Tuturan (D.5.6) yang bermodus deklaratif di atas bertipe kalimat majemuk. Kalimat dapat dikonstruksi ulang dan disederhanakan menjadi **“Kita sudah lakukan cara-cara ini, tetapi sekali lagi ini ekonomi makro.”** Klausa pertama **“Kita sudah lakukan cara-cara ini”** terdiri dari subjek **“kita,”** kata kerja dalam bentuk frasa verba **“sudah melakukan,”** dan objek dalam bentuk frasa nomina **“cara-cara ini.”** Sementara, klausa berikutnya menunjukkan kontradiksi yang ditandai dengan kata **“tetapi”** sebagai konjungsi dan diikuti oleh **“sekali lagi”** sebagai adverba pengulangan, **“ini”** sebagai subjek, dan **“ekonomi makro”** sebagai predikat.

(D.5.7)

Jokowi : *Oleh sebab itu, kami meyakini, insya Allah, program-program tadi akan bisa memberikan kemandirian kepada ekonomi keluarga.*

Tuturan (D.5.7) di atas bermodus deklaratif dengan tipe kalimat kompleks. Kalimat diawali dengan konektor kalimat **“oleh karena itu,”** lalu diikuti oleh klausa utama dan bawahan. Klausa utama meliputi

“*kami*” sebagai subjek dan “*meyakini*” sebagai kata kerja. Sementara, klausa bawahan, diawali dengan partikel “*insya Allah*,” meliputi “*program-program tadi*” sebagai subjek, “*bisa memberikan*” sebagai kata kerja, “*kemandirian*” sebagai objek, dan “*kepada ekonomi keluarga*” sebagai adverba yang berupa frasa preposisi.

Capres nomor urut 02 (PS) melakukan TTE bermodus deklaratif sebanyak 111 tuturan dan analisis sampel data modus deklaratif tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.13)

Prabowo : Baik. *Terima kasih*. Kalau saya kok tidak lihat perbedaan, karena-karena memang pemerintah ya bertanggung jawab untuk melaksanakan penyelarasan dan juga untuk melakukan perbaikan.

(D.1.14)

Prabowo : [...] Dalam kebijakan-kebijakan yang diambil, terutama dalam impor-impor beras, gula dan komoditas-komoditas yang sangat dirasakan merugikan petani-petani kita. *Terima kasih*.

Tuturan (D.1.13) dan (D.1.14) di atas berbentuk kalimat deklaratif sederhana yang berupa frasa verba intransitif “*terima kasih*.” Tuturan di atas jika dikemas dalam kalimat lengkap akan menjadi “*Saya berterima kasih atas kesempatan yang diberikan*.” Subjek kalimatnya “*saya*” yang merujuk kepada PS, verbanya berbentuk frasa “*berterima kasih*,” dan adverba sebagai unsur pelengkap yang berupa frasa preposisi “*atas kesempatan yang diberikan*.”

(D.1.15)

Prabowo : Bismillahirrahmaanirrahim. *Assalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh. Salam sejahtera bagi kita sekalian. Shalom. om swatiastu nama budaya*.

Tuturan (D.1.15) di atas berupa kalimat deklaratif yang berbentuk sapaan. “*Assalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuhu*” adalah kalimat yang menggunakan Bahasa Arab dan jika diterjemahkan menjadi “*Semoga keselamatan serta rahmat Allah dan juga keberkahannya terlimpah untukmu*.” commit to user Kalimat ini diawali dengan kata persuasif “*semoga*”

yang diikuti oleh klausa pasif dengan **“keselamatan serta rahmat Allah dan juga keberkahannya”** bertindak sebagai subjek dan diikuti verba pasif **“terlimpah”** dan adverba frasa preposisi **“untukmu.”** Walau memiliki arti dan makna yang berbeda, kalimat sapaan **“Salam sejahtera bagi kita semuanya,” “Om swastiastu,” “namo buddhaya,” “salam kebajikan,”** dan **“Selamat malam”** memiliki konstruksi kalimat yang sama, yaitu verba mempersif dan objek yang ada di dalamnya.

(D.1.16)

Prabowo

:Kekayaan kita mengalir keluar negeri ini bukan “salah siapa saja.” ***Ini salah kita bersama sebagai bangsa. Ini kesalahan elite yang membiarkan ini sudah puluhan tahun.***

Pada tuturan (D.1.16) di atas, kalimat deklaratif **“Ini salah kita semua sebagai bangsa”** berpola subjek (*Ini*) dan pelengkap (*salah kita Bersama sebagai bangsa*). Kalimat berikutnya **“Ini kesalahan elite yang membiarkan ini sudah puluhan tahun”** memiliki pola yang hampir sama. Namun demikian, kalimat yang kedua mengandung klausa bawahan yang diawali oleh sebuah penghubung **“yang membiarkan ini sudah puluhan tahun”** yang merujuk pada **“elit”**, yaitu orang-orang yang berada di kalangan top pemerintahan. Walaupun kata **“salah”** dan **“kesalahanan”** berbeda dalam kelas kata, dalam konteks tuturan ini mereka sama, yaitu kata benda karena sama-sama memiliki penentu (*determiner*) **“salah kita”** dan **“kesalahan ini”** yang dalam Bahasa Indonesia dapat dipahami sebuah kesalahan.

(D.1.17)

Prabowo

:***Jadi waktu saya masih muda, saya spesialisasinya adalah di bidang antiteror.*** Saya yang bentuk bersama dengan pak Luhut Panjaitan pasukan anti teror yang pertama.

Tindak tutur (D.1.17) di atas berbentuk kalimat deklaratif kompleks yang terdiri dari klausa bawahan dan klausa utama. Klausa utama **“Jadi, waktu saya masih muda”** merujuk kepada waktu tertentu, yaitu saat penutur masih berusia muda. Kalimat diawali dengan konektor kalimat

“*jadi*,” lalu klausa yang menerangkan waktu dengan konjungsi “*waktu*,” subjek “*saya*” dan predikat “*masih muda*.” Sementara itu, induk kalimatnya adalah “*saya spesialisasinya adalah di bidang antiteror*.” Induk kalimat ini memiliki subjek berupa frasa nomina “*saya spesialisasinya*,” kata kerja penghubung “*adalah*,” dan komplemen adverba berupa frasa preposisi “*di bidang anti teror*.”

(D.1.18)

Prabowo : *Sehingga, terjadilah sekarang kesan bahwa penegakan hukum, keadilan itu hanya untuk orang kuat, orang kaya, orang yang punya koneksi.*

Tuturan (D.1.18) di atas berbentuk deklaratif yang mengandung kalimat kompleks. Kalimat diawali dengan konektor kalimat “*sehingga*” yang berarti kalimat setelahnya memiliki hubungan dengan kalimat sebelumnya. Klausa utamanya adalah “*terjadilah sekarang kesan*” yang meliputi “*terjadilah*” sebagai kata kerja, “*sekarang*” sebagai penanda waktu, dan “*kesan*” sebagai nomina. Sementara, klausa bawahan berupa objek dalam bentuk klausa nomina yang dimulai dengan konjungsi “*bahwa*,” lalu diikuti isi pernyataan “*penegakan hukum, keadilan itu hanya untuk orang kuat, orang kaya, orang yang punya koneksi*.”

(D.1.19)

Prabowo : Kami ingin bertanya bahwa bapak kan sudah memerintah selama 4 tahun lebih. *Yang kita temukan ada perasaan di masyarakat bahwa kadang-kadang aparat itu berat sebelah.*

Kalimat deklaratif (D.1.19) di atas berbentuk kalimat kompleks dengan klausa nomina yang berfungsi sebagai subjek kalimat “*Yang kita temukan*.” Pada klausa ini, “*yang*” berfungsi sebagai konjungsi, “*kita*” sebagai subjek, dan “*temukan*” sebagai kata kerja. Tanpa konjungsi “*bahwa*,” ada klausa nomina “*ada perasaan di masyarakat bahwa kadang-kadang aparat itu berat sebelah*” yang berperan sebagai objek dari kata kerja “*temukan*.”

(D.1.20)

Prabowo :Dan dengan demikian, *kita berharap akan ada lembaga hakim, lembaga polisi lembaga jaksa yang tidak dapat dikorupsi.*

Kalimat deklaratif (D.1.20) di atas berbentuk kalimat kompleks. Kalimat terdiri dari klausa utama yang berfungsi sebagai subjek kalimat *“kita berharap”* dimana *“kita”* sebagai subjek yang merujuk kepada PS dan SU dan *“berharap”* sebagai kata kerjanya. Setelah kata kerja transitif *“berharap,”* ada klausa bawahan yang berfungsi sebagai objek, yaitu *“akan ada lembaga hakim, lembaga polisi, lembaga jaksa yang tidak dapat dikorupsi.”* Setelah pengantar *“akan ada,”* ada beberapa frasa nomina yang dimodifikasi oleh klausa adjektiva yang berbentuk pasif, *“yang tidak dapat dikorupsi.”*

(D.1.21)

Prabowo :*Ya. Jadi kalau kami menilai bahwa perlu ada langkah-langkah yang lebih konkrit praktis dan segera.*

Kalau disempurnakan, kalimat deklaratif (D.1.21) di atas dapat menjadi *“Jadi, kalau kami menilai, perlu ada langkah-langkah yang lebih konkrit praktis dan segera.”* Kalimat ini bertipe kalimat kompleks dimana kalimat tersebut dibentuk oleh lebih dari satu klausa bawahan. Klausa pertama berupa klausa adverba yang menyatakan syarat dengan penanda *“kalau”* dan diikuti subjek *“kami”* serta kata kerja *“menilai.”* Kemudian, klausa diikuti objek yang berupa klausa nomina yang diawali dengan pengantar *“perlu ada”* dan nomina sebagai pelengkap yang berupa frasa *“langkah yang lebih konkrit praktis dan segera.”*

(D.1.22)

Prabowo :Baik itu untuk mungkin ICW, tapi saya sendiri belum dapat itu. Pelaporan itu dia dan benar-benar itu juga saya kira sangat subjektif. Saya tidak. *Saya tidak setuju itu.* Saya seleksi Caleg-Caleg itu, kalau ada bukti silahkan laporkan kepada kami.

Pada tuturan (D.1.22) di atas, kalimat deklaratif berbentuk sederhana dimana kalimat hanya terdiri dari unsur subjek, kata kerja, dan objek kalimat. Subjek kalimatnya **“saya”** yang merujuk kepada penutur itu sendiri, kata kerjanya **“setuju”** yang dinegasi oleh **“tidak”** dan objek **“itu”** yang berupa kata persona demonstratif yang merujuk pada pernyataan lawan tutur sebelumnya.

(D.1.23)

Prabowo :Itu saya kira strategi utama kita. ***Kita yakin, dengan lembaga lembaga yang bersih yang kuat, kita bisa menegakkan kepastian hukum.***

Tuturan (D.1.23) di atas berbentuk kalimat deklaratif kompleks yang terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utamanya meliputi **“Kita”** sebagai subjek dan **“yakin”** sebagai kata kerja yang diikuti objek yang berupa klausa nomina. Diawali adverba frasa preposisi **“dengan lembaga lembaga yang bersih yang kuat,”** anak kalimat memiliki subjek **“kita”** yang diikuti oleh frasa kata kerja **“bisa menegakkan”** dan objek dalam bentuk frasa nomina **“kepastian hukum.”**

(D.2.9)

Prabowo :Masalah pokok bangsa kita adalah bahwa kekayaan kita tidak tinggal di republik kita. Ini bukan salah siapapun. ***Ini salah kita semua sebagai bangsa.***

Pada tuturan (D.2.9) di atas, kalimat deklaratif **“Ini salah kita semua sebagai bangsa”** merupakan kalimat sederhana yang berpola subjek dan predikat. **“Ini”** berperan sebagai subjek yang merujuk kepada kekayaan bangsa Indonesia yang tidak tinggal di tanah air dan pelengkap nya adalah frasa nomina **“salah kita bersama”** dan adverba frasa preposisi **“sebagai bangsa.”**

(D.2.10)

Prabowo : ***Saya menghargai apa yang sudah dilakukan oleh pak Joko Widodo dibidang infrastruktur.***

Dilihat dari bentuknya, tuturan (D.2.10) yang bermodus deklaratif di atas memiliki pola subjek, verba transitif, dan objek dalam bentuk klausa

nomina. Subjek kalimat tersebut **“saya”** yang merujuk kepada penutur langsung, kata kerjanya berbentuk transitif **“menghargai”**, dan objek dalam bentuk klausa nomina **“apa yang sudah dilakukan oleh pak Joko Widodo dibidang infrastruktur”** dengan penanda konjungsi penghubung **“apa”** yang sekaligus juga berfungsi sebagai subjek klausa bawahan.

(D.2.11)

Prabowo : *Saya, tentunya, selalu menghargai kalau ada tindakan tindakan yang benar-benar melaksanakan fungsi pemerintahan.*

Tuturan (D.2.11) bermodus deklaratif di atas berbentuk kalimat kompleks bersyarat yang terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utama tersebut terdiri dari subjek **“saya”**, kata kata kerja transitif **“menghargai”**, dan adverba **“tentunya”** dan **“selalu.”** Klausa utama tersebut diikuti oleh klausa bawahan yang berupa klausa adverba bersyarat dengan konjungsi **“kalau”** yang diikuti oleh unsur kalimat lainnya **“ada tindakan tindakan yang benar-benar melaksanakan fungsi pemerintahan”** yang dalam klausa ini juga terdapat klausa adjektiva **“yang benar-benar melaksanakan fungsi pemerintahan”** yang berfungsi memodifikasi kata **“tindakan.”**

(D.2.12)

Prabowo : *Jadi, saya prihatin dan saya saya akan kalau seandainya saya yang mimpin, saya akan benar-benar fokus untuk mencari jalan keluar mengatasi ini.*

Tindak tutur (D.2.12) di atas adalah kalimat bermodus deklaratif yang berjenis majemuk kompleks. Setelah klausa **“Jadi, saya prihatin”**, klausa diikuti klausa lainnya dengan penghubung **“dan.”** Namun demikian, di dalam klausa yang kedua terdapat klausa adverba yang menunjukkan kalimat bersyarat **“kalau seandainya saya yang mimpin”** dan diikuti oleh klausa utama **“saya akan benar-benar fokus untuk mencari jalan keluar mengatasi ini.”**

(D.2.13)

Prabowo : *Kita mengerti maritim sangat penting, tapi kita juga prihatin bahwa pelabuhan-pelabuhan di bawah pemerintah Bapak operasionalnya diserahkan kepada perusahaan-perusahaan asing pak.* Bagi kami, ini kurang tepat sebagai strategi.

Senada dengan kalimat deklaratif pada tuturan (D.2.12), tuturan (D.2.13) bermodus deklaratif dengan jenis kalimat majemuk kompleks. Klausa pertama dari tuturan tersebut adalah “*Kita mengerti maritim sangat penting*” yang meliputi “*kita mengerti*” sebagai klausa utama dan “*maritim sangat penting*” sebagai klausa bawahan yang berfungsi sebagai nomina. Klausa tidak hanya berhenti disana, tapi diikuti oleh klausa lainnya yang menunjukkan makna berlawanan dengan konjungsi “*tapi kita juga prihatin bahwa pelabuhan-pelabuhan di bawah pemerintah Bapak operasionalnya diserahkan kepada perusahaan-perusahaan asing pak.*” Klausa kedua memiliki klausa bawahan yang dihubungkan oleh konjungsi “*bahwa,*” yaitu “*pelabuhan-pelabuhan di bawah pemerintah Bapak operasionalnya diserahkan kepada perusahaan-perusahaan asing pak*” yang berperan sebagai nomina.

(D.2.14)

Prabowo : *Yang jadi masalah sekarang adalah para nelayan nelayan miskin itu tidak punya akses kepada teknologi, tidak punya akses pada kapal, tidak punya akses kepada modal, dan dibatasi oleh peraturan-peraturan yang sangat membatasi kemampuan nelayan kecil untuk melaut dan untuk melaksanakan pekerjaannya.*

Tuturan (D.2.14) di atas berbentuk kalimat deklaratif yang kompleks dimana subjek kalimat tersebut berbentuk klausa nomina “*yang jadi masalah sekarang,*” kata kerja “*adalah,*” dan unsur pelengkap yang berupa klausa nomina “*para nelayan nelayan miskin itu tidak punya akses kepada teknologi, tidak punya akses pada kapal, tidak punya akses kepada modal, dan dibatasi oleh peraturan-peraturan yang sangat membatasi kemampuan nelayan kecil untuk melaut dan untuk*

*melaksanakan pekerjaannya.*” Klausa nomina ini memiliki unsur subjek *“para nelayan-nelayan miskin itu,”* kata kerja yang dinegasi *“tidak punya,”* dan objek *“akses”* serta adverba berupa frasa preposisi *“kepada teknologi, kepada kapal, kepada modal.”* Dengan subjek yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi *“dan,”* subjek diikuti oleh kata kerja pasif *“dibatasi”* dan adverba berupa frasa preposisi *“oleh peraturan-peraturan yang sangat membatasi kemampuan nelayan kecil untuk melaut dan untuk melaksanakan pekerjaannya.”*

(D.2.15)

Prabowo : *Jadi, ini yang jadi masalah. Infrastruktur harus untuk rakyat. Bukan rakyat untuk infrastruktur.* Ga bisa, infrastruktur nanti hanya jadi monumen tapi tidak dimanfaatkan.

Tuturan (D.2.15) di atas berbentuk deklaratif yang mengandung rangkaian dua kalimat sederhana. Kalimat pertama berbentuk kalimat positif dengan subjek kalimat *“infrastruktur”*, kata kerja penghubung *“harus”*, dan adverba yang dibentuk oleh frasa preposisi *“untuk rakyat.”* Sementara itu, kalimat kedua berbentuk negatif dengan penanda *“bukan.”* Kalimat ini dapat dibentuk ulang menjadi *“rakyat bukan untuk infrastruktur”* dimana subjeknya adalah *“rakyat”* dan predikatnya *“bukan untuk infrastruktur.”*

(D.2.16)

Prabowo : *Kita melihat itikad baik dan bagaimanapun Pak Joko Widodo punya hasil-hasil yang dicapai.* Hanya, Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno kami punya falsafah dan strategi yang lain.

Tuturan (D.2.16) di atas merupakan kalimat yang bermodus deklaratif yang berjenis majemuk kompleks. Klausa utama berpola subjek *“kita,”* kata kerja *“melihat,”* dan objek *“itikad baik.”* Setelah dihubungkan oleh konjungsi *“dan”* dan adverba *“bagaimanapun,”* terdapat klausa nomina yang juga menjadi objek kata kerja *“melihat,”* yaitu *“Pak Joko Widodo punya hasil-hasil yang dicapai.”* Pola kalimat ini adalah subjek *“Pak Joko Widodo,”* kata kerja *“punya,”* dan objek *“hasil-hasil yang dicapai.”*

(D.2.17)

Prabowo :*Saya menghargai niat Pak Jokowi dalam memimpin pembangunan infrastruktur, tetapi saya juga harus menyampaikan kemungkinan besar tim Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien.*

Modus tuturan (D.2.17) di atas adalah deklaratif dengan jenis kalimat majemuk kompleks. Klausa mandiri pertama meliputi “*saya*” sebagai subjek, “*menghargai*” sebagai kata kerja, “*niat pak Jokowi*” sebagai objek yang dimodifikasi oleh frasa preposisi “*dalam memimpin pembangunan infrastruktur.*” Diawali dengan konjungsi “*tetapi,*” klausa mandiri kedua terdiri dari subjek “*saya,*” adverba “*juga,*” kata kerja “*harus menyampaikan,*” dan objek dalam bentuk klausa nomina. Setelah adverba “*kemungkinan besar,*” klausa memiliki unsur subjek “*tim Pak Jokowi itu,*” kata kerja “*bekerjanya,*” dan adverb acara yang dinegasi “*kurang efisien.*”

(D.2.18)

Prabowo :*Kita sama sama memahami dahsyatnya perkembangan industri four point zero yang akan datang.* Dengan artificial intelligence, robotik ini akan berdampak.

Tuturan (D.2.18) bermodus deklaratif di atas berjenis kalimat sederhana yang berbentuk positif. Unsur kalimat tersebut terdiri dari “*kita sama-sama*” sebagai subjek, “*memahami*” sebagai kata kerja, objek yang berupa frasa nomina “*dahsyatnya perkembangan industri 4.0,*” dan “*yang akan datang*” sebagai keterangan waktu.

(D.2.19)

Prabowo :*Kami punya pandangan strategis yang berbeda.* Yang dilakukan Bapak Joko Widodo dan pemerintahnya menarik dan populer untuk satu dua generasi, tapi tanah tidak tambah dan bangsa Indonesia tambah.

Tuturan (D.2.19) di atas berbentuk deklaratif sederhana dimana kalimat hanya terdiri dari unsur subjek, kata kerja, dan objek. Setelah “*kami*” sebagai subjek, ada kata kerja transitif “*punya*” yang diikuti oleh objek yang berupa frasa nomina “*pandangan strategis yang berbeda.*”

(D.2.20)

Prabowo : Kita masih saya bukan pesimis pak. *Saya sangat optimis kita mampu untuk kita kita sangat mampu untuk swasembada di bidang energi dan kelapa sawit akan menjanjikan.*

Tuturan (D.2.20) di atas berbentuk deklaratif dengan jenis kalimat majemuk kompleks. Klausa utama tuturan tersebut adalah “*saya sangat optimis*” dimana “*saya*” merujuk kepada penutur (Prabowo) berfungsi sebagai subjek dan “*sangat optimis*” berfungsi sebagai predikat. Klausa tersebut diikuti oleh klausa bawahan yang bertipe klausa nomina tanpa kata penghubung “*bahwa*” (tersembunyi) yang diikuti oleh pernyataan “*kita mampu untuk kita kita sangat mampu untuk swasembada di bidang energi dan kelapa sawit akan menjanjikan.*”

(D.4.12)

Prabowo : Jadi masalah pertahanan keamanan ini saya kira, *maaf Pak Jokowi*, Mungkin Pak Jokowi dapat briefing-briefing yang kurang tepat.

(D.4.13)

Prabowo Itu sebagai contoh, *maaf Pak ya*, ini saya harus menyampaikan ya, bahwa Bapak komit kepada demokrasi, saya tahu itu.

Tuturan (D.4.12) dan (D.4.13) di atas bermodus deklaratif sederhana. Kalimat “*Maaf, pak Jokowi*” hanya terdiri dari kata kerja “*maaf*” dan unsur persona sapaan langsung “*Pak Jokowi*” sebagai orang yang kepadanya penutur memohon maaf. Sementara, pada “*maaf Pak, ya*” kata kerja “*maaf*” diikuti oleh persona sapaan “*pak*” dan unsur penegas “*ya.*” Kalau diformalkan, kalimat permohonan maaf tersebut dapat dibuat menjadi “*Saya memohon maaf kepada Pak Jokowi.*” Subjek kalimat tersebut “*saya*” yang merujuk kepada PS, kata kerjanya “*memohon maaf,*” dan adverba dalam frasa preposisi “*kepada Pak Jokowi.*”

(D.4.14)

Prabowo : *Saya tidak menyalahkan Bapak. Ini budaya Indonesia.* ABS, ya ABS, jadi mohon kita kaji pertahanan, sangat penting. *commit to user*

Tuturan (D.4.14) di atas merupakan kalimat deklaratif bertipe sederhana dengan penegasasi. Subjek kalimat tersebut adalah **“Saya”** yang merujuk kepada PS. Kata kerjanya adalah **“menyalahkan”** dengan adverba negasi **“tidak.”** Sementara objeknya adalah **“Bapak”** yang merujuk kepada lawan tutur (JKW). Kalimat setelahnya juga berbentuk sederhana, yaitu terdiri dari subjek **“ini”** dan predikat **“budaya Indonesia.”**

(D.4.15)

Prabowo : Mediator dan sebagainya itu tidak masalah, itu saya juga mengakui. ***Itu mungkin prestasi pemerintahan Bapak, ya.***

Tuturan deklaratif (D.4.15) di atas berbentuk kalimat sederhana dengan subjek **“itu”** yang merujuk pada diplomat-diplomat, kata keterangan **“mungkin,”** dan komplemen frasa nomina **“prestasi pemerintahan Bapak”** serta kata **“ya”** sebagai penegasan atas pernyataan tersebut.

(D.4.16)

Prabowo :Bapak maksud Rakhine State di Myanmar. ***Jadi, kita prihatin dengan apa yang terjadi kepada masyarakat Rohingya.***

(D.4.17)

Prabowo : ***Kita sangat prihatin.*** Kita mengutuk tindakan-tindakan itu, tapi ya kita kasihan kita terikat dan kita menghormati kedaulatan masing-masing negara.

Tuturan (D.4.16) adalah kalimat deklaratif yang berbentuk kompleks. Setelah kata **“jadi,”** ada klausa utama yang terdiri dari subjek **“kita”** dan predikat **“prihatin dengan”** yang diikuti oleh pelengkap berupa klausa nomina **“apa yang terjadi kepada masyarakat Rohingya.”** Sementara, tuturan (D.4.17) adalah kalimat deklaratif yang berjenis kalimat sederhana. Kalimat hanya terdiri dari subjek **“Kita”** dan predikat **“sangat prihatin”** yang dibentuk dari frasa adjektiva.

(D.4.18)

Prabowo :***Saya berpandangan bahwa korupsi di Indonesia sudah dalam taraf yang sangat parah.***

Tuturan (D.4.18) di atas berbentuk kalimat deklaratif yang bertipe kompleks. Klausa utama tuturan tersebut adalah “Saya *berpandangan*” atau “*memandang*,” sedangkan klausa bawahannya adalah “*bahwa korupsi di Indonesia sudah dalam taraf yang sangat parah*” yang berfungsi sebagai objek dari kalimat utama. Setelah konjungsi “*bahwa*,”

(D.4.19)

Prabowo :*Saya dari awal mengatakan, dan saya ulangi lagi, masalah bangsa ini adalah kekayaan kita tidak tinggal di Indonesia.*

Tuturan (D.4.19) di atas bermodus deklaratif dengan tipe kalimat kompleks. Klausa utama kalimat tersebut adalah “*Saya dari awal mengatakan*” dan “*dan saya ulangi lagi*” sebagai kalimat penegas. Lalu, kata kerja pada klausa utama diikuti oleh objek berupa klausa nomina yang terdiri dari “*masalah bangsa ini*” sebagai subjek, “*adalah*” sebagai kata kerja penghubung, “*kekayaan kita (yang) tidak tinggal di Indonesia*” sebagai pelengkap yang berupa frasa nomina.

(D.4.20)

Prabowo :*Baik. Saya kira kita tidak ada perbedaan pandangan dalam garis besar, tetapi yang yang harus kita utamakan terutama adalah tujuan dari pada pemerintah itu sendiri.*

Pada tuturan (D.4.20) di atas, kalimat berbentuk deklaratif yang berjenis kalimat majemuk kompleks. Klausa majemuk pertama terbentuk antara klausa utama dengan bawahan dimana “*saya kira*” sebagai klausa utama dan “*kita tidak ada perbedaan pandangan dalam garis besar*” sebagai klausa bawahan yang berfungsi sebagai objek dan dibentuk dari sebuah klausa nomina. Sementara, pada klausa majemuk kedua, setelah konjungsi “*tetapi*,” subjeknya berbentuk klausa bawahan yang berasal dari klausa adjektiva, “*yang yang harus kita utamakan terutama*” dengan kata kerja penghubung “*adalah*” dan unsur pelengkap frasa nomina “*tujuan dari pada pemerintah itu sendiri.*”

(D.4.21)

Prabowo : *Jadi memang kita sepakat bahwa korupsi ini harus kita atasi dan kita paham dan kita mengerti bahwa sistem akan mendukung dan memperbaiki itu.*

Tuturan (D.4.21) di atas adalah sebuah kalimat deklaratif yang berjenis kompleks. Kalimat diawali dengan konjungsi “*jadi*” dan adverba “*memang.*” Setelah itu, ada klausa inti “*kita sepakat*” yang diikuti oleh objek dalam bentuk klausa nomina dengan ditandai “*bahwa*” sebagai konjungsi. Klausanya dapat disempurnakan menjadi “*kita harus atasi korupsi ini*” yang berarti memiliki unsur subjek, kata kerja transitif dan objek. Setelah itu, klausa yang kedua diawali dengan klausa majemuk “*kita paham dan kita mengerti*” yang diikuti oleh objek berupa klausa nomina “*bahwa sistem akan mendukung dan memperbaiki itu.*”

(D.4.22)

Prabowo : *Kalau punya segala sistem online, sistem pelayan publik satu pintu dan sebagainya, tetapi tetap political will untuk menghilangkan korupsi itu tidak ditegakkan, ya menurut saya, tetap lembaga-lembaga itu lemah.*

Pada tuturan (D.4.22) di atas, kalimat deklaratif berjenis kalimat kompleks majemuk karena terbentuk klausa bawahan dan klausa mandiri. Kalimat diawali dengan menggunakan klausa keterangan bersyarat yang diikuti klausa yang menyatakan kontras, “*Kalau punya segala sistem online, sistem pelayan publik satu pintu dan sebagainya, tetapi tetap political will untuk menghilangkan korupsi itu tidak ditegakkan.*” Klausa utama kalimat tersebut adalah “*tetap lembaga-lembaga itu lemah*” yang memiliki unsur subjek “*lembaga-lembaga itu*” dan predikat “*tetap*” dan “*lemah.*”

(D.4.23)

Prabowo : *Saya yakin dan percaya Pak Jokowi Pancasila. Saya yakin dan percaya Pak Jokowi patriot.*

Tuturan (D.4.23) di atas berbentuk deklaratif dengan jenis kalimat kompleks. Klausa utama kalimat tersebut adalah “*saya yakin dan percaya*” yang terdiri dari subjek “*saya*” dan kata kerja majemuk “*yakin* commit to user *dan percaya*”

*dan percaya.*” Objek dari kata kerja ini berupa klausa nomina “**Pak Jokowi Pancasila.**” Klausa ini terbentuk dalam klausa sederhana yang terdiri dari subjek dan predikat. Subjek klausa tersebut adalah “**Pak Jpkowi**” dan predikatnya adalah “**Pancasilais.**”

(D.5.8)

Prabowo :***Kami berpandangan bahwa bangsa kita sekarang ini, dan sudah berjalan lama, berada dalam arah yang salah.***

Pada tuturan (D.5.8) di atas, kalimat bermodus deklaratif “**Kami berpandangan bahwa bangsa kita sekarang ini, dan sudah berjalan lama, berada dalam arah yang salah**” berjenis kalimat kompleks. Unsur kalimat tersebut meliputi subjek, kata kerja, dan objek. Subjek kalimat “**kami**” mengacu kepada paslon 02 dan kata kerja “**berpandangan**” termasuk kata kerja transitif. Sementara itu, objek kalimat berupa klausa bawahan yang berfungsi sebagai nomina, “**bahwa bangsa kita sekarang ini, dan sudah berjalan lama, berada dalam arah yang salah.**”

(D.5.9)

Prabowo :***BUMN kita adalah benteng terakhir ekonomi Indonesia, tetapi kita selalu melihat bahwa benteng-benteng itu goyah.***

Tuturan (D.5.9) di atas adalah kalimat deklaratif yang bertipe kalimat majemuk yang menunjukkan fakta yang berlawanan atau kontradiksi. Kalimat tersebut diawali dengan klausa mandiri pertama, yaitu “**BUMN kita adalah benteng terakhir ekonomi Indonesia**” dimana “**BUMN kita**” berfungsi sebagai subjek, “**adalah**” berfungsi sebagai kata kerja penghubung, dan “**benteng terakhir ekonomi Indonesia**” berfungsi sebagai unsur komplemen yang dibentuk dari sebuah frasa nomina. Sementara itu, pada klausa mandiri yang kedua terdapat konjungsi “**tetapi**” yang diikuti “**kita selalu melihat bahwa benteng-benteng itu goyah**” dimana klausa ini terdapa klausa bawahan di dalamnya, yaitu “**bahwa benteng-benteng itu goyah**” yang berperan sebagai objek dari kata kerja “**melihat.**”

(D.5.10)

Prabowo : *Dan saya sangat setuju. Kami pun ingin melebarkan tax base.*

Pada tuturan (D.5.10) tersebut, kalimat bermodus deklaratif yang berjenis kalimat sederhana. Kalimat terdiri dari unsur subjek “*saya*” dan kata kerja intransitif “*setuju*” yang dimodifikasi oleh adverba “*sangat*.” Kalimat ini diikuti oleh kalimat deklaratif kedua yang bertipe sederhana dimana “*kami pun*” berfungsi sebagai subjek, “*ingin*” berfungsi sebagai kata kerja transitif, “*melebarkan tax base*” berfungsi sebagai objek yang terbentuk dari frasa infinitif dengan “*tax base*” sebagai objek dari infinitif tersebut.

(D.5.11)

Prabowo : *Digital-digital itu bagus, tapi rakyat kita butuh swasembada pangan.* Pangan dalam harga terjangkau. Kita harus turunkan harga rakyat kita sedang susah kita harus jaga kekayaan Indonesia itu yang akan saya fokus.

Tuturan (D.5.11) di atas merupakan sebuah kalimat yang bermodus deklaratif yang bertipe kalimat majemuk. Klausa mandiri pertama memiliki unsur subjek dan predikat. Subjeknya adalah “*digital-digital itu*” dan predikatnya adalah “*bagus*.” Setelah konjungsi “*tetapi*,” klausa mandiri kedua berunsur subjek “*rakyat kita*,” kata kerja “*butuh*” atau membutuhkan “*membutuhkan*,” dan objek “*swasembada pangan*.”

Cawapres nomor urut 01 (MA) membuat 26 TTE bermodus deklaratif seperti pada bagian di bawah ini:

(D.1.24)

Ma'ruf Amin : *Ya. Saya kira yang penting membangun budaya masyarakat untuk memberikan penghormatan dan kepada kelompok disabilitas menyamakan perlakuannya baik disabilitas maupun non disabilitas. [...]*

Kalau disusun ulang, kalimat pada tuturan deklaratif (D.1.24) di atas bisa menjadi “*Saya kira yang penting membangun budaya masyarakat untuk memberikan penghormatan kepada kelompok disabilitas dan menyamakan perlakuannya baik untuk disabilitas maupun non*

*disabilitas.*” Kalimat ini dibangun dalam sebuah kalimat kompleks dimana “*saya kira*” berperan sebagai klausa utama yang diikuti klausa bawahan yang berfungsi sebagai objek. Klausa bawahan ini, tanpa konjungsi, berpola subjek dan predikat dimana subjeknya berupa nomina adjektiva “*yang penting*” dan predikatnya berupa frasa gerundial “*membangun budaya masyarakat untuk memberikan penghormatan kepada kelompok disabilitas dan menyamakan perlakuannya baik untuk disabilitas maupun non disabilitas.*”

(D.3.1)

Ma'ruf Amin :Kami yakin bahwa riset kita di masa yang akan datang akan berhasil memajukan negara ini dan kita menuju ten years challenge. *Terima kasih.*

Tuturan (D.3.1) di atas berbentuk kalimat deklaratif sederhana yang berupa frasa verba intransitif “*terima kasih.*” Tuturan ini jika dikemas dalam kalimat lengkap akan menjadi “*Saya berterima kasih atas kesempatan yang diberikan.*” Subjek kalimatnya “*saya*” yang merujuk kepada MA, verbanya berbentuk frasa “*berterima kasih,*” dan adverba sebagai unsur pelengkap yang berupa frasa preposisi “*atas kesempatan yang diberikan.*”

(D.3.2)

Ma'ruf Amin :*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera untuk kita semua.* Saudara-saudara sebangsa dan setanah air.

(D.3.3)

Ma'ruf Amin Tetapi kalau engkau percayakan kepada kami untuk memimpin bangsa ini, kami siap dan kami akan bekerja dengan sungguh-sungguh hasilnya bukan untuk kami. tapi untuk generasi yang akan datang. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Tuturan (D.3.2) dan (D.3.3) di atas berupa kalimat deklaratif yang berbentuk sapaan. “*Assalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuhu*” untuk pembuka dan “*Wassalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuhu*” untuk penutup adalah kalimat yang menggunakan Bahasa Arab dan jika diterjemahkan menjadi “*Semoga keselamatan serta rahmat*”

***Allah dan juga keberkahannya terlimpah untukmu.***” Kalimat ini diawali dengan kata persuasif “***semoga***” yang diikuti oleh klausa pasif dengan “***keselamatan serta rahmat Allah dan juga keberkahannya***” bertindak sebagai subjek dan diikuti verba pasif “***terlimpah***” dan adverba frasa preposisi “***untukmu.***”

(D.3.4)

Ma'ruf Amin :Tenaga kerja asing di Indonesia terkendali dengan aturan yang ada. Jumlahnya di bawah 0.01 % dan itu adalah paling rendah di seluruh dunia. ***Kita telah mengembangkan 1000 startup, padahal di Iran untuk 1000 startup itu memerlukan waktu 10 tahun.***

Tuturan (D.3.4) bermodus deklaratif di atas berjenis kalimat kompleks yang terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utamanya adalah “***Kita telah mengembangkan 1000 startup,***” yangmana “***kita***” berperan sebagai subjek, “***telah mengembangkan***” sebagai kata kerja, dan “***1000 start up***” sebagai objek. Sementara itu, klausa bawahannya berupa klausa adverba kontras, yaitu “***padahal di Iran untuk 1000 startup itu memerlukan waktu 10 tahun.***” Pada klausa ini, “***padahal***” berperan sebagai konjungsi, “***di Iran untuk 1000 startup***” berperan sebagai adverba tempat dan waktu yang dibentuk dalam frasa preposisi, “***itu***” berperan sebagai subjek, “***memerlukan***” berperan sebagai kata kerja, “***waktu 10 tahun***” berperan sebagai objek.

(D.3.5)

Ma'ruf Amin : ***Orang tua tidak perlu khawatir akan masa depan anaknya. La takhaf wa la tahzan. Kalian jangan takut dan jangan sedih karena sekarang negara telah hadir dan negara akan terus hadir membantu kalian.***

Tuturan (D.3.5) bermodus deklaratif di atas terdiri dari dua jenis kalimat. Kalimat pertama bertipe kalimat sederhana karena hanya ada satu tuturan, yaitu “***Orang tua tidak perlu khawatir akan masa depan anaknya.***” Subjek kalimat ini adalah “***orang tua,***” lalu diikuti oleh kata kerja “***tidak perlu khawatir***” dan adverba yang dibentuk dalam frasa preposisi “***akan masa depan anaknya.***”, Diselingi ungkapan berbahasa

Arab *“la takhof wa la tahzan,”* kalimat kedua bertipe kalimat kompleks dengan *“Kalian jangan takut dan jangan sedih”* sebagai klausa utama dan *“karena sekarang negara telah hadir dan negara akan terus hadir membantu kalian”* sebagai klausa bawahan yang menunjukkan alasan.

(D.3.6)

Ma'ruf Amin : Karena itu, *melalui upaya upaya preventif promotif itu, kita harapkan maka jumlah orang yang sakit semakin berkurang dengan adanya kedua hal tersebut.* Terima kasih.

Pada tuturan (D.3.6) yang bermodus deklaratif di atas, kalimat berjenis kalimat kompleks yang mengandung klausa nomina tanpa konjungsi. Kalimat diawali dengan konektor kalimat *“karena itu”* dan unsur penerang dalam frasa preposisi *“melalui upaya upaya preventif promotif itu.”* Namun demikian, konjungsi *“bahwa”* dapat diselipkan agar kalimat dapat berbunyi *“kita harapkan bahwa (maka) jumlah orang yang sakit semakin berkurang dengan adanya kedua hal tersebut.”* Klausa utama dari tuturan tersebut adalah *“kita harapkan”* dengan unsur subjek *“kita”* dan kata kerja transitif *“harapkan.”* Sementara itu, objek kalimat tersebut adalah sebuah klausa nomina *“bahwa (maka) jumlah orang yang sakit semakin berkurang dengan adanya kedua hal tersebut.”*

(D.3.7)

Ma'ruf Amin : *Tenaga kerja asing di Indonesia terkendali dengan aturan yang ada. Jumlahnya di bawah 0.01 % dan itu adalah paling rendah di seluruh dunia.*

Tuturan (D.3.7) di atas bermodus kalimat deklaratif dimana kalimat pertama *“Tenaga kerja asing di Indonesia terkendali dengan aturan yang ada.”* berjenis kalimat sederhana. Subjek kalimat tersebut berbentuk frasa nomina *“tenaga kerja asing di Indonesia,”* yang kemudian diikuti oleh kata kerja *“terkendali”* dan adverba yang terbentuk dari frasa preposisi *“dengan aturan yang ada.”* Sementara itu, kalimat deklaratif kedua berjenis kalimat majemuk dengan konjungsi *“dan.”* Klausa pertama memiliki subjek *“jumlahnya”* dan predikat *“di bawah 0.01%,”* sedangkan

klausa kedua meliputi “*itu*” sebagai subjek, “*adalah*” sebagai kata kerja penghubung, “*paling rendah di dunia*” sebagai unsur pelengkap kalimat.

(D.3.8)

Ma'ruf Amin :*Kami yakin bahwa riset kita di masa yang akan datang akan berhasil memajukan negara ini dan kita menuju ten years challenge.* Terima kasih.

Tuturan (D.3.8) di atas bermodus deklaratif yang berjenis kalimat kompleks. Klausa utamanya adalah “*kami yakin*” yang terdiri dari “*kami*” sebagai subjek dan “*yakin*” sebagai kata kerja. Klausa bawahan “*bahwa riset kita di masa yang akan datang akan berhasil memajukan negara ini dan kita menuju ten years challenge*” berfungsi sebagai objek yang berupa klausa nomina majemuk. Klausa diawali dengan konjungsi “*bahwa*” dan klausa bawahan pertama “*riset kita di masa yang akan datang akan berhasil memajukan negara ini*” dan klausa bawahan kedua “*kita menuju ten years challenge*” yang dihubungkan oleh konjungsi “*dan.*”

(D.5.12)

Ma'ruf Amin :Ya, Pak Prabowo, Pak Sandi, Bapak mengatakan 1% elit menguasai terlalu banyak aset dari sisi kekayaan. *Pak Prabowo dan Pak Sandi ini mungkin juga termasuk di antara elit itu.*

Tuturan (D.5.12) di atas bermodus deklaratif dengan tipe kalimat sederhana, yaitu terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Subjek kalimat berupa nomina majemuk “*Pak Prabowo dan Pak Sandi ini,*” dan diikuti oleh adverba “*mungkin juga.*” Setelah adverba tersebut, kata kerja kalimat tersebut berupa verba intransitive “*termasuk*” yang diikuti oleh adverba berupa frasa preposisi “*di antara elit itu.*”

(D.5.13)

Ma'ruf Amin :*Kami yakin bahwa kemajuan ekonomi, kesejahteraan rakyat akan segera terwujud melalui upaya-upaya nyata dalam pembangunan baik di bidang infrastruktur maupun pembangunan sumber daya manusia.*

Dari tuturan (D.5.13) di atas, kalimat deklaratif berbentuk kalimat kompleks yang terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utamanya adalah ***“Kita yakin”*** dengan ***“kita”*** sebagai subjek dan ***“yakin”*** sebagai kata kerja. Klausa bawahan berfungsi sebagai objek dari kata kerja pada klausa utama dimana klausa diawali dengan penghubung ***“bahwa.”*** Unsur klausa bawahan terdiri dari ***“kemajuan ekonomi, kesejahteraan rakyat”*** sebagai subjek, ***“akan segera terwujud”*** sebagai kata kerja yang dimodifikasi adverba waktu, ***“melalui upaya-upaya nyata dalam pembangunan baik di bidang infrastruktur maupun pembangunan sumber daya manusia”*** sebagai adverba yang menunjukkan cara dalam bentuk frasa preposisi.

Sementara itu, cawapres nomor urut 02 (SU) membuat 98 TTE bermodus deklaratif yang diantaranya disajikan pada bagian di bawah ini:

(D.1.25)

Sandiaga Uno : ***Lukman Dewantara, seorang teman difabel yang kami temui, adalah inspirasi Prabowo Sandi.***

Kalimat deklaratif (D.1.25) di atas berjenis kalimat kompleks. Kalimat diawali dengan subjek ***“Lukman Dewantara,”*** lalu terdapat aposisi dalam bentuk frasa nomina ***“seorang teman difabel”*** yang dimodifikasi oleh klausa adjektiva ***“yang kami temui.”*** Unsur selanjutnya adalah kata kerja penghubung ***“adalah”*** dan unsur pelengkap berupa frasa nomina ***“inspirasi Prabowo Sandi.”***

(D.1.26)

Sandiaga Uno : ***Negeri yang kaya raya ini, negeri yang luar biasa Gemah Ripah Loh Jinawi ini masih menyisakan banyak masalah.*** Lapangan kerja susah didapat. Peluang usaha susah dilakukan oleh masyarakat karena ketidakpastian hukum. [.....]

Tuturan (D.1.26) di atas bermodus deklaratif yang berjenis kalimat sederhana. Walau ada pengulangan subjek benda dengan perbedaan pemodifikasi, subjek kalimat tersebut tetap ***“negeri ini”*** yang dimodifikasi oleh ***“yang kaya raya”*** dan ***“yang luar biasa Gemah Ripah Loh Jinawi.”***

Setelah subjek, ada unsur adverba “*masih*,” kata kerja transitif “*menyisakan*” dan objek “*banyak masalah*.”

(D.3.9)

Sandiaga Uno :*Saya bersyukur, syukur alhamdulillah, bahwa diberi kesempatan, kesehatan berkunjung di 1.500 kunjungan masyarakat dalam hampir tujuh bulan terakhir.*

Tuturan (D.3.9) di atas bermodus kalimat deklaratif yang bertipe kalimat kompleks. Klausa utama kalimat tersebut adalah “*saya bersyukur*” atau berterima kasih dengan subjek “*saya*” dan kata kerja “*bersyukur*.” Objek kalimat ini adalah sebuah klausa nomina “*bahwa diberi kesempatan, kesehatan berkunjung di 1.500 kunjungan masyarakat dalam hampir tujuh bulan terakhir*.” Konjungsi kalimat ini adalah “*bahwa*” yang diikuti oleh kata kerja pasif “*diberi*” dan nomina pelengkap “*kesempatan, kesehatan*” serta penjelas berupa frasa infinitif “*berkunjung di 1.500 kunjungan masyarakat dalam hampir tujuh bulan terakhir*.”

(D.3.10)

Sandiaga Uno :*Saya alhamdulillah, Allah bukakan jalan dari usaha yang kecil saya bangun bersama rekan-rekan sudah membuka lapangan kerja bagi 30 ribu karyawan di seluruh Indonesia.*

Tuturan (D.3.10) bermodus deklaratif di atas merupakan sebuah kalimat kompleks. Klausa utama kalimat tersebut adalah “*saya alhamdulillah*” dimana “*saya*” berperan sebagai subjek kalimat dan “*alhamdulillah*” berperan sebagai kata kerja. Objek kalimat tersebut berupa klausa nomina tanpa konjungsi “*bahwa*.” Dari klausa nomina tersebut, “*Allah*” berfungsi sebagai subjek atau pelaku, “*bukakan*” berfungsi sebagai kata kerja yang diikuti oleh objek yang dibentuk dari frasa nomina “*bukakan jalan dari usaha yang kecil saya bangun bersama rekan-rekan sudah membuka lapangan kerja bagi 30 ribu karyawan di seluruh Indonesia*.”

*commit to user*

(D.3.11)

Sandiaga Uno :*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera bagi kita semua.* Saudara-saudara sebangsa setanah air di manapun berada semua yang saya banggakan.

Tuturan (D.3.11) di atas berupa kalimat deklaratif yang berbentuk sapaan. "*Assalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuhu*" adalah kalimat yang menggunakan Bahasa Arab dan jika diterjemahkan menjadi "*Semoga keselamatan serta rahmat Allah dan juga keberkahannya terlimpah untukmu.*" Kalimat ini diawali dengan kata persuasif "*semoga*" yang diikuti oleh klausa pasif dengan "*keselamatan serta rahmat Allah dan juga keberkahannya*" bertindak sebagai subjek dan diikuti verba pasif "*terlimpah*" dan adverba frasa preposisi "*untukmu.*"

(D.3.12)

Sandiaga Uno :*Menambah jumlah lembaga yang menangani bidang riset, menurut hemat kami, nuwun sewu Pak Kyai, menambah juga birokrasi.*

Pada tuturan (D.3.12) di atas, kalimat deklaratif bertipe kalimat sederhana. Kalimat diawali dengan subjek yang berupa frasa gerundial "*Menambah jumlah lembaga yang menangani bidang riset,*" lalu diikuti oleh aposisi "*menurut hemat kami*" dan "*nuwun sewu pak Kyai*" sebagai tuturan dalam Bahasa Jawa yang terdiri dari "*nuwun sewu*" sebagai kata kerja dan "*pak Kyai*" sebagai pengalamatan persona langsung. Kata kerja kalimat tersebut adalah "*menambah*" dan objeknya "*birokrasi.*"

(D.3.13)

Sandiaga Uno :*Dan saya yakin anak anak Indonesia itu pinter-pinter sekali.* Saya bertemu di 1.500 titik, mereka memancarkan optimisme, mereka ingin diberikan peluang.

Dilihat dari tipenya, tuturan deklaratif (D.3.13) di atas adalah kalimat kompleks. Setelah konjungsi "*dan,*" kalimat diawali dengan klausa utama "*saya yakin*" dengan "*saya*" sebagai subjek dan "*yakin*" sebagai kata kerja. Sementara, klausa bawahan "*anak-anak Indonesia itu pinter*"

adalah objek dari kalimat tersebut dimana “*anak-anak Indonesia itu*” berfungsi sebagai subjek dan “*pinter*” berfungsi sebagai predikat yang dibentuk dari sebuah adjektiva.

(D.3.14)

Sandiaga Uno : *Kita melihat banyak sekali saudara saudara kita belum mendapatkan kesempatan kerja, tapi pada satu sisi yang lain, justru lapangan kerja tersebut diberikan kepada warga negara asing.*

Tuturan (D.3.14) di atas merupakan kalimat deklaratif yang bertipe majemuk kompleks. Klausa pertama “*Kita melihat banyak sekali saudara saudara kita belum mendapatkan kesempatan kerja*” terbentuk dari klausa utama “*kita melihat*” yang diikuti oleh klausa bawahan yang berfungsi sebagai objek atau nomina “*banyak sekali saudara saudara kita belum mendapatkan kesempatan kerja.*” Selanjutnya terdapat klausa mandiri kedua yang menunjukkan kontradiksi dengan klausa sebelumnya, yaitu “*tapi pada satu sisi yang lain, justru lapangan kerja tersebut diberikan kepada warga negara asing.*”

(D.3.15)

Sandiaga Uno : *Juga untuk emak-emak, para ibu-ibu perempuan hebat perempuan mandiri yang mengeluarkan biaya hidup semakin tinggi, biaya pangan biaya listrik, biaya pendidikan, dan biaya kesehatan.*

Tuturan (D.3.15) di atas berbentuk kalimat deklaratif yang kompleks karena kalimat terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utama kalimat tersebut adalah “*Juga untuk emak-emak, para ibu-ibu perempuan hebat, perempuan mandiri.*” Klausa bawahan “*yang mengeluarkan biaya hidup semakin tinggi, biaya pangan biaya listrik, biaya pendidikan, dan biaya kesehatan*” memodifikasi “*perempuan mandiri*” yang ada di belakangnya.

(D.3.16)

Sandiaga Uno *Juga para peneliti di universitas-universitas terbaik kita sekarang ini, risetnya hasilnya hanya tidak digunakan, malah menumpuk dan mengumpulkan debu.*

Tuturan (D.3.16) di atas berbentuk deklaratif yang bertipe kalimat sederhana. Kalimat diawali dengan frasa penjelas **“Juga para peneliti di universitas-universitas terbaik kita sekarang ini”** yang berfungsi sebagai penjelas klausa berikutnya. Setelah itu diikuti **“risetnya hasilnya hanya tidak digunakan, malah menumpuk dan mengumpulkan debu”** yang berupa kalimat majemuk. Subjek kalimat tersebut adalah **“risetnya hasilnya”** yang diikuti oleh adverba **“hanya”** dan kata kerja pasif dengan negasi **“tidak digunakan.”** Setelah klausa ini, ada klausa kontra dengan konjungsi **“malah”** yang diikuti oleh kata kerja majemuk **“menumpuk dan mengumpulkan”** dan objek **“debu.”**

(D.3.17)

Sandiaga Uno : **Harapan kami, dalam 5 tahun Prabowo-Sandi memimpin, kita bisa mengurangi dua juta pengangguran muda untuk Indonesia.** Ini yang dibutuhkan untuk kita menjadi Indonesia menang Indonesia yang adil makmur.

Pada tuturan (D.3.17) di atas, kalimat deklaratif memiliki struktur kalimat yang kompleks dengan pola subjek dan predikat. Subjek kalimat tersebut adalah **“harapan kami”** yang dimodifikasi oleh frasa preposisi **“dalam 5 tahun Prabowo-Sandi memimpin.”** Predikatnya adalah **“kita bisa mengurangi dua juta pengangguran muda untuk Indonesia”** yang dibentuk dari sebuah klausa nomina tanpa penghubung **“bahwa.”** Unsur klausa tersebut meliputi **“kita”** sebagai subjek, **“bisa mengurangi”** sebagai kata kerja, **“dua juta pengangguran muda”** sebagai objek, dan **“untuk Indonesia”** sebagai penerang yang berupa frasa preposisi.

(D.3.18)

Sandiaga Uno : **Menambah jumlah lembaga yang menangani bidang riset, menurut hemat kami nuwun sewu Pak Kyai, menambah juga birokrasi.** Bagi Prabowo-Sandi, kuncinya adalah di kolaborasi.

Tuturan deklaratif (D.3.18) di atas berbentuk kalimat sederhana. Di luar aposisi seperti **“menurut hemat kami”** dan **“nuwun sewu Pak Kyai,”**

kalimat memiliki unsur subjek dan predikat. Subjek kalimat tersebut adalah ***“Menambah jumlah lembaga yang menangani bidang riset”*** yang hadir dalam bentuk frasa *gerundial*. Sementara itu, predikat terdiri dari kata keterangan ***“juga”*** dan nomina yang berupa frasa *gerundial* ***“menambah birokrasi.”***

(D.3.19)

Sandiaga Uno : ***Kami yakin dengan pendidikan di rumah siap kerja untuk bukan hanya meningkatkan keterampilan tapi membuka peluang karena seorang pengangguran itu tidak butuh belas kasihan yang dibutuhkan adalah peluang.***

Tuturan deklaratif (D.3.19) di atas berjenis kalimat kompleks yang terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Tuturan dapat dikonstruksi ulang menjadi ***“Kami yakin bahwa, dengan Pendidikan di rumah kerja, ini bukan hanya meningkatkan keterampilan tapi juga membuka peluang karena seorang pengangguran itu tidak butuh belas kasihan yang dibutuhkan adalah peluang.”*** Klausa utama tuturan tersebut adalah ***“kami yakin”*** yang dapat dimaknai meyakini. Sementara kalimat bawahannya adalah ***“yakin bahwa, dengan Pendidikan di rumah kerja, ini bukan hanya meningkatkan keterampilan tapi juga membuka peluang karena seorang pengangguran itu tidak butuh belas kasihan yang dibutuhkan adalah peluang”*** yang terbentuk dari klausa nomina dengan fungsi sebagai objek dari klausa utama.

(D.3.20)

Sandiaga Uno : ***Saya yakin banyak lagi anak-anak muda yang mampu berkarya demi Indonesia menang.*** Terima kasih.

Tuturan (D.3.20) di atas bermodus kalimat deklaratif yang berjenis kalimat kompleks. Klausa utama kalimat tersebut adalah ***“saya yakin”*** dimana ***“saya”*** sebagai subjek dan ***“yakin”*** sebagai kata kerja. Klausa bawahan berfungsi sebagai objeknya, yaitu ***“banyak lagi anak-anak muda yang mampu berkarya demi Indonesia menang.”*** Subjek klausa tersebut adalah ***“banyak lagi anak-anak muda,”*** kata kerjanya ***“mampu***

*berkarya”, dan penerang berupa frasa preposisi “**demi Indonesia menang.**”*

(D.5.14)

Sandiaga Uno :Allah subhanahu wata'ala sudah begitu baik kepada Prabowo Sandi. ***Kami juga berterima kasih kepada Indonesia yang luar biasa memberikan keluasan kepada kami.***

Pada tuturan (D.5.14) di atas, kalimat deklaratif bertipe kompleks. Klausa utamanya adalah “***Kami juga berterima kasih kepada Indonesia.***” Sementara itu, “***yang luar biasa memberikan keluasan kepada kami***” adalah klausa bawahan yang berfungsi memodifikasi kata “***Indonesia.***” Klausa ini menggunakan “***yang***” sebagai penghubung dan juga subjek, “***luar biasa***” sebagai adverba, “***memberikan***” sebagai kata kerja, “***keluasan***” sebagai objek, dan “***kepada kami***” sebagai adverba dalam frasa preposisi.

(D.5.15)

Sandiaga Uno :Pertama-tama, ***saya mungkin memohon maaf kepada Bapak Presiden, Pak Jokowi, karena nama-nama seperti Ibu Miya, Ibu Nurjanah adalah tokoh-tokoh yang saya temui dalam 1550 kunjungan kami.***

Pada tuturan (D.5.15) di atas, kalimat bermodus deklaratif. Tuturan hadir dalam kalimat kompleks dimana klausa utamanya adalah “***Pertama-tama, saya mungkin memohon maaf kepada Bapak Presiden, Pak Jokowi.***” Klausa diawali dengan adverba “***pertama-tama***” dan diikuti oleh unsur lain seperti subjek “***saya,***” adverba “***mungkin,***” kata kerja “***memohon maaf,***” adverba berupa frasa preposisi “***kepada Bapak Presiden,***” dan aposisi “***Pak Jokowi.***” Sementara klausa bawahannya berupa klausa adverba yang menunjukkan alasan, “***karena nama-nama seperti Ibu Miya, Ibu Nurjanah adalah tokoh-tokoh yang saya temui dalam 1550 kunjungan kami.***”

(D.5.16)

Sandiaga Uno : *Perempuan-perempuan hebat, perempuan mandiri ini, menginginkan suatu kebijakan yang lebih berpihak agar mereka bisa mendapatkan akses pelatihan, pendampingan, juga akses terhadap permodalan.*

Pada tuturan (D.5.16) di atas, kalimat deklaratif “*Perempuan-perempuan hebat, perempuan mandiri ini, menginginkan suatu kebijakan yang lebih berpihak agar mereka bisa mendapatkan akses pelatihan, pendampingan, juga akses terhadap permodalan.*” berjenis kalimat kompleks. Unsur kalimat tersebut meliputi subjek, kata kerja, dan objek. Subjek kalimat “*Perempuan-perempuan hebat*” yang diulangi lagi “*perempuan mandiri ini*” mengacu emak-emak yang selalu hadir dan mendukung penutur dalam kampanye paslon 02. Kata kerja “*menginginkan*” termasuk kata kerja transitif yang diikuti oleh objek “*satau kebijakan yang lebih berpihak.*” Sementara itu, klausa “*agar mereka bisa mendapatkan akses pelatihan, pendampingan, juga akses terhadap permodalan*” berfungsi sebagai penjelas dari kebijakan yang diinginkan.

(D.5.17)

Sandiaga Uno : *Dalam Global Islamic Economic Index, kita melihat bahwa Indonesia masih peringkat 10, padahal kita sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar.*

Tuturan (D.5.17) di atas mengandung kalimat bermodus deklaratif dan bertipe kalimat kompleks. Klausa utama diawali dengan adverba berfrasa preposisi “*Dalam Global Islamic Economic Index*” lalu diikuti oleh subjek “*kita*” dan kata kerja “*melihat.*” Klausa bawahan diawali dengan “*bahwa*” yang diikuti oleh “*Indonesia masih peringkat 10*” dan klausa yang menunjukkan fakta berbeda “*padahal kita sebagai negara dengan duduk muslim terbesar.*”

(D.5.18)

Sandiaga Uno : Pak Jokowi yang saya hormati. *Kami mengapresiasi fokus terhadap ekonomi digital dan kami sepakat.*

Tuturan (D.5.18) di atas adalah sebuah kalimat yang bermodus deklaratif dengan jenis kalimat majemuk. Kalimat majemuk pertama berpola subjek, kata kerja, objek, dan adverba. Subjek kalimatnya adalah **“kami”** yang diikuti oleh **“mengapresiasi”** sebagai kata kerja dan **“fokus”** yang dimodifikasi oleh frasa preposisi **“terhadap ekonomi digital”** sebagai objek. Dengan dihubungkan oleh konjungsi **“dan,”** klausa mandiri kedua hanya berunsur **“kami”** sebagai subjek dan **“sepakat”** sebagai kata kerja.

(D.5.19)

Sandiaga Uno : ***Mereka menanamkan satu optimisme.*** Saya sebutnya sebagai sebagai generasi POP. Mereka positif, optimis, dan produktif.

Pada tuturan (D.5.19) di atas, kalimat deklaratif berbentuk kalimat sederhana, **“Mereka menanamkan satu optimisme.”** Subjek kalimat tersebut adalah **“mereka”** yang merujuk kepada anak-anak muda milenial yang disebutkan oleh penutur. Kata kerja yang dipakai adalah kata kerja transitif **“menanamkan”** yang dapat juga bermakna **“memberikan.”** Objek kalimat tersebut berbentu frasa nomina **“satu optimisme.”**

(D.5.20)

Sandiaga Uno : Terima kasih Pak Prabowo. ***Prabowo Sandi berkeyakinan, dengan membuka lapangan kerja dan menjaga harga bahan pokok, kita akan bisa menang.***

Tuturan (D.5.20) di atas merupakan sebuah kalimat yang bermodus deklaratif bertipe kalimat kompleks. Klausa utama kalimat tersebut adalah **“Prabowo Sandi berkeyakinan”** dimana **“Prabowo Sandi”** berfungsi sebagai subjek dan **“berkeyakinan”** berfungsi sebagai kata kerja. Sementara itu frasa preposisi **“dengan membuka lapangan kerja dan menjaga harga bahan pokok,”** berfungsi sebagai adverba syarat untuk terjadinya klausa bawahan **“kita akan bisa menang.”**

### a. Desideratif

Capres nomor urut 01 (JKW) melakukan TTE bermodus desideratif sebanyak 15 tuturan dan analisis sampel data modus desideratif tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.27)

Jokowi : *Pemerintah kami ingin semuanya sederhana. Ingin semuanya mudah seperti yang telah kita bangun, yaitu online single submission.*

Pada tuturan (D.1.27) di atas, tindak tutur bermodus desideratif berbentuk sederhana, yaitu terdiri dari subjek “*pemerintah kami*”, kata kerja “*ingin*” sebagai pemarka utama modus ini, objek “*semuanya*”, dan unsur penerang nomina “*sederhana*”. Ada pengulangan pola yang sama dalam kalimat ini “*ingin semuanya mudah*” yang diikuti oleh unsur pelengkap kalimat “*seperti yang telah kita bangun, yaitu online single submission.*”

(D.2.21)

Jokowi : *Di bidang lingkungan hidup, kita ingin kebakaran hutan, kebakaran lahan gambut tidak terjadi lagi dan ini sudah bisa kita atasi.* Dalam tiga tahun ini tidak terjadi kebakaran lahan, hutan, kebakaran lahan gambut dan itu adalah kerja keras kita semuanya.

Pada tuturan (D.2.21) di atas, kalimat bermodus deklaratif berbentuk kalimat sederhana majemuk. Kalimat diawali dengan adverba dalam bentuk frasa preposisi “*di bidang lingkungan hidup.*” Kalimat diawali dengan subjek “*kita*” dan kata kerja “*ingin*” serta objek “*kebakaran hutan, kebakaran lahan gambut*” yang dimodifikasi oleh farasa negatif infinitif “*tidak terjadi lagi.*” Sementara itu, klausa mandiri kedua yang diawali dengan konjungsi “*dan*” memiliki struktur kalimat sederhana, yaitu “*ini sudah bisa kita atasi*” yang bila dikonstruksi ulang menjadi “*kita sudah bisa mengatasi ini.*”

(D.5.21)

Jokowi : *Kami ingin ada titik-titik pertumbuhan ekonomi baru di luar Jawa, baik berupa kawasan industri kecil, baik berupa kawasan ekonomi khusus, baik berupa kawasan*

*ekonomi khusus, pariwisata, yang juga akan berefek, berimbis pada barang-barang kerajinan yang dihasilkan oleh desa.*

Tuturan (D.5.21) di atas berbentuk kalimat desiderative dengan tipe kalimat kompleks yang terdiri dari “**Kami ingin**” sebagai klausa utama dengan “**kami**” sebagai subjek dan “**ingin**” sebagai kata kerja. Sedangkan klausa bawahannya terdiri dari subjek dan predikat. Subjek klausa tersebut adalah “**ada,**” sementara predikatnya berupa rangkaian frasa nomina “**titik-titik pertumbuhan ekonomi baru di luar Jawa, baik berupa kawasan industri kecil, baik berupa kawasan ekonomi khusus, baik berupa kawasan ekonomi khusus, pariwisata, yang juga akan berefek, berimbis pada barang-barang kerajinan yang dihasilkan oleh desa.**”

Capres nomor urut 02 (PS) melakukan TTE bermodus desideratif sebanyak 9 tuturan dan analisis sampel data modus desideratif tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.4.24)

Prabowo : *Mereka ingin negara dengan pemerintahan yang tidak korup.*

Tuturan (D.4.24) di atas bermodus kalimat desideratif yang bertipe kalimat sederhana. Kalimat memiliki unsur subjek, kata kerja, dan objek kalimat. Subjek kalimat tersebut adalah “**mereka**” yang merujuk pada rakyat yang ditemui oleh penutur. Kata kerjanya adalah “**ingin**” atau kalau diberi imbuhan *me-kan* menjadi “**menginginkan.**” Sementara, objek dari kalimat tersebut adalah sebuah frasa nomina “**negara dengan pemerintahan yang tidak korup**” dimana “**negara**” berperan sebagai nomina utama yang dimodifikasi dalam frasa preposisi “**dengan pemerintahan yang tidak korup**” setelah nomina utama tersebut.

(D.5.22)

Prabowo : *Kami ingin untuk membentuk Bank Tabung Haji, di mana nanti potensi tersebut dikelola secara modern, syariah, tetapi efisien, transparan dan dana tersebut bisa benar-benar bermanfaat untuk umat dan tidak*

*disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan yang lain.*

Tuturan (D.5.22) di atas bermodus desideratif dengan tipe kalimat kompleks. Klausa utama meliputi **“kami”** sebagai subjek, **“ingin”** sebagai kata kerja, **“untuk membentuk Bank Tabungan Haji”** sebagai objek yang terbentuk dari frasa infinitif. Klausa ini diterangkan oleh sebuah klausa adverba keterangan dengan konjungsi **“dimana.”** Klausa terdiri dari dua klausa majemuk, yaitu **“potensi tersebut dikelola secara modern, syariah, tetapi efisien, transparan”** dan **“dana tersebut bisa benar-benar bermanfaat untuk umat dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan yang lain.”**

Cawapres nomor urut 01 (MA) menggunakan tuturan yang bermodus desideratif, sebanyak 5 tuturan yang di antaranya diuraikan pada bagian di bawah ini.

(D.3.21)

Ma'ruf Amin :**Kami ingin justru apa yang sudah berhasil dilakukan pemerintah selama 4 tahun menurunkan stunting sampai 7% dari 37 menjadi 30%.**

Pada tuturan (D.3.21) di atas, kalimat desideratif berjenis kalimat kompleks karena terbentuk dari klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utamanya adalah **“kami ingin”** atau **“menginginkan,”** sementara **“apa yang sudah berhasil dilakukan pemerintah selama 4 tahun”** berperan sebagai objek yang dibentuk oleh klausa nomina dengan **“apa yang sudah berhasil,”** sebagai subjek, **“dilakukan”** sebagai kata kerja, **“pemerintah”** sebagai nomina, dan **“selama 4 tahun”** sebagai adverba waktu. Setelah objek, bagian kalimat terakhir berupa penerang objek dalam bentuk frasa infinitif **“menurunkan stunting sampai 7% dari 37 menjadi 30%.”**

(D.3.22)

Ma'ruf Amin :**Kita juga ingin mendorong tenaga kerja kita mampu menguasai teknologi terutama teknologi digital.** Kebetulan pemerintah dan sekarang sudah bisa membangun infrastruktur, baik infrastruktur darat, infrastruktur laut, infrastruktur udara, dan infrastruktur langit.

Dari tuturan (D.3.22) di atas, kalimat desideratif berjenis kalimat sederhana. Setelah konektor kalimat **“dan,”** kalimat diawali dengan subjek **“kita”** dan predikat yang meliputi kata keterangan **“juga,”** kata kerja **“ingin”** dan objek yang berupa frasa infinitif **“mendorong tenaga kerja kita mampu menguasai teknologi terutama teknologi digital.”**

Cawapres nomor urut 02 (SU) membuat 20 tuturan yang bermodus desideratif dengan pemarka utama **“ingin”** atau **“menginginkan.”** Analisis sampel data modus desideratif tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.3.23)

Sandiaga Uno : **Masyarakat menginginkan lapangan kerja yang terbuka. Anak anak muda menginginkan peluang usaha. Ibu-ibu, emak-emak menginginkan harga-harga bahan pokok yang terjangkau, biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan biaya listrik yang lebih murah.**

Tuturan (D.3.23) di atas berbentuk desideratif sederhana dimana kalimat hanya terdiri dari unsur subjek, kata kerja, dan objek. Setelah **“masyarakat”** sebagai subjek, ada kata kerja transitif **“menginginkan”** yang diikuti oleh objek **“lapangan kerja yang terbuka.”** Begitu juga dengan kalimat-kalimat setelahnya. Mereka memiliki pola kalimat yang sama, yaitu terdiri dari unsur subjek, kata kerja, dan objek.

(D.5.23)

Sandiaga Uno : **Kuncinya. Kita ingin BUMN menjadi penyangga ekonomi rakyat dan membuka lapangan kerja. Memastikan harga-harga bahan pokok terjangkau untuk masyarakat Indonesia itu yang menjadi poin kami.**

Pada tuturan (D.5.23) di atas, tindak tutur bermodus deklaratif yang bertipe kalimat kompleks. Klausa utama meliputi subjek **“kita”** dan kata kerja **“ingin.”** Objek kalimat hadir dalam bentuk klausa bawahan yang berupa klausa nomina dimana **“BUMN”** berfungsi sebagai subjek, kata kerjanya **“menjadi,”** dan objeknya **“penyangga ekonomi rakyat.”** Dihubungkan oleh konjungsi **“dan”** untuk membentuk kata kerja

majemuk, kata kerja kedua adalah “**membuka**” yang diikuti oleh objek “**apangan kerja.**”

(D.5.24)

Sandiaga Uno :***Kita ingin juga manufaktur kita dikembangkan. Anak muda kita banyak nganggur. Kita ingin 61% daripada total pengangguran kita, anak-anak muda ini, mendapat link and match melalui rumah siap kerja.***

Ada dua tuturan bermodus desideratif dari data (D.5.24) di atas. Kalimat pertama “***Kita ingin juga manufaktur kita dikembangkan***” memiliki subjek “***kita***” dan kata kerja “***ingin***” serta adverba “***juga.***” Setelah unsur ini, ada “***manufaktur kita***” berperan sebagai objek dan “***dikembangkan***” sebagai pemodifikasi yang berupa partisipal lampau. Demikian juga dengan “***Kita ingin 61% daripada total pengangguran kita, anak-anak muda ini, mendapat link and match melalui rumah siap kerja.***” Kalimat ini bertipe sederhana dengan konstruksi subjek dan kata kerja serta objek yang sama dengan kalimat sebelumnya, namun objek pada kalimat kedua ini berbentuk frasa infinitif “***mendapat link and match melalui rumah siap kerja.***”

#### b. Interogatif

Capres nomor urut 01 (JKW) melakukan TTE bermodus interogatif sebanyak 7 tuturan dan analisis sampel data modus interogatif tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.28)

Jokowi :***Dalam visi misi Bapak menyebutkan bahwa setiap kebijakan Akan per perspektif gender dan pemberdayaan dan perempuan akan mem prioritaskan pemberdayaan perempuan, tapi saya melihat dalam struktur pengurusan partai yang bapak pimpin jabatan jabatan strategis seperti Ketua uUum, Ketua Dewan Pembina, Ketua Dewan Penasehat, Ketua Dewan, Ketua Harian, Wakil Ketua Harian, Sekjen bendahara, semuanya laki-laki. Bagaimana Bapak menjawab inkonsistensi ini?***

Tindak tutur (D.1.28) di atas berbentuk kalimat interogatif atau kalimat tanya langsung dengan pola kalimat lengkap, yaitu kata tanya, subjek, kata kerja, dan objek serta tanda tanya. Permarka utamanya adalah kata tanya keadaan **“bagaimana”** yang diikuti oleh **“Bapak”** sebagai subjek kalimat, **“menjawab”** sebagai kata kerja, dan **“inkonsistensi ini”** sebagai objek dalam bentuk frasa nomina.

(D.4.25)

Jokowi : ***Di politikus-politikus kita, kenapa tidak memberikan contoh yang baik?*** Bagaimana sopan santun, tata krama, saling bertoleransi, saling berkawan, saling bersahabat. Kenapa tidak seperti itu yang kita lakukan?

Tuturan (D.4.25) di atas berbentuk interogatif yang tidak selalu membutuhkan jawaban. Kalimat tanya diawali dengan penanda **“kenapa”** yang diikuti oleh kata kerja yang dinegasikan **“tidak memberikan”** dan objek **“contoh yang baik.”** Yang berperan sebagai subjek dalam kalimat tersebut adalah **“di politikus-politikus kita.”**

(D.4.26)

Jokowi : ***Tetapi kalau airport-airport komersial, pelabuhan-pelabuhan komersial, mengapa tidak?*** Itu juga dikelola oleh Pelindo, mayoritas masih dikelola oleh Pelindo. Airport kita mayoritas juga masih dikelola oleh Angkasa Pura.

Tuturan (D.4.26) di atas merupakan kalimat interogatif dimana pemarkanya hadir setelah pernyataan. Pemarka tanya **“mengapa tidak?”** muncul sebagai kalimat tanya kecil di belakang **“Tetapi kalau airport-airport komersial, pelabuhan-pelabuhan komersial”** yang meliputi konjungsi **“tetapi”** dan klausa adverba menyatakan syarat **“kalau airport-airport komersial, pelabuhan-pelabuhan komersial.”**

(D.5.25)

Jokowi : ***Apa yang terjadi kalau itu dilakukan?*** Akan terjadi shock economy, oleh sebab itu yang ingin kita kerjakan adalah menaikkan tax ratio secara gradual, dengan membangun sebuah tax base sebanyak-banyaknya dan itu sudah kita lakukan sejak kita melakukan tax amnesty.

Tuturan (D.5.25) di atas berbentuk kalimat tanya yang tidak selalu membutuhkan jawaban *Ya* atau *Tidak*, namun diikuti klausa bersyarat. Kalimat tanya diawali dengan penanda **“apakah”** yang diikuti oleh kata kerja **“yang terjadi”** dan klausa bersyarat bertipe pasif **“kalau itu dilakukan.”** **“Itu”** dalam klausa ini merujuk pada pernyataan sebelumnya yang berkaitan dengan usaha peningkatan *tax ratio*.

Sementara itu, paslon nomor urut 02 membuat TTE bermodus interogatif sebanyak 17 tuturan. PS membuat 14 tuturan dan SU membuat 3 tuturan dengan sampel data yang diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.29)

Prabowo :Pak Jokowi yang saya hormati, dengan segala kerendahan hati, yang membingungkan kami, adalah bahwa diantara Menteri-Menteri Bapak itu berseberangan. Ada yang mengatakan produksi. Ada persediaan beras cukup, tapi ada lagi yang mau impor beras. Jadi ini yang membingungkan kami. Jadi kami bertanya kepada bapak. [...]  
**Apakah Bapak benar-benar yakin tentang tidak ada konflik kepentingan?** Itu saja Pak.

Tuturan (D.1.29) di atas berbentuk kalimat tanya yang membutuhkan jawaban *Ya* atau *Tidak*. Kalimat tanya diawali dengan penanda **“apakah”** yang diikuti oleh **“Bapak”** sebagai subjek yang dikenai pertanyaan. Kata **“benar-benar yakin”** berfungsi sebagai pelengkap yang berupa frasa adjektiva. Kemudian, **“tentang tidak ada konflik kepentingan”** merupakan unsur pelengkap yang berupa frasa preposisi.

(D.1.30)

Prabowo :Baik. Kita mengetahui bersama bahwa masalah korupsi dan konflik kepentingan ini sangat erat hubungannya. Saya ingin bertanya. **Bagaimana pandangan bapak tentang konflik kepentingan ini? Apakah bapak bisa meyakini dan menjamin bahwa pejabat-pejabat yang bekerja untuk Bapak benar-benar tidak memiliki kepentingan pribadi, kelompok atau bisnis?**

Pada tuturan (D.1.30) di atas, ada dua bentuk kalimat interogatif yang dikemukakan oleh penutur (PS). Pertanyaan pertama membutuhkan

jawaban lebih dari sekedar *Ya* atau *Tidak* karena kalimat menggunakan penanda **“bagaimana”** yang diikuti dengan unsur pelengkap **“pandangan Bapak”** serta adverba **“tentang konflik kepentingan ini?”** yang berupa frasa preposisi. Lalu, kalimat tanya yang kedua berbentuk kalimat tanya yang membutuhkan jawaban *Ya* atau *Tidak* yang berbentuk kompleks. Penanda utama yaitu **“apakah”** yang diikuti subjek **“bapak”** dan kata kerja modal **“bisa”** serta kata kerja utama **“meyakini dan menjamin.”** Kemudian, kata kerja tersebut diikuti oleh anak kalimat yang diawali dengan penghubung **“bahwa”** dan diikuti oleh **“pejabat-pejabat yang bekerja untuk Bapak benar-benar tidak memiliki kepentingan pribadi, kelompok atau bisnis?”** sebagai klausa nomina.

(D.2.22)

Prabowo : *Kalau kita sudah bener kelebihan 3.000.000 (ton), kenapa harus kita impor? Apakah tidak lebih baik devisa itu dihemat kemudian digulirkan?* Kita buka lahan baru. Kita bantu benih. Kita bantu pupuk.

Dari tuturan (D.2.22) di atas, ada dua tuturan interogatif yang memiliki bentuk yang berbeda. Tuturan interogatif pertama hadir sebagai klausa utama setelah klausa bawahan yang berjenis klausa keterangan bersyarat. Penanda utama kalimat interogatif tersebut adalah **“kenapa”** yang berarti menanyakan alasan, kata kerja bantu **“harus,”** subjek pronomina **“kita,”** dan kata kerja utama **“impor.”** Sementara itu, kalimat interogatif yang kedua berbentuk kalimat tanya pasif yang hanya membutuhkan jawaban *Ya* atau *Tidak* yang ditandai dengan kata tanya **“apakah.”** Setelah menanda ini, unsur berikutnya negasi adverba **“tidak lebih baik,”** subjek berupa frasa nomina **“devisa itu,”** dan kata kerja pasif majemuk **“dihemat kemudian digulirkan.”**

(D.2.23)

Prabowo : *Jadi, bagaimana nanti masa depan anak cucu kita ya? Jadi kami strateginya berbeda. Kami strateginya adalah undang-undang Dasar 1945 pasal 33 bumi dan air dan semua kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara.*

*commit to user*

Tuturan (D.2.23) di atas berbentuk interogatif yang membutuhkan jawaban lebih dari sekedar *Ya* atau *Tidak*. Kalimat tanya diawali dengan penanda **“bagaimana”** yang diikuti oleh **“nanti”** sebagai penanda keterangan waktu di masa yang akan datang. Kemudian, **“masa depan anak cucu kita”** berperan sebagai subjek yang ditanyakan. Kata **“ya”** di akhir kalimat berfungsi sebagai substitusi kata kerja penghubung.

(D.2.24)

Prabowo : Saya kira cukup ya masalah ini. Untuk apa bertele tele. Saya kira dalam hal ini kita sama. ***Kita ingin memberantas pencemaran lingkungan, bukan begitu pak?***

Pada tuturan (D.2.24) di atas, kalimat interogatif **“bukan begitu pak?”** hadir setelah sebuah pernyataan **“Kita ingin memberantas pencemaran lingkungan.”** Kalimat tanya ini sering disebut dengan kalimat tanya tag atau kalimat tanya kecil yang disematkan dalam sebuah pernyataan yang jawabannya bisa *Ya* atau *Tidak*. Sementara itu, kalimat intinya berbentuk kalimat sederhana yang terdiri dari **“kita”** sebagai subjek, **“ingin memberantas”** sebagai kata kerja yang berbentuk frasa verba, dan **“pencemaran lingkungan”** sebagai objek dalam bentuk frasa nomina.

(D.4.27)

Prabowo : ***Apakah Pak Jokowi paham dan mengerti di antara pendukung Pak Jokowi ada yang melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak tepat kepada saya? Bagaimana kok saya dituduh akan mengubah Pancasila?*** Sungguh kejam itu. Tapi saya percaya Pak Jokowi tidak merestui itu, Terima kasih.

Dari tuturan (D.4.27) di atas, ada dua tuturan interogatif yang memiliki bentuk yang berbeda. Tuturan interogatif pertama berpola kalimat tanya kompleks. Pemarka utama kalimat tanya tersebut adalah kata tanya **“apakah”** yang diikuti oleh subjek **“Pak Jokowi”** dan kata kerja **“paham dan mengerti.”** Klausa bawahan kalimat tanya ini adalah **“di antara pendukung Pak Jokowi ada yang melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak tepat kepada saya.”** Sementara itu kalimat interogatif

kedua adalah kalimat tanya yang membutuhkan jawaban lebih. Penanda utamanya adalah “*bagaimana*” yang diikuti oleh subjek “*saya*” dan kata kerja pasif “*dituduh*” serta frasa infinitif “*akan mengubah Pancasila.*”

(D.4.28)

Prabowo :*Apakah briefing-briefing yang Bapak terima ini perlu atau tidak untuk dikaji kembali?* Terima kasih.

Pada tuturan (D.4.28) di atas, kalimat interogatif berjenis kalimat tanya *Ya* atau *Tidak* yang kompleks karena ada klausa bawahan yang dilekatkan pada kata benda sebagai subjek. Penanda utama kalimat tanya tersebut adalah “*apakah*” yang diikuti oleh subjek “*briefing-briefing*” yang dimodifikasi oleh “*yang Bapak terima ini.*” Kata kerjanya berbentuk kata kerja penghubung dengan pilihan “*perlu atau tidak*” yang diikuti oleh frasa infinitif “*untuk dikaji kembali.*”

(D.5.26)

Prabowo :*Kenapa mengizinkan impor? Petani hancur. Kenapa tidak melakukan industrialisasi, tetapi difokuskan infrastruktur?*

Tuturan (D.5.26) di atas bermodus kalimat interogatif. Kalimat tanya pertama berbentuk sederhana dimana penanda tanyanya menggunakan “*kenapa.*” Kata tanya ini kemudian diikuti oleh kata kerja “*mengizinkan*” dan objek berupa nomina “*impor.*” Sementara, untuk kalimat interogatif kedua berbentuk negatif majemuk. Setelah penanda tanya “*kenapa,*” ada negasi “*tidak*” sebelum kata kerja “*melakukan*” dan objek “*industrialisasi.*” Setelahnya ada konjungsi “*tetapi*” untuk penanda kontras yang diikuti oleh kata kerja pasif “*difokuskan*” dan frasa preposisi “(pada) *infrastruktur.*”

Sementara itu, cawapres paslon 02 (SU) membuat 1 tuturan bermodus interogatif seperti di bawah ini.

(D.1.31)

Sandiaga Uno :*Ya seperti kita ketahui banyak hukum yang masih tumpang tindih dan salah satu dari pertanyaan yang sering ditanyakan kepada saya di masyarakat. [.....] Bagaimana investasi bisa meningkat kalau ada kepastian hukum yang terus dipertanyakan?*

Tuturan (D.1.31) di atas berbentuk kalimat interogatif kompleks karena ada 2 klausa bawahan di dalamnya. “**Bagaimana**” merupakan pemarka utama untuk menanyakan keadaan. Subjek dari pertanyaan itu adalah “**investasi**” dan kata kerjanya berupa frasa verba “**bisa meningkat.**” Kalimat tidak hanya berhenti disini, ia diikuti oleh klausa adverba bersyarat “**kalau ada kepastian hukum**” yang dimodifikasi oleh klausa adjektiva “**yang terus dipertanyakan.**”

(D.3.24)

Sandiaga Uno : **Bagaimana Indonesia bisa masuk menjadi ekonomi nomor tujuh besar di dunia di 2030, 2035, jika anak anak mudanya tidak bisa diberikan pekerjaan yang layak?**

Tuturan (D.3.24) di atas berbentuk interogatif yang tidak membutuhkan jawaban dari lawan tutur. Kalimat ini berjenis kalimat kompleks dimana klausa utama diawali dengan penanda tanya “**bagaimana**” yang diikuti oleh “**Indonesia**” sebagai subjek, “**bisa masuk/menjadi**” sebagai kata kerja, dan “**ekonomi nomor tujuh besar di dunia di 2030, 2035**” sebagai objek. Sementara, klausa bawahan berupa klausa adverba yang menyatakan kondisional, “**jika anak anak mudanya tidak bisa diberikan pekerjaan yang layak?**”

(D.5.27)

Sandiaga Uno : **You wanna test your vice president?** Oke terima kasih Pak Presiden.

Tuturan (D.5.27) di atas bermodus kalimat interogatif dalam Bahasa Inggris dengan menekankan pada intonasi bertanya terhadap kalimat deklaratif. Bila dirubah menjadi kalimat interogatif, kata “**wanna**” diganti dengan “**want**” yang diikuti oleh infinitive “**to test.**” Kata tanya yang dapat dipakai adalah “**do**” karena subjek kalimat adalah “**you.**” Sehingga, bentuk umum kalimat tanya tersebut adalah “**Do you want to test your vice president?**”

### c. Imperatif

Hanya capres nomor urut 01 (JKW) yang membuat TTE bermodus imperatif, yaitu sebanyak 3 tuturan dan analisis data modus imperatif tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.32)

Jokowi :***Jangan menuduh seperti itu, Pak Prabowo.*** Karena kita ini adalah negara hukum, ada prosedur hukum, ada mekanisme hukum yang bisa kita lakukan. Gampang sekali hukum ini. Kenapa harus menuduh tuduh seperti itu?

Tuturan (D.1.32) di atas dikemas dalam kalimat imperatif. Dalam tuturan tersebut, kalimat imperatif diawali dengan kata negasi “***Jangan***” yang diikuti oleh kata kerja “***menuduh***” dan dan adverba frasa preposisi “***seperti itu.***” Kalimat diakhiri dengan kata penjelas “***Pak Prabowo.***”

(D.1.33)

Jokowi :***Jangan mempertentangkan antara HAM dan Penindakan hukum.*** Penindakan hukum yang sesuai dengan prosedur itu bukan pelanggaran HAM.

Tuturan (D.1.33) di atas adalah imperatif aktif langsung yang berbentuk negasi dengan pemarka utama “***jangan.***” Setelah itu, kalimat diikuti oleh kata kerja utama “***mempertentangkan***” dan objek kalimat yang berbentuk majemuk “***antara HAM dan penindakan hukum.***”

(D.5.28)

Jokowi :***Jadi, jangan pesimis. Jangan mudah menyerah.*** Optimis. Kita harus selalu optimis.

Tuturan (D.5.28) di atas mengandung kalimat yang bermodus imperatif. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan kata yang mengandung makna negasi “***Jangan***” dan diikuti oleh unsur adjektiva “***pesimis.***” Sementara pada kalimat kedua, setelah kata negasi “***jangan,***” kalimat diikuti oleh unsur adjektiva “***mudah***” dan infinitif “***menyerah.***” Di antara kata negasi “***jangan***” dengan unsur adjektiva “***pesimis***” atau “***mudah***” ada kata kerja penghubung yang tersembunyi dalam konteks Bahasa Indonesia.

Rekapitulasi penggunaan modus tindak tutur ekspresif (TTE) masing-masing calon presiden dan wakil presiden dalam lima putaran debat terdapat pada tabel 4.1. yang ada pada halaman berikut ini.

Tabel 4.1. Modus Tindak Tutur Ekspresif dalam Lima Putaran Debat

NO	MODUS TINDAK TUTUR	PASLON NOMOR URUT 01										PASLON NOMOR URUT 02								
		JKW					MA					PS					SU			
		D.1	D.2	D.4	D.5	Σ	D.1	D.3	D.5	Σ	D.1	D.2	D.4	D.5	Σ	D.1	D.3	D.5	Σ	
1	Deklaratif	20	20	26	11	77	1	22	3	26	18	41	35	17	111	8	49	41	98	
2	Interogatif	2	0	2	3	7	0	0	0	0	2	4	7	1	14	1	1	1	3	
3	Desideratif	2	6	2	5	15	0	4	1	5	2	3	2	2	9	3	10	7	20	
4	Imperatif	1	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Jumlah		25	26	30	20	101	1	26	4	31	22	48	44	20	134	12	60	49	121	

**Keterangan:**

D.1 = Debat Pertama

D.2 = Debat Kedua

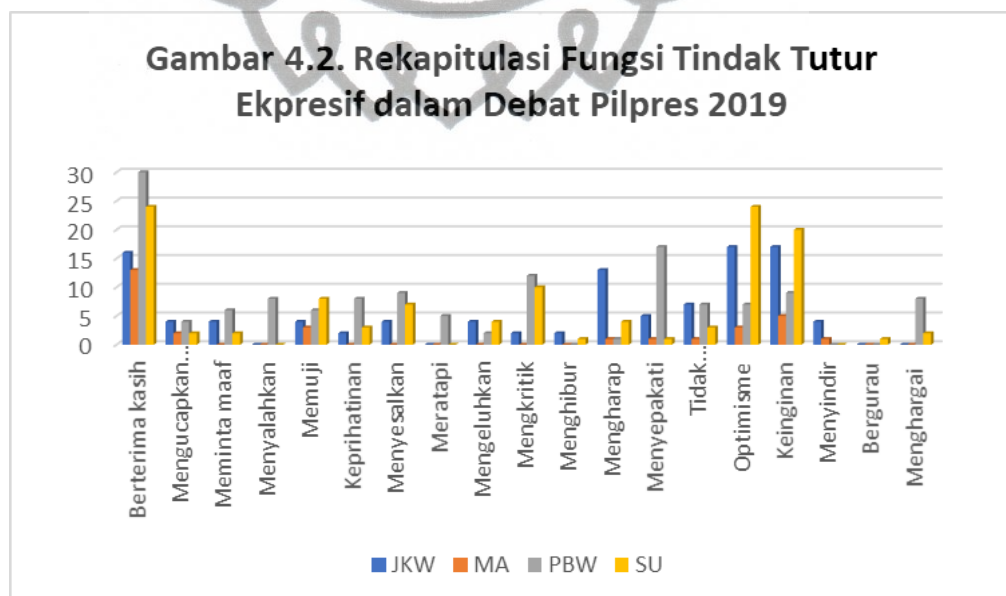
D.3 = Debat Ketiga

D.4 = Debat Keempat

D.5 = Debat Kelima

## 2. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif (TTE) Pasangan Calon dalam Debat Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019

Tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya agar ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Bentuk tuturan semacam ini memiliki fungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tuturnya. Berdasarkan analisis data pada keseluruhan putaran debat, terdapat 19 fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu : berterima kasih (bersyukur), mengucapkan salam, meminta maaf, menyalahkan, memuji atau menyanjung, menyampaikan keprihatinan, menyesalkan, menyindir, mengeluhkan, mengkritik, mengharap, menyepakati (setuju), tidak menyepakati (tidak setuju), menyatakan optimisme, menyatakan keinginan, menghibur, meratapi, menghargai, dan bergurau. Analisis dari setiap fungsi tersebut adalah sebagai berikut. Rekapitulasi fungsi tindak tutur ekspresif (TTE) dalam debat Pilpres 2019 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



### a. Berterima kasih atau bersyukur

Capres nomor urut 01 (JKW) membuat 16 tuturan yang berfungsi berterima kasih dan analisis sampel data fungsi tersebut tersebut diuraikan pada bagian berikut ini. *commit to user*

(D.1.1)

Jokowi :Penting sekali pengawasan internal dan juga tentu saja pengawasan eksternal baik dari masyarakat baik dari media saya kira penting sekali baik dari komisi ASN penting sekali pengawasan internal ini bagi perbaikan untuk birokrasi yang bersih. ***Terima kasih.***

(D.1.2)

Jokowi :***Terima kasih.*** [.....] Bagaimana bapak menjabat menjawab ini konsistensi ini?

Pada kedua tuturan di atas, terdapat tindak tutur ekspresif berfungsi untuk berterima kasih. Dilihat dari konteksnya, ucapan “terima kasih” tersebut disampaikan oleh penutur kepada moderator debat atas kesempatan atau waktu yang diberikan untuk menyampaikan pandangan atau pendapat. Berterima kasih dalam konteks di atas dapat disampaikan di awal atau di akhir berbicara sebagaimana terdapat pada tuturan tersebut.

(D.2.1)

Jokowi : ***Kami sangat berterima kasih sekali atas dukungan seluruh masyarakat Jawa Barat terhadap program ini yang kita harapkan ini nanti akan menjadi contoh perbaikan lingkungan yang baik.***

Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada pihak lain yang tidak ada di dalam arena debat. Terima kasih ditujukan kepada masyarakat Jawa Barat yang telah menyukseskan program Citarum Bersih.

(D.4.1)

Jokowi :Ya ini. Konflik di Rakhine State adalah sebuah konflik yang sudah sangat lama dan juga sulit mencari solusi, ***tetapi alhamdulillah kita diberi kepercayaan saat itu oleh sekjen PBB Bapak Antonio Guterres untuk menjembatani agar ada dari tim kita yang bisa masuk ke Rakhine State untuk melihat langsung sebenarnya kondisi di sana seperti apa.***

Tuturan di atas terdapat tindak tutur ekspresif berfungsi untuk berterima kasih kepada Tuhan. Penutur mengucapkan *alhamdulillah* sebagai wujud syukur atau terima kasih kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa atas

kepercayaan yang diberikan kepada Indonesia untuk meninjau tempat pengungsian warga Rohingya.

(D.5.1)

Jokowi : ***Ini alhamdulillah dan juga sebentar lagi kita akan membuka halal lapak di dekat GBK.***

Konteks tuturan di atas adalah saat paslon nomor urut 01 mendapatkan pertanyaan yang diambil oleh moderator yang berkaitan dengan strategi yang akan dilakukan oleh paslon dalam menempatkan Indonesia sebagai pemeran utama ekonomi syari'ah global. Penutur (JKW) menyampaikan rasa syukurnya karena Indonesia dinobatkan sebagai nomor satu di bidang wisata halal.

Capres nomor urut 02 (PS) membuat 30 tuturan yang berfungsi berterima kasih dan analisis sampel data fungsi tersebut tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.13)

Prabowo : Baik. ***Terima kasih.*** Kalau saya kok tidak lihat perbedaan, karena-karena memang pemerintah ya bertanggung jawab untuk melaksanakan penyelarasan dan juga untuk melakukan perbaikan.

(D.1.14)

Prabowo : [...]. Dalam kebijakan-kebijakan yang diambil, terutama dalam impor-impor beras, gula dan komoditas-komoditas yang sangat dirasakan merugikan petani-petani kita. ***Terima kasih.***

Pada kedua tuturan di atas, terdapat tindak tutur ekspresif berfungsi untuk berterima kasih. Dilihat dari konteksnya, ucapan "***terima kasih***" tersebut disampaikan oleh penutur kepada moderator debat atas kesempatan atau waktu yang diberikan untuk menyampaikan pandangan atau pendapat. Berterima kasih dalam konteks di atas disampaikan di awal atau di akhir berbicara sebagaimana terdapat pada tuturan.

Cawapres nomor urut 01 (MA) membuat 13 tuturan yang berfungsi berterima kasih dan analisis di antara fungsi tersebut tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

*commit to user*

(D.3.1)

Ma'ruf Amin :Kami yakin bahwa riset kita di masa yang akan datang akan berhasil memajukan negara ini dan kita menuju ten years challenge. ***Terima kasih.***

Tuturan di atas terdapat tindak tutur ekspresif berfungsi untuk berterima kasih. Dilihat dari konteksnya, ucapan "***terima kasih***" tersebut disampaikan oleh penutur (MA) kepada moderator debat atas kesempatan atau waktu yang diberikan untuk menyampaikan pandangan atau pendapat. Berterima kasih dalam konteks di atas dapat disampaikan setelah penutur menyampaikan pendapat atau pandangannya.

Cawapres 02 (SU) melakukan 24 TTE yang berfungsi berterima kasih dan di antara tuturan tersebut dianalisis dan disajikan di bawah ini.

(D.3.9)

Sandiaga Uno :***Saya bersyukur, syukur alhamdulillah, bahwa diberi kesempatan, kesehatan berkunjung di 1.500 kunjungan masyarakat dalam hampir tujuh bulan terakhir.***

(D.3.10)

Sandiaga Uno :***Saya alhamdulillah, Allah bukakan jalan dari usaha yang kecil saya bangun bersama rekan-rekan sudah membuka lapangan kerja bagi 30 ribu karyawan di seluruh Indonesia.***

Pada tuturan pertama, penutur (SU) mengungkapkan rasa bersyukur telah diberi kesempatan mengunjungi 1.500 titik atau tempat dalam 1 bulan terakhir. Kata "***bersyukur***" memiliki makna yang sama dengan terima kasih, namun dalam konteks tuturan di atas, bersyukur atau berterima kasih ditujukan kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada penutur. Senada dengan tuturan (13), tuturan kedua menyatakan kesyukuran penutur kepada Allah SWT yang telah membukakan jalan bagi penutur dari usaha kecil sampai kepada usaha yang besar yang mampu mempekerjakan 30 ribu tenaga kerja di seluruh Indonesia.

(D.5.14)

Sandiaga Uno :Allah subhanahu wata'ala sudah begitu baik kepada Prabowo Sandi. ***Kami juga berterima kasih kepada Indonesia yang luar biasa memberikan keluasan kepada kami.***

Pada tuturan di atas, terdapat tindak tutur ekspresif berfungsi untuk berterima kasih. Tuturan tersebut menunjukkan ungkapan terima kasih penutur (SU) kepada Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penutur untuk berusaha dan mendapatkan rizki dan keluasan.

#### b. Mengucapkan salam

Ada 4 tuturan salam yang dibuat oleh capres nomor urut 01 (JKW), yaitu dilakukan saat akan menyampaikan visi dan misi.

(D.1.3)

Jokowi :Bismillahirrohmanirohim. ***Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh. Selamat malam. Salam sejahtera bagi kita semuanya. Om swastiastu. Namo budhaya. Salam kebajikan.***

Tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengucapkan selamat disampaikan pada saat penutur akan menyampaikan visi, misi, dan pandangannya sebagai calon presiden. Sebagai calon yang beragama Islam, penutur mengawali sapaan dengan “***Bismillahirrahmaanirrahiim***” yang berarti “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.” Setelahnya penutur mengucapkan “***Assalamu'alaikum wa rahmtullahi wa barokatuhu***” yang berarti “Semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah untukmu.” Ucapan ini mengandung do'a keselamatan yang diberikan kepada saudara sesama Muslim yang disampaikan pada saat bertemu.

Tindak tutur ekspresif yang mengandung makna ucapan selamat atau do'a keselamatan juga disampaikan oleh penutur menurut tata cara agama besar yang ada di Indonesia seperti ***salam sejahtera, shalom, om swastiastu, namo buddhaya, salam kebajikan***. Tuturan ini disampaikan kepada rakyat Indonesia yang non-Muslim sebagai bentuk toleransi dan

penghargaan atas keberagaman keyakinan dan tata caranya. Selain ucapan salam keagamaan, penutur juga menyapa hadirin dengan “**Selamat Malam**” dengan memperhatikan konteks waktu terjadinya debat di malam hari. Kata “selamat” mengandung do’a kebaikan yang diberikan kepada hadirin dalam situasi di malam hari.

Ada 2 tuturan salam yang dibuat oleh cawapres nomor urut 01, yaitu dilakukan oleh penutur (MA) pada saat akan menyampaikan visi dan misi dan penutupan program debat ketiga. Analisis kedua tuturan tersebut disajikan pada bagian berikut ini.

(D.3.2)

Ma’ruf Amin : **Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera untuk kita semua.** Saudara-saudara sebangsa dan setanah air.

(D.3.3)

Ma’ruf Amin : Tetapi kalau engkau percayakan kepada kami untuk memimpin bangsa ini, kami siap dan kami akan bekerja dengan sungguh-sungguh hasilnya bukan untuk kami, tapi untuk generasi yang akan datang. **Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.**

Tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengucapkan salam atau selamat disampaikan pada saat penutur akan menyampaikan visi, dan misinya. Sebagai cawapres yang beragama Islam, penutur (MA) langsung mengucapkan “**Assalamu’alaikum wa rahmtullahi wa barokatuhu**” yang berarti “Semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah untukmu.” Ucapan salam ini mengandung do’a keselamatan yang diberikan kepada saudara sesama Muslim yang disampaikan pada saat bertemu. Penutur pada tuturan pertama menambahkan “**Salam sejahtera bagi kita semua**” sebagai bentuk sapaan salam kepada saudara lain yang tidak beragama Islam. Sementara, pada tuturan kedua penutur menyampaikan salam penutup akhir debat dengan makna yang sama dengan salam pembuka.

Terdapat 2 tuturan mengucapkan salam yang dibuat oleh cawapres nomor urut 02 saat akan menyampaikan visi dan misi dan analisis tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(D.3.11)

Sandiaga Uno :*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera bagi kita semua.* Saudara-saudara sebangsa setanah air di manapun berada semua yang saya banggakan.

Tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengucapkan salam atau selamat disampaikan pada saat penutur akan menyampaikan visi, dan misinya. Sebagai cawapres yang beragama Islam, penutur (SU) langsung mengucapkan “*Assalamu’alaikum wa rahmtullahi wa barokatuhu*” yang berarti “Semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah untukmu.” Ucapan salam ini mengandung do’a keselamatan yang diberikan kepada saudara sesama Muslim yang disampaikan pada saat bertemu. Penutur pada tuturan di atas menambahkan “*Salam sejahtera bagi kita semua*” sebagai bentuk sapaan salam kepada saudara lain yang tidak beragama Islam

### c. Meminta maaf

Ada 4 tuturan meminta maaf yang dibuat oleh capres nomor urut 01 (JKW) selama putaran debat.

(D.1.4)

Jokowi :*Mohon maaf, Pak Prabowo.* Jadi yang saya maksud tadi adalah mantan koruptor atau mantan napi korupsi yang Bapak calonkan, calon sebagai caleg itu. [...]

Jokowi :*Mohon maaf, Pak Prabowo.* Jadi Saya tidak menuduh partai Bapak.

Pada kedua tuturan di atas, permohonan maaf disampaikan oleh penutur (JKW) kepada lawan tutur (PS). Konteks tuturannya adalah kedua penutur berdebat masalah lolosnya mantan koruptor sebagai calon anggota legislatif. Agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur, penutur memohon maaf terlebih dahulu kepada lawan tutur. Penutur memohon maaf kepada lawan tutur.

tutur (PS) untuk menyampaikan bahwa partai lawan tutur telah meloloskan 6 calon anggota legislative yang berstatus sebagai mantan koruptor atau napi korupsi. Ini juga sebagai pembelaan JKW atas serangan PS terhadap partainya (PDI Perjuangan). Namun demikian, pernyataan ini bukan bermaksud menuduh bahwa partai PS adalah partai korup. Sehingga, JKW menyampaikan lagi maafnya sebagaimana pada tuturan di bawahnya.

Ada 6 tuturan meminta maaf yang dibuat oleh capres nomor urut 02, yaitu dilakukan oleh PS kepada lawan tutur (JKW). Analisis di antara tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(D.4.12)

Prabowo :Jadi masalah pertahanan keamanan ini saya kira, ***maaf Pak Jokowi***, Mungkin Pak Jokowi dapat briefing-briefing yang yang kurang tepat.

(D.4.13)

Prabowo Itu sebagai contoh, ***maaf Pak ya***, ini saya harus menyampaikan ya, bahwa Bapak komit kepada demokrasi, saya tahu itu.

Tuturan pertama “***maaf, Pak Jokowi***” muncul dalam konteks pembicaraan pertahanan negara. Penutur menduga lawan tutur mendapat informasi yang salah dari pejabat-pejabat pertahanan. Oleh karena itu, untuk mengatakan masalah tersebut dan agar tidak menyinggung lawan tutur, penutur menyampaikan permohonan maaf. Situasi yang hampir sama juga terjadi pada tuturan kedua. Penutur mengungkapkan permohonan maaf sebelum penutur menyampaikan sebuah bocoran informasi yang mengatakan bahwa para pejabat mengerahkan aparat untuk membantu kontestan pemilu. Ungkapan maaf ini disampaikan agar lawan tutur juga memberikan atensi terhadap isu tersebut.

Ada 2 tuturan meminta maaf yang dibuat oleh cawapres nomor urut 02 (SU) yang disampaikan kepada lawan tuturnya sebagaimana terdapat pada analisis berikut ini.

(D.3.12)

Sandiaga Uno :Menambah jumlah lembaga yang menangani bidang riset, ***menurut hemat kami, nuwun sewu Pak Kyai***, menambah juga birokrasi.

Konteks tuturan di atas adalah saat lawan tutur mengungkapkan rencananya untuk membentuk lembaga-lembaga penelitian atau riset bila terpilih. Dalam pandangan penutur, rencana tersebut tidak pas karena hanya akan menambah birokrasi. Agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur atas ketidaksetujuannya tersebut, penutur memohon maaf kepada lawan tutur, namun dalam hal ini penutur menggunakan Bahasa Jawa untuk memberi kesan yang santun kepada lawan tutur yang jauh lebih tua dan berpredikat sebagai seorang kyai.

(D.5.15)

Sandiaga Uno : *Pertama-tama, saya mungkin memohon maaf kepada Bapak Presiden, Pak Jokowi, karena nama-nama seperti Ibu Miya, Ibu Nurjanah adalah tokoh-tokoh yang saya temui dalam 1550 kunjungan kami.*

Tuturan di atas mengandung tindak tutur ekspresif memohon maaf kepada lawan tutur. Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (SU) menanggapi keluhan lawan tutur (JKW) yang menyebutkan bahwa penutur terus-terusan menyebut nama ibu-ibu yang penutur temui dalam setiap kunjungannya. Untuk memberikan penjelasan siapa ibu-ibu yang penutur temui, penutur menyampaikan permohonan maaf terlebih dahulu kepada lawan tutur. Permohonan maaf ini sampaikan agar mendapatkan perhatian dari lawan tutur.

#### d. Menyalahkan

Terdapat 8 tuturan menyalahkan yang dibuat oleh capres nomor urut 02 (PS) yang berfungsi menyalahkan sebagaimana terdapat pada analisis berikut ini.

(D.1.16)

Prabowo : *Kekayaan kita mengalir keluar negeri ini bukan “salah siapa saja.” Ini salah kita bersama sebagai bangsa. Ini kesalahan elite yang membiarkan ini sudah puluhan tahun.*

Tindak tutur menyalahkan di atas ditandai dengan munculnya kalimat *commit to user* “*ini kesalahan elit....*” yang merujuk kepada para pengelola negara yang

membiarkan kekayaan negara ke luar negeri. Tuturan ini muncul saat kedua paslon berdebat masalah kebocoran anggaran dan rendahnya rasio penerimaan pajak. Penutur (PS) dalam hal ini tidak bermaksud menyalahkan lawan tuturnya (JKW) secara langsung, tapi merujuk kepada elit yang telah melakukan kebocoran anggaran dan melarikannya ke luar negeri.

(D.2.9)

Prabowo : Masalah pokok bangsa kita adalah bahwa kekayaan kita tidak tinggal di republik kita. Ini bukan salah siapapun. ***Ini salah kita semua sebagai bangsa.***

(D.2.22)

Prabowo : ***Kalau kita sudah bener kelebihan 3.000.000 (ton), kenapa harus kita impor? Apakah tidak lebih baik devisa itu dihemat kemudian digulirkan?*** Kita buka lahan baru. Kita bantu benih. Kita bantu pupuk.

Tindak tutur menyalahkan pada tuturan pertama di atas ditandai dengan munculnya kalimat “***Ini salah kita semua sebagai bangsa.***” yang merujuk semua orang yang membiarkan larinya kekayaan bangsa ke luar negeri. Tuturan ini muncul saat kedua paslon berdebat masalah kekayaan bangsa yang tidak tinggal di dalam negeri. Penutur (PS) dalam hal ini tidak bermaksud menyalahkan lawan tuturnya nya (JKW) secara langsung. Sedangkan pada tuturan kedua, penutur menyalahkan pemerintah yang tetap mengimpor beras walaupun faktanya sudah kelebihan stok 3 juta ton. Penutur menganggap devisa untuk impor dapat dimanfaatkan untuk membantu petani.

(D.4.14)

Prabowo : ***Saya tidak menyalahkan Bapak. Ini budaya Indonesia.*** ABS, ya ABS, jadi mohon kita kaji pertahanan, sangat penting.

Tindak tutur menyalahkan pada tuturan di atas ditandai dengan munculnya kalimat “***Saya tidak menyalahkan Bapak. Ini budaya Indonesia.***” Dalam konteks ini, penutur tidak menyalahkan lawan tutur berkaitan dengan kelemahan-kelemahan pertahanan negara, tapi

menyalahkan budaya yang ada di Indonesia, yaitu ABS (Asal Bapak Senang). Akronim ini sangat umum di dalam masyarakat bilamana bawahan tidak memberikan laporan sebenarnya kepada atasan, yaitu yang penting atasan senang. Akibat ABS ini, permasalahan pertahanan yang sebenarnya tidak diketahui oleh pimpinan, sehingga timbullah berbagai kelemahan.

(D.5.8)

Prabowo :*Kami berpandangan bahwa bangsa kita sekarang ini, dan sudah berjalan lama, berada dalam arah yang salah.*

Tuturan di atas mengandung tindak tutur ekspresif menyalahkan. Namun demikian, penutur dalam konteks di atas tidak menyalahkan lawan tutur secara langsung. Penutur hanya mengatakan bahwa Bangsa Indonesia berada dalam arah yang salah. Tuturan ini disampaikan oleh penutur dengan melihat fakta-fakta tingginya tingkat korupsi, banyaknya angka pengangguran, penguasaan aset oleh pihak asing, impor pangan saat petani panen, dan lain-lain. Penutur ingin memperbaiki arah yang salah ini bila terpilih nanti sebagai presiden.

#### e. Memuji atau menyanjung

Capres nomor urut 01 (JKW) membuat 4 tuturan memuji atau menyanjung dalam debat dan semuanya ditujukan kepada apa yang sudah dilakukan oleh penutur, bukan ditujukan kepada lawan tutur.

(D.1.5)

Jokowi :[....] *Aset terbesar bangsa ini adalah persaudaraan. Aset terbesar bangsa ini adalah persatuan. Aset terbesar bangsa ini kerukunan.* Nah oleh sebab itu saya selalu mengajak marilah menjaga ukhuwah Islamiyah, kita menjaga ukhuwah watoniyah kita. [....]

(D.1.6)

Jokowi :[.....] Kemudian juga yang berkaitan dengan kesetaraan, bisa saya berikan contoh di dalam event Asian paragame, ini event disabilitas terbesar di Asia. *Kita juga memberi bonus yang sama dengan atlit yang berlaga di Asian Games.* Contoh misalnya, yang mendapatkan emas dapat 1 setengah miliar, yang dapat perak bisa kita berikan dan bonus 500 juta yang dapat perunggu kita berikan bonus

250 juta sama seperti atlet-atlet yang berlaga di Asian Games.

Tuturan di atas terdapat tindak tutur ekspresif menyanjung. Penutur menyanjung tiga aset besar yang dimiliki bangsa Indonesia, yaitu ***persaudaraan, persatuan, dan kerukunan***. Tanpa ada ketiga aset ini Indonesia tidak akan menjadi bangsa yang besar. Untuk itu, harus ada usaha yang keras untuk menjaga persaudaraan, persatuan, dan kerukunan tersebut. Sementara itu, pada tuturan (6) penutur memuji pemerintah yang bisa memberi bonus prestasi olahraga atlet difabel di Asian Games sama dengan atlet normal. Ini merupakan kemajuan tersendiri menurut penutur terhadap perlakuan kepada kaum difabel atau orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus.

(D.4.2)

Jokowi

***:Kita juga memiliki diplomat-diplomat yang sangat pintar dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan perjanjian itu.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (JKW) menanggapi pernyataan capres 02 (PS) yang berkaitan dengan peran diplomat dalam mediasi-mediasi internasional. Penutur melihat bahwa peran diplomat sudah sangat baik dalam menjaga kepentingan nasional dan perlindungan Warga Negara Indonesia di luar negeri. Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif menyanjung di atas disampaikan oleh penutur terhadap diplomat-diplomat Indonesia. Penutur memuji bahwa diplomat-diplomat Indonesia sangat pintar dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan perjanjian internasional. Dengan kepintaran diplomat, diharapkan produk-produk Indonesia dapat masuk ke negara lain.

Capres nomor urut 02 (PS) membuat 6 tuturan memuji atau menyanjung dalam lima putaran debat dengan analisis sampel data sebagai berikut.

(D.1.17)

Prabowo

***:Jadi waktu saya masih muda, saya spesialisasinya adalah di bidang antiteror. Saya yang bentuk bersama***

dengan pak Luhut Panjaitan pasukan anti teror yang pertama.

Pada tuturan di atas, penutur (PS) memuji dirinya sendiri bahwa saat penutur masih muda sebagai prajurit, penutur memiliki spesialisasi di bidang antiteror. Tuturan ini disampaikan saat tema debat berkaitan dengan program penanggulangan terorisme.

(D.2.16)

Prabowo : ***Kita melihat itikad baik dan bagaimanapun Pak Joko Widodo punya hasil-hasil yang dicapai.*** Hanya, Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno kami punya falsafah dan strategi yang lain.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan pandangan terakhir di segmen keenam debat kedua. Penutur menilai bahwa lawan tutur memiliki niat atau itikad yang baik untuk memajukan bangsa. Selain itu, penutur juga memuji hasil-hasil yang dicapai lawan tutur sebelumnya. Di antara prestasi-prestasi tersebut adalah pengambilalihan pengelolaan sumber daya alam yang dikelola asing seperti Blok Rokan, Blok Mahakam, dan penguasaan saham 51% Freeport.

(D.4.15)

Prabowo : Mediator dan sebagainya itu tidak masalah, itu saya juga mengakui. ***Itu mungkin prestasi pemerintahan Bapak, ya.***

Konteks tuturan di atas adalah saat capres nomor urut 01 (JKW) menyampaikan kemampuan diplomat Indonesia menjadi mediator dalam setiap perundingan. Pada tuturan tersebut penutur (PS) mengakui apa yang sudah dicapai oleh pemerintah dan menyampaikan pujiannya terhadap keberhasilan mediasi tersebut sebagai sebuah prestasi.

Cawapres nomor urut 01 (MA) membuat 3 tuturan memuji atau menyanjung yang ditujukan kepada apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah, bukan ditujukan kepada lawan tutur.

(D.3.4)

Ma'ruf Amin : Tenaga kerja asing di Indonesia terkendali dengan aturan yang ada. Jumlahnya di bawah 0.01 % dan itu adalah paling rendah di seluruh dunia. ***Kita telah***

***mengembangkan 1000 startup, padahal di Iran untuk 1000 startup itu memerlukan waktu 10 tahun.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (MA) ditanya oleh cawapres nomor urut 02 (SU) tentang strategi penyediaan lapangan pekerjaan yang berkeadilan. Di antara jawaban yang disampaikan oleh penutur adalah dengan memuji atau menyanjung keberhasilan pemerintah dalam mengembangkan 1000 *start up* dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama. Penutur membandingkannya dengan kemampuan Iran yang mengembangkan *start up* dengan jumlah yang sama, tapi membutuhkan waktu 10 tahun. Tumbuh pesatnya *start up* ini diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru dan bisa menekan angka pengangguran.

Cawapres nomor urut 02 (SU) membuat 8 tuturan memuji atau menyanjung dalam lima putaran debat dengan analisis sampel data sebagai berikut.

(D.1.25)

Sandiaga Uno : ***Lukman Dewantara, seorang teman difabel yang kami temui, adalah inspirasi Prabowo Sandi.***

Pada tuturan di atas penutur (SU) memuji kemandirian seorang difabel yang bernama Lukman Dewantara. Hal yang membuat dia dipuji penutur adalah bahwa dia bukan mencari lapangan kerja, tetapi menciptakan lapangan kerja walau dia adalah seorang difabel. Ini menjadi inspirasi bagi pasangan nomor urut 02 dan tentunya juga inspirasi bagi generasi muda bangsa Indonesia.

(D.3.13)

Sandiaga Uno : ***Dan saya yakin anak anak Indonesia itu pinter-pinter sekali.*** Saya bertemu di 1.500 titik, mereka memancarkan optimisme, mereka ingin diberikan peluang.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (SU) menjelaskan peran riset dan penelitiannya yang belum diberi peluang yang luas untuk memajukan bangsa. Penutur memuji sumber daya manusia bangsa Indonesia yang hebat,

pintar, dan rajin. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang diukir oleh anak bangsa. Oleh karena itu, mereka perlu diberi peluang yang seluas-luasnya untuk maju.

(D.5.16)

Sandiaga Uno : *Perempuan-perempuan hebat, perempuan mandiri ini, menginginkan suatu kebijakan yang lebih berpihak agar mereka bisa mendapatkan akses pelatihan, pendampingan, juga akses terhadap permodalan.*

Tuturan di atas mengandung tindak tutur ekspresif memuji atau menyanjung. Konteks tuturan di atas adalah penutur menyampaikan bahwa dua per tiga ekonomi keluarga ditopang oleh kaum perempuan melalui usaha baik di rumah maupun usaha-usaha mikro. Penutur menyampaikan pujian atau sanjungan kepada kaum perempuan ini sebagai perempuan-perempuan yang hebat dan mandiri.

#### f. Menyampaikan Keprihatinan

Capres nomor urut 01 (JKW) melakukan TTE berfungsi menyampaikan keprihatinan sebanyak 2 tuturan dalam putaran debat dan sampel tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.4.4)

Jokowi : *Lebih dari 1,1 juta masyarakat muslim yang mengungsi di Cox's Bazar dengan kondisi yang sangat memprihatinkan.*

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan permasalahan atau konflik yang terjadi di Rakhine State yang melibatkan masyarakat muslim Rohingya. Mereka harus mengungsi karena tekanan oleh pemerintah Myanmar. Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyampaikan keprihatinannya terhadap kondisi pengungsi muslim Rohingya. Mereka hidup serba dalam kekurangan baik pangan, sandang, maupun papan.

(D.5.2)

Jokowi : *Ya memang kita sudah terlalu lama komoditas-komoditas kita tergantung kepada pasar-pasar luar*

***negeri dan kita sudah terlalu lama mengekspor dalam bentuk mentahan, raw material, baik itu karet, baik itu kelapa sawit, baik itu perikanan, baik itu komoditas-komoditas pertanian.***

Tuturan di atas mengandung tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengungkapkan keprihatinan. Penutur menyampaikan rasa prihatinnya terhadap fakta ekspor impor dalam perekonomian Bangsa Indonesia. Keprihatinan pertama ditujukan pada ketergantungan komoditas-komoditas pada pasar luar negeri dan ini berlangsung lama dan terus menerus. Lalu, penutur juga prihatin pada suatu fakta bahwa bangsa Indonesia selama ini lebih banyak mengekspor dalam bentuk bahan mentah untuk berbagai komoditas seperti karet, sawit, perikanan, atau produk pertanian.

Sementara itu, capres nomor urut 02 (PS) melakukan TTE berfungsi menyampaikan keprihatinan sebanyak 8 tuturan dalam putaran debat dan sampel tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.29)

Prabowo : Pak Jokowi yang saya hormati, dengan segala kerendahan hati, yang membingungkan kami, adalah bahwa diantara Menteri-Menteri Bapak itu berseberangan. Ada yang mengatakan produksi. Ada persediaan beras cukup, tapi ada lagi yang mau impor beras. Jadi ini yang membingungkan kami. Jadi kami bertanya kepada bapak. [...]***Apakah Bapak benar-benar yakin tentang tidak ada konflik kepentingan?*** Itu saja Pak.

Dalam tuturan di atas, PS merasa prihatin dengan banyaknya konflik kepentingan dalam kebijakan impor komoditas yang merugikan petani. PS juga prihatin atas tidak adanya kesesuaian informasi antara menteri yang satu dengan yang lainnya.

(D.2.12)

Prabowo : ***Jadi, saya prihatin dan saya akan kalau seandainya saya yang memimpin, saya akan benar-benar fokus untuk mencari jalan keluar mengatasi ini.***

(D.2.13)

Prabowo : ***Kita mengerti maritim sangat penting, tapi kita juga prihatin bahwa pelabuhan-pelabuhan di bawah pemerintah Bapak operasionalnya diserahkan kepada***

***perusahaan-perusahaan asing pak.*** Bagi kami, ini kurang tepat sebagai strategi.

Pada kedua tuturan di atas, penutur (PS) mengungkapkan keprihatinannya terhadap pihak asing yang mengeksploitasi kekayaan Indonesia dan pengelolaan pelabuhan-pelabuhan yang operasionalnya diserahkan kepada pihak asing. Dalam konteks di atas, pihak asing datang ke Indonesia hanya ingin memanfaatkan kekayaannya saja. Setelah mendapatkan kekayaan tersebut, mereka pergi keluar dari Indonesia. Ini menjadi suatu keprihatinan sendiri bagi penutur karena kekayaan Indonesia terkuras habis oleh pihak asing.

(D.4.16)

Prabowo : Bapak maksud Rakhine State di Myanmar. ***Jadi, kita prihatin dengan apa yang terjadi kepada masyarakat Rohingya.***

(D.4.17)

Prabowo : ***Kita sangat prihatin.*** Kita mengutuk tindakan-tindakan itu, tapi ya kita kasihan kita terikat dan kita menghormati kedaulatan masing-masing negara.

Pada kedua tuturan di atas, penutur (PS) mengungkapkan keprihatinannya atas kondisi pengungsi Muslim Rohingya. Yang dalam konteks ini, mereka digambarkan sangat menderita karena terusir dari tanah air mereka di Rohingya, Myanmar. Namun demikian, penutur tidak dapat berbuat lebih karena adanya kewajiban menghormati kedaulatan negara lain.

Cawapres nomor urut 02 (SU) melakukan TTE berfungsi menyampaikan keprihatinan sebanyak 8 tuturan dalam putaran debat dan sampel tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.31)

Sandiaga Uno : Ya seperti kita ketahui banyak hukum yang masih tumpang tindih dan salah satu dari pertanyaan yang sering ditanyakan kepada saya di masyarakat. [.....] ***Bagaimana investasi bisa meningkat kalau ada kepastian hukum yang terus dipertanyakan?***

SU dalam tuturan di atas mengungkapkan keprihatinannya dengan penegakan hukum di Indonesia. Dalam konteks di atas, hukum dipandang

masih terbang pilih dan dianggap tajam ke bawah tumpul ke atas. Ini menjadi suatu keprihatinan sendiri bagi penutur karena tanpa adanya kepastian hukum, investasi tidak akan meningkat.

#### g. Menyesalkan

Terdapat 4 tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyesalkan dibuat oleh JKW dalam putaran debat.

(D.1.7)

Jokowi

***:Kita masih memiliki beban pelanggaran HAM berat masa lalu.*** Tidak mudah menyelesaikannya karena masalah kompleksitas hukum, masalah pembuktian dan waktu yang terlalu jauh.

Tuturan di atas disampaikan oleh penutur pada saat penyampaian visi dan misi yang berkaitan dengan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Penutur menyesalkan penanganan pelanggaran HAM berat di masa lalu yang belum tuntas, sehingga ini menjadi beban bagi penutur bila terpilih menjadi presiden. Namun demikian, penutur tetap berkomitmen untuk menyelesaikannya bila terpilih kembali.

(D.2.2)

Jokowi

***:Pembangunan seratus sembilan puluh satu ribu kilometer jalan-jalan di desa itu adalah untuk betul betul untuk rakyat di bawah. Ini yang sering tidak dilihat orang.***

Konteks tuturan di atas berkaitan dengan pernyataan lawan tutur (PS) tentang infrastruktur untuk rakyat, bukan rakyat untuk infrastruktur. Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyesalkan masyarakat yang tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh penutur sebagai bagian dari pemerintah dalam pembangunan infrastruktur, misalnya usaha pemerintah membangun 191.000 km jalan yang tidak dilihat oleh Sebagian rakyat.

(D.4.5)

Jokowi

***:Saya melihat Pak Prabowo ini tidak percaya pada TNI kita.*** Saya yang sipil, saya sangat percaya kepada TNI yang kita miliki.

Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyesalkan pernyataan lawan tutur yang meragukan kekuatan pertahanan TNI. Penutur memandang bahwa apa yang disampaikan oleh lawan tutur menunjukkan seolah-olah lawan tutur tidak percaya kepada TNI, padahal lawan tutur berasal dari kalangan TNI. Penutur menyatakan, walau penutur seorang sipil, penutur sangat percaya dengan kekuatan TNI yang dimiliki Bangsa Indonesia.

Terdapat 9 tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyesalkan dibuat oleh PS dalam putaran debat.

(D.1.18)

Prabowo

*:Sehingga, terjadilah sekarang kesan bahwa penegakan hukum, keadilan itu hanya untuk orang kuat, orang kaya, orang yang punya koneksi.*

Pada konteks debat yang berkaitan dengan penegakan hukum, tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur (PS) menyesalkan penegakan hukum di Indonesia yang terkesan tidak adil dan berat sebelah. Keadilan dipandang hanya untuk orang kaya, pejabat, dan orang-orang yang memiliki koneksi kepada aparat.

(D.2.15)

Prabowo

*:Jadi, ini yang jadi masalah. **Infrastruktur harus untuk rakyat. Bukan rakyat untuk infrastruktur.** Ga bisa, infrastruktur nanti hanya jadi monumen tapi tidak dimanfaatkan.*

Tuturan di atas disampaikan oleh penutur pada saat menanggapi paparan lawan tutur (JKW) tentang pembangunan infrastruktur yang dilakukan di periode pertama pemerintahannya. Penutur menyesalkan pembangunan infrastruktur tersebut banyak mengorbankan rakyat kecil. Banyak infrastruktur yang dibangun terbengkalai atau belum dimanfaatkan secara maksimal, padahal biaya pembangunannya sangat mahal. Di antara proyek infrastruktur yang dianggap sia-sia tersebut adalah LRT Palembang dan Pelabuhan Udara Kertajati di Majalengka, Jawa Barat.

(D.5.26)

Prabowo

*:**Kenapa mengizinkan impor?** Petani hancur. **Kenapa tidak melakukan industrialisasi, tetapi difokuskan infrastruktur?***

Pada tuturan di atas, terdapat tindak tutur ekspresif yang menyesalkan apa yang telah dilakukan oleh lawan tutur. Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan bahwa konsep pembangunan ekonomi Indonesia sudah salah arah dan terjadi deindustrialisasi. Lawan tutur (JKW) dianggap terlalu menekankan pada infrastruktur yang berakibat dibukanya keran impor besar-besaran. Oleh karena itu, penutur menyesalkan apa yang telah dilakukan lawan tutur dengan mengizinkan impor.

Terdapat 7 tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyesalkan dibuat oleh SU dalam putaran debat.

(D.1.26)

Sandiaga (02) : Negeri yang kaya raya ini, ***negeri yang luar biasa gemah ripah loji nawih ini masih menyisakan banyak masalah.*** Lapangan kerja susah didapat, peluang usaha susah dilakukan oleh masyarakat karena ketidakpastian hukum.

Pada tuturan di atas, penutur (SU) menyesalkan masih banyaknya masalah di Indonesia yang dikenal dengan negara yang kaya raya, *gemah ripah loh jenawi*. Salah satu masalah yang dihadapi bangsa adalah ketidakpastian hukum yang menyebabkan peluang investasi berkurang.

(D.3.14)

Sandiaga Uno : ***Kita melihat banyak sekali saudara saudara kita belum mendapatkan kesempatan kerja, tapi pada satu sisi yang lain, justru lapangan kerja tersebut diberikan kepada warga negara asing.***

Konteks tuturan di atas adalah saat moderator memberikan kesempatan kepada cawapres untuk melemparkan pertanyaan. Kesempatan pertama diberikan kepada cawapres nomor urut 02 (SU). Tema debat masih seputar tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia dan ini disesalkan oleh penutur. Tuturan di atas merupakan ungkapan penyesalan penutur atas masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia, padahal masih banyak anak-anak muda yang belum mendapatkan kesempatan kerja. Tenaga-tenaga kerja asing telah

menimbulkan kekhawatiran bagi penutur akan tersingkirnya tenaga kerja dalam negeri.

#### **h. Meratapi**

Capres nomor urut 02 (PS) melakukan TTE berfungsi meratapi sebanyak 5 tuturan dalam putaran debat dan sampel tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.2.14)

Prabowo : *Yang jadi masalah sekarang adalah para nelayan nelayan miskin itu tidak punya akses kepada teknologi, tidak punya akses pada kapal, tidak punya akses kepada modal, dan dibatasi oleh peraturan-peraturan yang sangat membatasi kemampuan nelayan kecil untuk melaut dan untuk melaksanakan pekerjaannya.*

(D.2.23)

Prabowo : *Jadi, bagaimana nanti masa depan anak cucu kita ya? Jadi kami strateginya berbeda. Kami strateginya adalah undang-undang Dasar 1945 pasal 33 bumi dan air dan semua kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara.*

Pada tuturan pertama, penutur meratapi nasib para nelayan miskin di Indonesia. Ratapan penutur ditandai langsung dengan kondisi nyata yang dialami oleh para nelayan. Mereka memiliki akses terbatas terhadap teknologi, tidak punya akses pada kapal, tidak punya akses pada modal, dan peraturan-peraturan yang dibuat membatasi kemampuan nelayan untuk melaut. Tindak tutur ini juga merupakan wujud keprihatinan penutur terhadap nasib para nelayan. Sementara itu, pada tuturan kedua penutur meratapi nasib anak cucu bangsa yang dikhawatirkan tidak akan mendapatkan lahan karena sudah dibagikan secara besar-besaran di masa pemerintahan lawan tutur (JKW).

(D.4.18)

Prabowo : *Saya berpandangan bahwa korupsi di Indonesia sudah dalam taraf yang sangat parah.*

Konteks tuturan di atas masih saat penutur menyampaikan visi dan misinya yang berkaitan dengan pemerintahan dimana salah satu hal yang

paling disorot adalah masalah korupsi. Penutur (PS) meratapi keadaan korupsi di Indonesia yang semakin parah. Bahkan, pada lanjutan pernyataannya, penutur mengibaratkan korupsi di tanah air seperti penyakit yang sudah berada di stadium empat, satu kondisi yang sangat mengerikan.

#### i. Mengeluhkan

Capres nomor urut 01 (JKW) melakukan TTE berfungsi mengeluhkan sebanyak 4 tuturan dalam debat dan analisis sampel tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.32)

Jokowi

**:*Jangan menuduh seperti itu, Pak Prabowo.*** Karena kita ini adalah negara hukum, ada prosedur hukum, ada mekanisme hukum yang bisa kita lakukan. Gampang sekali hukum ini. Kenapa harus menuduh nuduh seperti itu?

Pada tuturan di atas, penutur mengeluhkan tuduhan-tuduhan yang disampaikan oleh lawan tutur berkaitan dengan penegakan hukum serta ketidakberpihakan aparat hukum kepada masyarakat bawah. Oleh karena itu, penutur meminta lawan tutur tidak menuduh penutur tentang hal tersebut. Penutur memberikan satu contoh kasus salah satu anggota tim sukses lawan tutur yang mengaku dianiaya, ternyata hanya sebuah rekayasa (operasi plastik). Untuk itu, penutur meminta lawan tutur melaporkan ke aparat kalau memang memiliki bukti.

(D.2.4)

Jokowi

**:*Memang yang paling sulit adalah menjaga keseimbangan harga.*** Petaninya senang, masyarakat juga senang. Kalau kita hanya ingin menaikkan harga produk gabah, ya dinaikkan saja harga HPP kita.

Pada tuturan di atas, ada tindak tutur ekspresif mengeluh yang disampaikan oleh penutur. Penutur mengeluhkan bahwa menjaga keseimbangan harga beras sangatlah sulit. Hal ini merespon pernyataan lawan tutur tentang harga beli gabah dari petani yang rendah. Penutur beranggapan mudah saja menaikkan harga produk gabah, tapi masyarakat yang keberatan.

(D.4.6)

Jokowi : *Tapi masalah tuduh-menuduh, saya kan juga banyak dituduh, Pak. 4,5 tahun ini saya juga dituduh, "Pak Jokowi itu PKI".*

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menanggapi keluhan lawan tutur tentang tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Pada tuturan tersebut, penutur mengeluhkan adanya tuduhan bahwa penutur adalah seorang keturunan PKI dan ini sudah berlangsung lama, yaitu 4,5 tahun.

Capres nomor urut 02 (PS) melakukan TTE berfungsi mengeluhkan sebanyak 2 tuturan dalam debat dan analisis sampel tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.19)

Prabowo : *Kami ingin bertanya bahwa bapak kan sudah memerintah selama 4 tahun lebih. Yang kita ketemukan ada perasaan di masyarakat bahwa kadang-kadang aparat itu berat sebelah.*

Pada tuturan di atas, terdapat tindak tutur ekspresif mengeluh yang disampaikan oleh penutur. Penutur (PS) mengeluhkan kepada lawan tutur yang sudah menjabat selama 4 tahun lebih berkaitan dengan perlakuan aparat hukum yang bertindak berat sebelah. Penutur melihat, banyak pihak-pihak yang berseberangan dengan pemerintah diberlakukan secara tidak adil. Penutur mengeluhkan banyaknya kasus-kasus yang cepat sekali diproses oleh aparat hukum bila orang tersebut berseberangan dengan lawan tutur (JKW).

(D.4.27)

Prabowo : *Apakah Pak Jokowi paham dan mengerti di antara pendukung Pak Jokowi ada yang melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak tepat kepada saya? Bagaimana kok saya dituduh akan mengubah Pancasila? Sungguh kejam itu. Tapi saya percaya Pak Jokowi tidak merestui itu, Terima kasih.*

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan kepada lawan tutur tentang tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada penutur.

Pada tuturan tersebut penutur (PS) mendapatkan tuduhan bahwa bila penutur memenangkan pemilihan presiden, penutur akan mengubah Pancasila. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur mengeluhkan tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada penutur.

Cawapres nomor urut 02 (SU) melakukan TTE berfungsi mengeluhkan sebanyak 4 tuturan sebagaimana diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.3.15)

Sandiaga Uno : *Juga untuk emak-emak, para ibu-ibu perempuan hebat perempuan mandiri yang mengeluhkan biaya hidup semakin tinggi, biaya pangan biaya listrik, biaya pendidikan, dan biaya kesehatan.*

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur diberi kesempatan oleh moderator untuk menyampaikan pandangannya di sesi penutupan debat ketiga. Pada tuturan tersebut penutur sebagai penyambung suara kaum perempuan (emak-emak) mengeluhkan biaya-biaya hidup yang terus naik. Dalam konteks ini, kaum perempuan yang diperkirakan terkena imbas langsung karena mereka berhadapan langsung dengan kehidupan nyata di rumah tangga.

#### j. Mengkritik

Ada 2 tuturan yang dibuat oleh capres nomor urut 01 (JKW) yang menunjukkan fungsi menyatakan kritik seperti pada tuturan di bawah ini.

(D.1.28)

Jokowi : Dalam visi misi Bapak menyebutkan bahwa setiap kebijakan Akan per perspektif gender dan pemberdayaan dan perempuan akan mem prioritaskan pemberdayaan perempuan, tapi saya melihat dalam struktur pengurusan partai yang bapak pimpin jabatan jabatan strategis seperti Ketua uUum, Ketua Dewan Pembina, Ketua Dewan Penasehat, Ketua Dewan, Ketua Harian, Wakil Ketua Harian, Sekjen bendahara, semuanya laki-laki.  
*Bagaimana Bapak menjawab inkonsistensi ini?*

Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (JKW) kepada lawan tutur (PS) berupa pertanyaan, “*Bagaimana bapak menjawab inkonsistensi ini?*” Pertanyaan ini adalah tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengkritik yang disampaikan oleh penutur karena lawan tutur dianggap tidak konsisten

dalam kaitannya dengan isu pemberdayaan perempuan. Penutur beranggapan bahwa semua pengurus teras di partainya lawan tutur laki-laki, bukan perempuan padahal lawan tutur selalu mendengarkan isu kesetaraan gender.

(D.4.25)

Jokowi : ***Di politikus-politikus kita, kenapa tidak memberikan contoh yang baik?*** Bagaimana sopan santun, tata krama, saling bertoleransi, saling berkawan, saling bersahabat. Kenapa tidak seperti itu yang kita lakukan?

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menanggapi pernyataan lawan tutur (PS) yang mengatakan bahwa lawan tutur banyak diserang dengan tuduhan-tuduhan. Penutur beranggapan banyaknya tuduhan yang diterima lawan tutur atau pun penutur sendiri dari para politikus yang dianggap kurang baik. Sehingga, penutur pada tuturan (14) menyampaikan kritiknya kepada politikus di tanah air yang dianggap tidak memberikan contoh yang baik. Tuduhan-tuduhan yang lontarkan selama ini diyakini oleh penutur berasal dari para politisi.

Sementara itu, terdapat 2 tuturan yang dibuat oleh capres nomor urut 02 (PS) yang menunjukkan fungsi menyatakan kritik seperti pada tuturan di bawah ini.

(D.2.17)

Prabowo : ***Saya menghargai niat Pak Jokowi dalam memimpin pembangunan infrastruktur, tetapi saya juga harus menyampaikan kemungkinan besar tim Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien.***

Terdapat sebuah kritik yang disampaikan oleh penutur (PS) kepada lawan tutur (JKW) pada tuturan di atas. Konteks tuturan tersebut adalah saat penutur menanggapi pernyataan lawan tutur yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur yang telah dilakukan dalam pemerintahannya. Penutur mengkritik bahwa tim pembangunan infrastruktur tersebut bekerja kurang efisien. Proyek pembangunan infrastruktur dinilai terburu-buru tanpa

studi kelayakan, sehingga banyak proyek yang rugi dan sulit untuk dibayar oleh negara.

(D.4.28)

Prabowo : *Apakah briefing-briefing yang Bapak terima ini perlu atau tidak untuk dikaji kembali?* Terima kasih.

Konteks tuturan tersebut adalah saat penutur menyampaikan kelemahan-kelamahan persenjataan yang dimiliki oleh angkatan bersenjata Indonesia. Bahkan, penutur mengatakan bahwa kemampuannya kalah dengan yang dimiliki oleh negara tetangga, Singapura. Penutur menduga adanya laporan yang kurang benara yang disampaikan oleh bawahan kepada pimpinan. Oleh karena itu, penutur (PS) menyampaikan kritik kepada lawan tutur yang tidak mengkaji lagi laporan-laporan saat diadakan *briefing*. Untuk itu penutur secara tidak langsung menyarankan kepada lawan tutur untuk mengkaji segala macam laporan pertahanan.

(D.5.9)

Prabowo : *BUMN kita adalah benteng terakhir ekonomi Indonesia, tetapi kita selalu melihat bahwa benteng-benteng itu goyah.*

Pada tuturan di atas, tindak tutur ekspresif mengkritik diungkapkan oleh penutur untuk kondisi BUMN-BUMN. Menurut penutur, BUMN merupakan benteng terakhir ekonomi bangsa. Namun demikian, BUMN-BUMN tersebut saat ini goyah dan telah digrogoti. Banyak BUMN yang kepemilikan sahamnya dijual ke pihak asing, sehingga BUMN tidak memberikan dampak untuk kesejahteraan rakyat Indonesia.

Ada 10 tuturan yang dibuat oleh cawapres nomor urut 02 (SU) yang menunjukkan fungsi menyatakan kritik yang diantaranya dianalisis dan disajikan di bawah ini.

(D.3.16)

Sandiaga Uno : *Juga para peneliti di universitas-universitas terbaik kita sekarang ini, risetnya hasilnya hanya tidak digunakan, malah menumpuk dan mengumpulkan debu.*

*commit to user*

(D.3.24)

Sandiaga Uno : *Bagaimana Indonesia bisa masuk menjadi ekonomi nomor tujuh besar di dunia di 2030, 2035, jika anak-anak mudanya tidak bisa diberikan pekerjaan yang layak?*

Tuturan pertama di atas merupakan ungkapan kritik penutur secara tidak langsung kepada lembaga universitas yang hasil penelitiannya tidak bermanfaat bagi kemajuan dunia usaha. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan peluang dunia usaha, penutur berencana melakukan kolaborasi penelitian. Penutur memandang hasil penelitian selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal, bahkan laporan-laporan penelitian hanya menumpuk dan berdebu. Sementara itu, tuturan kedua di atas juga merupakan ungkapan kritik yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Konteks tuturan ini adalah bahwa lawan tutur (MA) menyampaikan masa depan ekonomi Indonesia yang bisa masuk 7 besar dunia di tahun 2030 atau 2035. Penutur beranggapan itu adalah cita-cita yang tidak realistis karena negara tidak mampu memberikan pekerjaan yang layak kepada anak muda Indonesia.

(D.5.17)

Sandiaga Uno : *Dalam Global Islamic Economic Index, kita melihat bahwa Indonesia masih peringkat 10, padahal kita sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar.*

Pada tuturan di atas penutur mengkritik posisi Indonesia yang berada pada peringkat 10 pada Indeks Ekonomi Islam Global. Penutur berkeyakinan peringkat Indonesia mestinya lebih baik karena Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.

#### k. Menghibur

Terdapat 1 tuturan yang berfungsi untuk menghibur yang dibuat oleh cawapres 01 (MA). Fungsi menghibur disini adalah menguatkan pihak lain agar tidak merasa sedih atau khawatir seperti pada tuturan berikut ini.

(D.3.5)

Ma'ruf Amin : *Orang tua tidak perlu khawatir akan masa depan anaknya. La takhaf wa la tahnaz. Kalian jangan takut*

***dan jangan sedih karena sekarang negara telah hadir dan negara akan terus hadir membantu kalian.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penyampaian visi misi penutur sebagai calon wakil presiden tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia. Di tengah kabar sulitnya biaya hidup yang dialami masyarakat, penutur memberikan hiburan yang menguatkan hati. Masyarakat tidak perlu khawatir karena negara akan selalu hadir untuk rakyat. Bahkan, dalam tuturan di atas penutur menggunakan istilah Bahasa Arab yang selalu dipakai untuk menguatkan hati, yaitu *laa takhaf wa laa tahzan*, yang berarti jangan takut dan jangan bersedih.

#### **1. Mengharap**

Ada 13 tuturan yang dibuat oleh capres nomor urut 01 (JKW) yang menunjukkan fungsi mengharap atau menyampaikan harapannya.

(D.1.8)

Jokowi

:Prinsipnya rekrutmen itu harus berbasis kepada kompetensi, bukan finansial dan bukan nepotisme. [...] ***Sehingga, kita harapkan kita bisa memangkas politik uang, bisa memangkas suap, bisa memangkas korupsi dan kita bisa mendapatkan pejabat-pejabat publik yang memiliki integritas, yang memiliki kapasitas yang baik.***

Konteks tindak tutur di atas adalah jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan biaya yang tinggi untuk mendapatkan jabatan publik. Dalam tuturan di atas, penutur mengungkapkan harapannya dengan penanda ***“kita harapkan”***. Kita dalam tuturan di atas merujuk pada pasangan JKW-MA yang akan melakukan memangkas suap dan korupsi untuk mendapatkan pejabat-pejabat publik yang berintegritas dan berkapasitas baik.

(D.2.5)

Jokowi

:Ini artinya B20 sudah rampung. kita ini sekarang menuju kepada yang namanya B100. ***Sehingga, kita harapkan tiga puluh persen dari total produksi dari kelapa sawit nanti akan masuk kepada biofuel.***

(D.2.6)

Jokowi

***:Sehingga, kita harapkan, dengan semakin cepatnya perizinan, dengan yang kecil-kecil tidak ada izin, mereka bisa melaut dan mendapatkan ikan lebih banyak lagi.***

Konteks tuturan di atas adalah pembicaraan yang berkaitan dengan isu lingkungan yang salah satunya adalah perubahan bahan bakar dari B20 ke B100. Untuk mencapai target tersebut, penutur berharap peran produksi kelapa sawit masuk kepada biofuel, yaitu 30%. Sementara itu, pada tuturan kedua, tindak tutur ekspresif yang menyatakan harapan penutur kepada nelayan Indonesia dapat melaut dan mendapatkan tangkapan yang banyak setelah banyak proses perizinan yang dipangkas.

(D.5.4)

Jokowi

***:Yang kita harapkan dengan kartu ini anak-anak dari keluarga yang tidak mampu bisa berkuliah, baik di akademi maupun di perguruan tinggi.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (JKW) menyampaikan berbagai macam kartu sakti apabila terpilih kembali menjadi presiden. Di antara kartu tersebut adalah kartu kuliah dan kartu sembako murah. Dengan kartu kuliah penutur berharap anak-anak dari keluarga yang tidak mampu bisa berkuliah. Begitu juga dengan kartu sembako murah, penutur berharap para ibu dapat berbelanja sembako dengan harga murah karena sudah disubsidi oleh pemerintah.

Ada 1 tuturan yang dibuat oleh capres nomor urut 02 (PS) yang menunjukkan fungsi mengharap atau menyampaikan harapannya.

(D.1.20)

Prabowo

***:Dan dengan demikian, kita berharap akan ada lembaga hakim, lembaga polisi lembaga jaksa yang tidak dapat dikorupsi.***

Konteks tindak tutur di atas adalah saat debat masuk pada pokok bahasan sistem rekrutmen aparat penegak hukum. Dalam tuturan di atas, penutur mengungkapkan harapannya dengan penanda ***“kita berharap”***. Kita dalam tuturan di atas merujuk pada pasangan Prabowo-Sandi yang akan

melakukan rekrutmen aparat penegak hukum yang berintegritas tinggi. Bila ini dapat dilakukan, diharapkan lembaga hakim, jaksa, dan kepolisian tidak dapat dikorupsi.

Ada 1 tuturan yang dibuat oleh penutur cawapres nomor urut 01 (MA) yang menunjukkan fungsi mengharap atau menyampaikan harapannya.

(D.3.6)

Ma'ruf Amin : Karena itu, *melalui upaya preventif promotif itu, kita harapkan maka jumlah orang yang sakit semakin berkurang dengan adanya kedua hal tersebut.* Terima kasih.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan program kerjanya berkaitan dengan isu kesehatan melalui program Program Indonesia Sehat (PIS) dengan Pendekatan Keluarga (PK). Melalui gerakan tersebut, penutur berharap jumlah orang sakit terus selalu berkurang. Untuk mencapai tujuan tersebut, penutur menyatakan bahwa harus selalu ada upaya preventif dan promotif mengajak masyarakat agar peduli pada kesehatan.

Terdapat 4 tuturan yang dibuat oleh cawapres nomor urut 02 (SU) yang menunjukkan fungsi mengharap atau menyampaikan harapannya seperti dijelaskan di bawah ini.

(D.3.17)

Sandiaga Uno : *Harapan kami, dalam 5 tahun Prabowo-Sandi memimpin, kita bisa mengurangi dua juta pengangguran muda untuk Indonesia.* Ini yang dibutuhkan untuk kita menjadi Indonesia menang Indonesia yang adil makmur.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (SU) menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengangguran. Penutur mengatakan bahwa saat ini belum ada keterkaitan antara SMK dengan dunia usaha, sehingga daya serap tenaga kerja masih rendah. Sehingga, pada tuturan di atas, penutur menyatakan harapannya dapat mengurangi 2 juta pengangguran muda untuk Indonesia bila terpilih untuk memimpin

*commit to user*

Indonesia dalam 5 tahun dengan memanfaatkan *link and match* antara SMK dengan dunia usaha.

#### m. Menyepakati (setuju)

Terdapat 5 tuturan yang dibuat oleh capres nomor urut 01 (JKW) yang menunjukkan fungsi menyepakati atau menyetujui.

(D.1.9)

Jokowi

*:Ya. Tadi sudah saya sampaikan bahwa rekrutmen yang berbasis kompetensi dan bukan finansial itu menjadi kunci.* Saya berikan contoh saya sendiri, pada saat pemilihan walikota saya betul-betul menggunakan anggaran begitu sangat kecil.

Pada tuturan tersebut di atas, kata “Ya” merupakan jawaban atas sebuah pertanyaan atau pernyataan sebelumnya. Tuturan tersebut menunjukkan kesepakatan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam hal rekrutmen aparat pemerintahan.

(D.4.9)

Jokowi

*:Dan, kita semuanya pasti setuju bahwa anggaran pertahanan itu harus ditingkatkan lagi.* Ya setuju, tetapi prioritasnya tentu saja kita harus ada, skala prioritas sekarang mungkin kita sudah mengerjakan untuk skala prioritas di infrastruktur.

Konteks tuturan di atas adalah saat tema debat masuk ke masalah anggaran pertahanan. Pada tuturan di atas, penutur (JKW) sepakat bahwa anggaran pertahanan harus ditingkatkan lagi. Namun demikian, menuturkan bahwa anggaran saat ini menggunakan skala prioritas, yaitu anggaran untuk infrastruktur.

(D.5.5)

Jokowi

*:Kita sebagai pemerintah memang harus cepat tanggap dan respon cepat terhadap perubahan-perubahan global yang saat ini terjadi.*

Konteks tuturan di atas adalah saat cawapres nomor urut 02 (SU) menyampaikan pandangannya tentang pengembangan ekonomi digital yang berpeluang menciptakan lapangan kerja baru. Penutur (JKW) menyatakan kesepakatannya dengan ide tersebut dan menegaskan bahwa pemerintah

harus cepat tanggap dalam merespon perubahan global, termasuk kemajuan dunia digital.

Terdapat 17 tuturan yang dibuat oleh capres nomor urut 02 (PS) yang menunjukkan fungsi menyepakati atau menyetujui.

(D.1.21)

Prabowo : ***Ya. Jadi kalau kami menilai bahwa perlu ada langkah-langkah yang lebih konkrit praktis dan segera.***

Konteks tuturan di atas berkaitan dengan pernyataan JKW tentang prinsip rekrutmen pejabat pemerintahan. Tuturan di atas menunjukkan kesetujuan atau kesepakatan antara Jokowi dan Prabowo dalam hal rekrutmen aparat pemerintahan. Pada tuturan ini, penutur (PS) menekankan adanya langkah konkrit dan praktis dalam prekrutan agar tidak terjadi terbangun pemerintahan yang bersih.

(D.2.18)

Prabowo : ***Kita sama sama memahami dahsyatnya perkembangan industri four point zero yang akan datang.*** Dengan artificial intelligence, robotik ini akan berdampak.

(D.2.24)

Prabowo : ***Saya kira cukup ya masalah ini. Untuk apa bertele tele. Saya kira dalam hal ini kita sama. Kita ingin memberantas pencemaran lingkungan, bukan begitu pak?***

Kedua tuturandi atas sama-sama menunjukkan kesepakatan atau kesepakatan antara penutur dengan lawan tutur. Untuk tuturan pertama, penutur sepakat bahwa peran revolusi industry 4.0 akan sangat berpengaruh di masa yang akan datang. Teknologi digital akan mempengaruhi kebiasaan manusia. Sementara itu, konteks tuturan kedua adalah debat yang berkaitan dengan isu pencemaran lingkungan. Saat diminta menanggapi pernyataan JKW, PS menyampaikan kesamaan pandangannya dengan ungkapan ***“Saya kira dalam hal ini kita sama”*** yang diikuti oleh sebuah interogatif kecil, ***“bukan begitu pak?”***

(D.4.20)

Prabowo :Baik. *Saya kira kita tidak ada perbedaan pandangan dalam garis besar, tetapi yang yang harus kita utamakan terutama adalah tujuan dari pada pemerintah itu sendiri.*

(D.4.21)

Prabowo :*Jadi memang kita sepakat bahwa korupsi ini harus kita atasi dan kita paham dan kita mengerti bahwa sistem akan mendukung dan memperbaiki itu.*

Konteks tuturan pertama di atas adalah saat penutur menanggapi pernyataan lawan tutur (JKW) yang berkaitan dengan perlunya gerak cepat dalam merespon permintaan masyarakat yang emunculkan pemanfaatan internet dalam pelayanan seperti *e-government*. Penutur (PS) sepakat dengan pernyataan lawan tutur. Sementara, konteks tuturan kedua adalah masalah pemberantasan korupsi. Dalam hal ini, penutur sepakat bahwa korupsi di Indonesia harus segera diatasi. Untuk mencegah korupsi pemerintah harus mengembangkan sistem baik di pemerintahan maupun pelayanan publik.

(D.5.10)

Prabowo :*Dan saya sangat setuju. Kami pun ingin melebarkan tax base.*

Tuturan di atas mengandung tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan kesetujuan penutur dengan lawan tutur (JKW) tentang usaha lawan tutur untuk melebarkan *tax ratio*. Diantara program-program tersebut adalah penggunaan teknologi informatika yang transparan dalam system perpajakan. Pemerintah juga harus berani mengejar pihak-pihak yang selalu menghindari pajak yang seharusnya mereka bayarkan.

Terdapat 1 tuturan yang dibuat oleh cawapres nomor urut 01 (MA) yang menunjukkan fungsi menyepakati atau menyetujui.

(D.1.24)

Ma'ruf Amin :*Ya. Saya kira yang penting membangun budaya masyarakat untuk memberikan penghormatan dan kepada kelompok disabilitas menyamakan perlakuannya baik disabilitas maupun non disabilitas.*

*commit to user*

Tuturan di atas menunjukkan kesepakatan penutur (MA) dengan lawan tutur berkaitan dengan perlakuan istimewa yang diberikan kepada kaum disabilitas yang di masa-masa lalu dipandang sebelah mata.

Sementara itu, cawapres nomor urut 02 (SU) membuat 1 tuturan yang mengungkapkan persetujuan, yaitu:

(D.5.18)

Sandiaga Uno :Pak Jokowi yang saya hormati. ***Kami mengapresiasi fokus terhadap ekonomi digital dan kami sepakat.***

Pada tuturan di atas, penutur (SU) setuju dengan ide lawan tutur yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi digital. Selain menyatakan kesetujuannya terhadap pengembangan ekonomi digital, penutur juga mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh lawan tutur yang telah memulai focus pengembangan digitalisasi ekonomi.

**n. Tidak menyepakati (tidak setuju)**

Dalam lima putaran debat ini, terdapat 7 tuturan yang berfungsi menyatakan ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan yang dibuat oleh capres nomor urut 01 (JKW) seperti pada tuturan di bawah ini.

(D.1.10)

Jokowi :***Saya tidak setuju apa yang tadi disampaikan oleh Pak Prabowo karena kita tahu kita tahu gaji di ASN kita PNS kita sekarang ini menurut saya sudah cukup dengan tambahan tunjangan kinerja yang sudah besar.***

(D.1.33)

Jokowi :***Jangan mempertentangkan antara HAM dan Penindakan hukum.*** Penindakan hukum yang sesuai dengan prosedur itu bukan pelanggaran HAM.

Pada tuturan pertama, penutur (JKW) secara jelas menunjukkan ketidaksepakatannya dengan lawan tutur (PS) mengenai rencana menaikkan gaji PNS agar tidak ada lagi korupsi dengan penanda “***Saya tidak setuju.***” Gaji PNS bukan alasan utama terjadinya tindak korupsi. JKW memandang bahwa gaji PNS saat ini sudah cukup dengan berbagai tunjangan kinerja. Sementara itu, tuturan kedua menunjukkan ketidaksepakatan penutur dengan orang-orang yang *commit to user* selalu mempertentangkan antara HAM dan

penindakan hukum. Menurut penutur, penindakan hukum yang telah melewati prosedur yang benar bukanlah pelanggaran HAM.

(D.2.7)

Jokowi :Iya. *Kalau tadi Pak Prabowo menyampaikan tanpa feasibility study, saya kira salah besar karena ini sudah direncanakan lama.*

Pada tuturan di atas, penutur secara jelas menunjukkan ketidaksepakatannya dengan lawan tutur mengenai pembangunan proyek-proyek infrastruktur tanpa studi fisibilitas. Konteks tuturan di atas adalah saat penutur memberi bantahan terhadap pernyataan lawan tutur (PS) bahwa banyak pembangunan infrastruktur di tanah air tanpa penghitungan fisibilitas. Penutur (JKW) tidak sepakat dengan anggapan tersebut. Penanda “*saya kira salah besar*” menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh lawan tutur tidak benar menurut pandangan penutur.

(D.4.26)

Jokowi :*Tetapi kalau airport-airport komersial, pelabuhan-pelabuhan komersial, mengapa tidak?* Itu juga dikelola oleh Pelindo, mayoritas masih dikelola oleh Pelindo. Airport kita mayoritas juga masih dikelola oleh Angkasa Pura.

Tuturan di atas dilatarbelakangi isu pemerintah memberikan hak kepada asing untuk mengelola aset-aset nasional seperti pelabuhan dan bandara. Ini dipandang dapat melemahkan kedaulatan negara oleh lawan tutur (PS). Penutur (JKW) tidak sependapat dengan pandangan itu karena pelabuhan atau bandara yang ditawarkan untuk dikelola asing adalah pelabuhan atau bandara komersial tertentu.

(D.5.6)

Jokowi :*Cara-cara ini sudah kita mulai, kita lakukan, tetapi sekali lagi ini ekonomi makro.* Bukan ekonomi mikro yang sekali membangun langsung bisa jadi.

(D.5.25)

Jokowi : *Apa yang terjadi kalau itu dilakukan?* Akan terjadi shock economy, oleh sebab itu yang ingin kita kerjakan adalah menaikkan tax ratio secara gradual, dengan  
*commit to user*

membangun sebuah tax base sebanyak-banyaknya dan itu sudah kita lakukan sejak kita melakukan tax amnesty.

Pada tuturan pertama di atas, penutur (JKW) secara jelas menunjukkan ketidaksepatannya dengan lawan tutur (SU) mengenai ekonomi yang sekali jadi membangunnya. Penutur mengungkapkan bahwa pengelolaan ekonomi makro berbeda dengan ekonomi mikro. Ekonomi makro menghitung agregat produksi, sehingga harus dilakukan secara bertahap. Sementara, pada tuturan kedua penutur (JKW) tidak setuju dengan rencana lawan tutur (PS) menaikkan *tax ratio* dari 10% koma ke 16%. Bila ini dilakukan akan menyebabkan terjadinya *shock economy*. Sehingga, penutur akan menaikkan *tax ratio* tersebut secara bertahap.

Dalam lima putaran debat ini, terdapat 7 tuturan yang berfungsi menyatakan ketidaksepatan atau ketidaksetujuan yang dibuat oleh capres nomor urut 02 (PS) seperti pada tuturan di bawah ini.

(D.1.22)

Prabowo :Baik itu untuk mungkin ICW, tapi saya sendiri belum dapat itu. Pelaporan itu dia dan benar-benar itu juga saya kira sangat subjektif. Saya tidak. ***Saya tidak setuju itu.*** Saya seleksi Caleg-Caleg itu, kalau ada bukti silahkan laporkan kepada kami.

Pada tuturan tersebut, penutur (PS) menyampaikan ketidaksetujuannya dengan informasi yang disampaikan lawan tutur terhadap laporan ICW yang menyatakan bahwa partai penutur (Gerindra) paling banyak mencalonkan mantan koruptor. Penutur menilai pernyataan yang disampaikan oleh ICW tersebut bersifat subjektif. Penutur mengatakan bahwa para calon anggota legislatif diseleksi terlebih dahulu sebelum diajukan dan penutur meminta lawan tutur melaporkan kalau memang ada bukti.

(D.2.19)

Prabowo :***Kami punya pandangan strategis yang berbeda.*** Yang dilakukan Bapak Joko Widodo dan pemerintahnya menarik dan populer untuk satu dua generasi, tapi tanah tidak tambah dan bangsa Indonesia tambah.

*commit to user*

Konteks tuturan di atas saat penutur (PS) diminta untuk menanggapi pernyataan JKW yang berkaitan dengan program bagi-bagi tanah. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (PS) tidak sepakat dengan program pembagian lahan yang dilakukan oleh lawan tutur. Alasannya konsensi pembagian lahan akan menyebabkan generasi yang akan datang tidak kebagian lahan, padahal jumlah penduduk terus bertambah, sedangkan lahan tidak.

(D.4.22)

Prabowo

*:Kalau punya segala sistem online, sistem pelayan publik satu pintu dan sebagainya, tetapi tetap political will untuk menghilangkan korupsi itu tidak ditegakkan, ya menurut saya, tetap lembaga-lembaga itu lemah.*

Konteks tuturan di atas adalah saat lawan tutur (JKW) menyampaikan programnya tentang pemerintahan yang berbasis *online* atau teknologi informasi. Namun demikian, penutur pada tuturan tersebut tidak sepakat dengan program digitalisasi pelayanan publik bila tidak ada kemauan politik untuk menghentikan korupsi. Sehingga, penutur beranggapan bahwa korupsi hanya bisa di atasi dengan kemauan politik pemimpin.

(D.5.11)

Prabowo

*:Digital-digital itu bagus, tapi rakyat kita butuh swasembada pangan.* Pangan dalam harga terjangkau. Kita harus turunkan harga rakyat kita sedang susah kita harus jaga kekayaan Indonesia itu yang akan saya fokus.

Masih dalam konteks pengembangan ekonomi digital yang disampaikan oleh paslon nomor urut 01, pada tuturandi atas penutur (PS) memberikan apresiasi atau penilaian yang bagus tentang ekonomi digital. Namun demikian, apresiasi tersebut tidak menunjukkan bahwa penutur sependapat dengan lawan tutur. Penutur memiliki pandangan yang lain, yaitu perlunya usaha ke swasembada pangan untuk pemenuhan pangan rakyat.

Terdapat pula tuturan yang berfungsi menyatakan ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan yang dibuat oleh cawapres nomor urut 01 (MA) seperti pada tuturan di bawah ini.

(D.3.7)

Ma'ruf Amin : ***Tenaga kerja asing di Indonesia terkendali dengan aturan yang ada. Jumlahnya di bawah 0.01 % dan itu adalah paling rendah di seluruh dunia.***

Konteks tuturan di atas adalah saat lawan tutur (SU) menyampaikan fakta yang berkaitan dengan banyaknya tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia. Kemudahan-kemudahan diberikan kepada tenaga kerja asing untuk masuk seperti hilangnya syarat wajib mampu berbahasa Indonesia menyebabkan tidak terkendalinya jumlah tenaga kerja asing dan bisa menggusur keberadaan tenaga kerja dalam negeri. Namun demikian, penutur (MA) tidak sependapat dengan apa yang disampaikan oleh lawan tutur. Menurut penutur, tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia masih terkendali dan angkanya masih di bawah 0,01%, terendah di dunia.

Dalam debat ketiga ini, terdapat 3 tuturan yang berfungsi menyatakan ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan yang dibuat oleh cawapres nomor urut 02 (SU) seperti pada tuturan di bawah ini.

(D.3.18)

Sandiaga Uno : ***Menambah jumlah lembaga yang menangani bidang riset, menurut hemat kami nuwun sewu Pak Kyai, menambah juga birokrasi.*** Bagi Prabowo-Sandi, kuncinya adalah di kolaborasi.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menanggapi visi dan misi lawan tutur yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian bagi penciptaan lapangan kerja dengan rencana menambah lembaga riset baru. Pada tuturan tersebut, penutur (SU) menunjukkan ketidaksepakatannya atas rencana lawan tutur tersebut. Penutur beranggapan pembentukan lembaga-lembaga baru hanya akan memperpanjang birokrasi.

#### o. Menyatakan optimisme

Ada 17 tuturan yang dibuat oleh capres nomor urut 01 (JKW) yang menunjukkan fungsi menyatakan optimisme.

(D.1.11)

Jokowi :Visi kami adalah Indonesia maju. ***Kami menawarkan optimisme dan masa depan Indonesia berkeadilan. Saya berkeyakinan semakin maju semakin demokratis dan modern sebuah negara, maka penegakan hukum dan HAM akan semakin baik.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan visi dan misi sebagai capres. Tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyatakan keyakinan disampaikan dalam bentuk optimisme penutur akan Indonesia maju dan masa depan Indonesia berkeadilan. Penutur juga optimis dengan demokrasi, sehingga penegakan hukum akan semakin baik.

(D.2.8)

Jokowi :Kalau saya melihat kalau saya melihat dengan pembangunan sumber daya manusia yang tadi saya sampaikan. ***Saya meyakini bahwa kita akan menyongsong revolusi industri four point zero itu dengan optimis.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menjawab pernyataan lawan tutur (PS) yang mengatakan bahwa tidak masalah berbicara masalah revolusi industri 4.0, tapi lawan tutur menegaskan bahwa yang utama memberi perhatian penyediaan bahan pangan tanpa impor. Namun pada sisi lain, penutur pada tuturan di atas mengungkapkan keyakinannya akan kehadiran revolusi industri 4.0 dengan penuh optimisme dengan menyiapkan sumber daya manusia yang memadai.

(D.4.10)

Jokowi :***Sebagai pemimpin saya optimis dengan penguasaan radar udara, radar maritim yang 100% dan siapapun yang masuk ke teritori kita akan ketahuan, akan ketahuan.***

(D.4.11)

Jokowi :*Kalau investasi-investasi di bidang pertahanan itu terus dilakukan, saya yakin kita akan memiliki alutsista yang baik.*

Kedua tuturan di atas menggambarkan optimisme penutur (JKW) terhadap alat utama sistem pertahanan Indonesia. Penutur optimis terhadap penguasaan radar yang dapat mencegah masuknya pihak asing secara illegal. Sudah menjadi umum, kalau kecanggihan dan penguasaan radar di tanah air sangat lemah. Tidaklah heran kalau banyak kapal-kapal asing yang masuk ke wilayah Indonesia untuk mencuri sumber daya alam bangsa. Kemudian, penutur juga yakin dan optimis dengan investasi di bidang pertahanan, Indonesia akan memiliki sistem pertahanan yang kuat.

(D.5.7)

Jokowi :*Oleh sebab itu, kami meyakini, insya Allah, program-program tadi akan bisa memberikan kemandirian kepada ekonomi keluarga.*

(D.5.28)

Jokowi :*Jadi, jangan pesimis. Jangan mudah menyerah. Optimis. Kita harus selalu optimis.*

Kedua tuturan di atas merupakan tindak tutur yang menyatakan optimisme penutur. Konteks tuturan pertama adalah saat penutur menyampaikan program bantuan pada ekonoi mikro yang ada di pesanteren. Dengan bantuan ini, penutur memiliki keyakinan atau optimisme bahwa program tersebut dapat menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat. Sementara, pada tuturan kedua di atas penutur mengajak lawan tutur dan juga audiens untuk tidak pesimis dan mudah menyerah serta tetap selalu optimis. Penutur menyatakan bahwa bangsa Indonesia tidak boleh takut dengan tantangan dan kesulitan karena ketakutan itulah menyebabkan semuanya menjadi sulit.

Ada 7 tuturan yang dibuat oleh capres nomor urut 02 (PS) yang menunjukkan fungsi menyatakan optimisme.

(D.1.23)

Prabowo :Itu saya kira strategi utama kita. ***Kita yakin, dengan lembaga lembaga yang bersih yang kuat, kita bisa menegakkan kepastian hukum.***

(D.1.30)

Prabowo :Baik. Kita mengetahui bersama bahwa masalah korupsi dan konflik kepentingan ini sangat erat hubungannya. Saya ingin bertanya. ***Bagaimana pandangan bapak tentang konflik kepentingan ini? Apakah bapak bisa meyakini dan menjamin bahwa pejabat-pejabat yang bekerja untuk Bapak benar-benar tidak memiliki kepentingan pribadi, kelompok atau bisnis?***

Pada tuturan pertama, ungkapan optimisme penutur (PS) ditandai dengan pernyataan ***kita yakin***. Keyakinan ini berkaitan dengan menjadikan lembaga-lembaga negara bersih yang dapat menegakkan kepastian hukum. Sementara itu, tuturan kedua disampaikan oleh penutur untuk memastikan apakah lawan tutur (JKW) benar-benar yakin bahwa tidak akan ada lagi kepentingan pribadi, kelompok, atau bisnis bagi pejabat-pejabat yang bekerja untuk Indonesia.

(D.2.20)

Prabowo :Kita masih saya bukan pesimis pak. ***Saya sangat optimis kita mampu untuk kita kita sangat mampu untuk swasembada di bidang energi dan kelapa sawit akan menjanjikan.***

Pada tuturan di atas, ungkapan optimisme penutur dinyatakan dengan menegasi atau menyangkal pernyataan lawan tutur bahwa penutur pesimis dengan masa depan bangsa, saya bukan pesimis pak. Untuk membuktikannya, penutur (PS) menyatakan rasa sangat optimisnya terhadap swasembada di bidang energi dengan kelapa sawi sebagai andalannya.

(D.4.23)

Prabowo :***Saya yakin dan percaya Pak Jokowi Pancasila.*** Saya yakin dan percaya Pak Jokowi patriot.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menolak segala tuduhan yang dialamatkan ke lawan tutur (JKW). Oleh karena itu, tuturan di atas menunjukkan keyakinan penutur kepada sosok lawan tutur. Penutur yakin

bahwa lawan tutur memiliki jiwa nasionalis, patriot, dan Pancasilais. Ini sekaligus juga untuk menangkis tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada lawan tutur.

Ada 3 tuturan yang dibuat oleh penutur cawapres nomor urut 01 (MA) yang menunjukkan fungsi menyatakan optimisme atau keyakinan sebagaimana diuraikan pada bagian di bawah ini.

(D.3.8)

Ma'ruf Amin : ***Kami yakin bahwa riset kita di masa yang akan datang akan berhasil memajukan negara ini dan kita menuju ten years challenge.*** Terima kasih.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (MA) mendapatkan kesempatan kedua di segmen 2 debat ketiga untuk menyampaikan pandangannya tentang peran pendidikan bagi kemajuan bangsa. Salah satu pandangannya adalah bahwa riset memegang peran penting bagi kemajuan bangsa. Dari sini, penutur memiliki keyakinan atau optimisme bahwa riset akan berhasil memajukan bangsa untuk menuju *ten years challenge*.

(D.5.13)

Ma'ruf Amin: ***Kami yakin bahwa kemajuan ekonomi, kesejahteraan rakyat akan segera terwujud melalui upaya-upaya nyata dalam pembangunan baik di bidang infrastruktur maupun pembangunan sumber daya manusia.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan pandangannya pada penutupan debat kelima. Penutur (MA) memiliki keyakinan bahwa melalui pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia, kemajuan ekonomi dan kesejahteraan rakyat akan terwujud.

Ada 24 tuturan yang dibuat oleh cawapres nomor urut 02 (SU) yang menunjukkan fungsi menyatakan optimisme dan 2 di antaranya dianalisis seperti di bawah ini.

(D.3.19)

Sandiaga Uno : ***Kami yakin dengan pendidikan di rumah siap kerja untuk bukan hanya meningkatkan keterampilan tapi membuka peluang karena seorang pengangguran itu tidak butuh belas kasihan yang dibutuhkan adalah peluang.***

(D.3.20)

Sandiaga Uno :*Saya yakin banyak lagi anak anak muda yang mampu berkarya demi Indonesia menang.* Terima kasih.

Kedua tuturan di atas merupakan ungkapan keyakinan atau optimisme penutur (SU). Pada tuturan pertama adalah optimisme penutur terhadap gagasan rumah siap kerja. Konteks tuturan ini adalah bahwa penutur sangat prihatin dengan jumlah pengangguran anak muda Indonesia. Penutur memiliki program OK-OCE yang sudah diterapkan di DKI Jakarta. Salah satu program OK-OCE adalah layanan pendidikan di rumah siap kerja. Berkaca dari keberhasilan di DKI Jakarta, penutur memiliki optimisme bahwa program ini juga akan berhasil bila diterapkan pada skala nasional. Sementara, pada tuturan kedua penutur sangat yakin dan optimis dengan anak muda Indonesia. Mereka bisa berkarya dengan sukses sebagaimana yang dialami oleh penutur yang sempat memulai suksesnya dari hal-hal kecil.

(D.5.19)

Sandiaga Uno :*Mereka menanamkan satu optimisme.* Saya sebutnya sebagai sebagai generasi POP. Mereka positif, optimis, dan produktif.

(D.5.20)

Sandiaga Uno :Terima kasih Pak Prabowo. *Prabowo Sandi berkeyakinan, dengan membuka lapangan kerja dan menjaga harga bahan pokok, kita akan bisa menang.*

Konteks tuturan pertama di atas adalah saat capres nomor urut 01 bertanya kepada capres nomor urut 02 tentang strategi pengembangan ekonomi digital, termasuk *e-sport*. Capres 02 mempersilakan cawapresnya untuk menjawab. Penutur (SU) menyatakan optimismenya akan anak-anak muda Indonesia dalam menguasai ekonomi kreatif dan ekonomi digital. Penutur menyebutnya generasi POP (positif, optimis, dan produktif). Sementara itu, konteks tuturan kedua adalah saat penutur menyampaikan visi dan misi paslon nomor urut 02. Penutur berkeyakinan dengan

*commit to user*

kemenangan mereka bila membuka lapangan kerja dan menjaga stabilitas harga bahan pokok.

**p. Menyatakan Keinginan**

Capres nomor urut 01 (JKW) melakukan TTE berfungsi menyampaikan keinginan sebanyak 17 tuturan dalam putaran debat dan analisis sampel data tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.27)

Jokowi : *Pemerintah kami ingin semuanya sederhana. Ingin semuanya mudah seperti yang telah kita bangun, yaitu online single submission.*

Pada tuturan di atas, penutur menyampaikan keinginannya untuk menciptakan sistem pemerintahan sederhana dengan menerapkan *online single submission*. Hal ini dilakukan tidak lepas dari menjawab pertanyaan lawan tutur yang berkaitan dengan konflik kepentingan bagi pejabat yang diangkat. Sehingga, untuk mengantisipasi konflik tersebut, penutur ingin membangun sistem birokrasi sederhana secara digital.

(D.2.21)

Jokowi : *Di bidang lingkungan hidup, kita ingin kebakaran hutan, kebakaran lahan gambut tidak terjadi lagi dan ini sudah bisa kita atasi.* Dalam tiga tahun ini tidak terjadi kebakaran lahan, hutan, kebakaran lahan gambut dan itu adalah kerja keras kita semuanya.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan gagasannya yang berkaitan dengan lingkungan, terutama masalah kebakaran hutan. Pemarka tuturan *“kita ingin”* merujuk kepada capres nomor urut 01 yang menginginkan kasus kebakaran hutan di Indonesia sudah tidak ada lagi. Sebagai presiden, penutur sudah melakukan banyak hal untuk mencegah kebakaran hutan, termasuk penegakan hukum yang telah menjerat banyak korporasi, pelaku pembalakan dan pembakaran hutan.

(D.5.21)

Jokowi : *Kami ingin ada titik-titik pertumbuhan ekonomi baru di luar Jawa, baik berupa kawasan industri kecil, baik berupa kawasan ekonomi khusus, baik berupa kawasan ekonomi khusus, pariwisata, yang juga akan berefek,*

***berimbas pada barang-barang kerajinan yang dihasilkan oleh desa.***

Tuturan di atas merupakan TTE yang berfungsi menyatakan keinginan si penutur. Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan pandangannya tentang prioritas pembangunan infrastruktur. Melalui infrastruktur, penutur ingin ada titik-titik pertumbuhan ekonomi baru di luar Jawa.

Capres nomor urut 02 (PS) melakukan TTE berfungsi menyampaikan keinginan sebanyak 9 tuturan dalam putaran debat dan analisis sampel data tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.4.24)

Prabowo : ***Mereka ingin negara dengan pemerintahan yang tidak korup.***

(D.5.22)

Prabowo : ***Kami ingin untuk membentuk Bank Tabung Haji, di mana nanti potensi tersebut dikelola secara modern, syariah, tetapi efisien, transparan dan dana tersebut bisa benar-benar bermanfaat untuk umat dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan yang lain.***

Konteks tuturan pertama di atas adalah saat penutur menyampaikan pandangannya tentang isu korupsi pada penyampaian visi dan misi pemerintahan penutur bila terpilih menjadi presiden. Penutur (PS) atas nama masyarakat menyatakan keinginannya untuk membentuk pemerintahan yang tidak korup. Sementara itu, tuturan kedua adalah ungkapan keinginan penutur untuk membentuk Bank Tabungan Haji bila terpilih.

Cawapres 01 (MA) melakukan TTE berfungsi menyampaikan keinginan sebanyak 5 tuturan dan analisis sampel data tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.3.21)

Ma'ruf Amin : ***Kami ingin justru apa yang sudah berhasil dilakukan pemerintah selama 4 tahun menurunkan stunting sampai 7% dari 37 menjadi 30%.***

*commit to user*

(D.3.22)

Ma'ruf Amin :*Kita juga ingin mendorong tenaga kerja kita mampu menguasai teknologi terutama teknologi digital. Kebetulan pemerintah dan sekarang sudah bisa membangun infrastruktur, baik infrastruktur darat, infrastruktur laut, infrastruktur udara, dan infrastruktur langit.*

Kedua tuturan di atas sama-sama berfungsi untuk menyampaikan keinginan penutur. Pada tuturan (11) penutur mengungkapkan keinginannya untuk menurunkan jumlah kasus *stunting* di tanah air dari saat ini di angka 37% menjadi 30%. Sementara itu, tuturan (12) mengungkapkan keinginan penutur untuk mendorong penguasaan teknologi digital bagi tenaga kerja. Konteks tuturan ini tidak dapat dilepaskan dari isu revolusi industri 4.0 yang menekankan pada penguasaan teknologi informasi.

Cawapres nomor urut 02 (SU) melakukan TTE berfungsi menyampaikan keinginan sebanyak 20 tuturan dalam putaran debat dan analisis sampel data tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.3.23)

Sandiaga Uno :*Masyarakat menginginkan lapangan kerja yang terbuka. Anak-anak muda menginginkan peluang usaha. Ibu-ibu, emak-emak menginginkan harga-harga bahan pokok yang terjangkau, biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan biaya listrik yang lebih murah.*

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (SU) menyampaikan visi dan misinya pada pembukaan debat ketiga. Penutur menceritakan pengalamannya keliling ke 1,500 titik di Indonesia dan merangkum keinginan-keinginan masyarakat. Tuturan di atas mengungkapkan keinginan masyarakat yang diwakilkan oleh penutur (SU) akan terbukanya lapangan kerja, peluang usaha, harga-harga terjangkau, dan biaya-biaya murah. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari hasil kelilingnya penutur ke berbagai daerah di Indonesia.

(D.5.23)

Sandiaga Uno :Kuncinya. ***Kita ingin BUMN menjadi penyangga ekonomi rakyat dan membuka lapangan kerja.*** Memastikan harga-harga bahan pokok terjangkau untuk masyarakat Indonesia itu yang menjadi poin kami.

(D.5.24)

Sandiaga Uno :***Kita ingin juga manufaktur kita dikembangkan.*** Anak muda kita banyak nganggur. ***Kita ingin 61% daripada total pengangguran kita, anak-anak muda ini, mendapat link and match melalui rumah siap kerja.***

Pada tuturan pertama, penutur ingin menjadikan BUMN sebagai penyangga ekonomi rakyat dan dapat membuka lapangan kerja yang seluas-luasnya bagi anak-anak muda Indonesia. Sedangkan pada tuturan kedua, penutur (SU) ingin mengembangkan manufaktur di Indonesia sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Penutur menginginkan lebih dari separuh total angka pengangguran mendapatkan jaringan kerja dengan adanya rumah siap kerja.

#### q. Menyindir

Terdapat 4 TTE berfungsi menyindir lawan tutur dalam debat yang dibuat oleh capres nomor urut 01 (JKW) dan analisis sampel tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.1.12)

Jokowi : ***Kami tidak punya rekam jejak melanggar HAM.*** Kami tidak punya rekam jejak melakukan kekerasan.

Konteks tuturan di atas adalah saat masing-masing pasangan calon diberi kesempatan untuk menyampaikan kata-kata penutup pada debat pertama. Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyampaikan sebuah sindiran yang ini menuju kepada capres nomor urut 02 (PS) yang selama ini banyak dituduhkan kepadanya telah melakukan pelanggaran HAM. Walau tidak pernah dibuktikan, tuduhan kepada PS sebagai pelanggar HAM saat reformasi 1998 terus muncul saat PS mengikuti ajang pemilihan presiden dan ini dijadikan senjata bagi lawan politiknya.

(D.2.3)

Jokowi : Dan sekali lagi kita tidak memberikan kepada yang gede-gede. ***Saya tau Pak Prabowo memiliki lahan yang sangat luas di Kalimantan Timur sebesar sebesar 220.000 hektar*** (aga ragu mengungkap). Juga di Aceh Tengah 120000 hektar.

Pada tuturan di atas, terdapat tindak tutur ekspresif menyindir yang disampaikan oleh penutur (JKW) kepada lawan tutur (PS). Sindiran ini disampaikan penutur merespon pernyataan lawan tutur (PS) tentang penguasaan lahan oleh kelompok-kelompok tertentu. Dalam tuturan ini, penutur langsung menyindir bahwa ternyata lawan tutur adalah salah satu kelompok yang menguasai lahan negara di Kalimantan Timur (220.000 hektar) dan di Aceh (120.000 hektar).

(D.5.3)

Jokowi : ***Saya sebenarnya mau cerita mengenai PUBG, Dota dan lain-lain, tetapi karena jawaban Bapak tadi pertanian saja, kok nggak sambung, tapi ya enggak apa-apa.***

Konteks tuturan di atas adalah saat debat mengangkat permasalahan peluang *e-sport* di tanah air. Penutur bermaksud menyampaikan banyak hal tentang PUBG, Dota, dan lain-lain, tapi ini selalu ditanggapi oleh lawan tutur (PS) dengan masalah pertanian saja. Tuturan ini merupakan sindiran penutur kepada lawan tutur yang dianggap tidak menguasai isu terkini di bidang digital, yaitu *e-sport*.

Cawapres nomor urut 01 (MA) membuat 1 tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyindir, yaitu:

(D.5.12)

Ma'ruf Amin : Ya, Pak Prabowo, Pak Sandi, Bapak mengatakan 1% elit menguasai terlalu banyak aset dari sisi kekayaan. ***Pak Prabowo dan Pak Sandi ini mungkin juga termasuk di antara elit itu.***

Konteks tuturan di atas adalah saat lawan tutur (PS) menyampaikan 1% elit menguasai terlalu banyak aset. Oleh penutur (MA), pernyataan tersebut ditanggapi dengan sindiran bahwa Prabowo dan Sandiaga Uno bisa jadi

termasuk dalam 1% elit yang menguasai terlalu banyak aset kekayaan. Maksud dari sindiran ini boleh jadi untuk mendapatkan simpati dari masyarakat karena penutur bukan dari 1% elit tersebut.

#### r. Bergurau

Capres nomor urut 01 (JKW) membuat 2 tuturan yang berfungsi untuk bergurau yang salah satunya dianalisis dan dijelaskan pada bagian berikut ini.

(D.4.7)

Jokowi

*:Di bidang pemerintahan, ke depan, diperlukan pemerintahan dilan, digital melayani.* Oleh sebab itu diperlukan reformasi dalam pelayanan publik lewat elektronik.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur diberi kesempatan oleh moderator untuk menyampaikan visi misinya di bidang pemerintahan pada segmen pertama debat keempat. Pada tuturan di atas, penutur membuat sebuah tindak tutur ekspresif yang berfungsi menghibur audiens. Penutur membuat singkatan “digital melayani” menjadi “dilan” yang menghibur karena mengingatkan audiens pada sebuah judul film yang sedang terkenal pada saat itu, “*Dylan*,” sebuah film yang menceritakan romantisme tahun 1980-an. Suasana tegang dapat sedikit diredam dengan tuturan tersebut karena disambut tepuk tangan oleh audiens.

Cawapres nomor urut nomor 02 (SU) membuat 2 TTE yang berfungsi bergurau atau bercanda. Analisis fungsi bergurau tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.5.27)

Sandiaga Uno

*:You wanna test your vice president?* Oke terima kasih Pak Presiden.

Tuturan di atas menunjukkan selera humor penutur. Walau dalam suasana tegang pada debat, penutur mengungkapkan gurauannya kepada lawan tutur. Gurauan dalam Bahasa Inggris tersebut menggambarkan seolah-olah penutur sudah menjadi wakil presiden. Walau demikian, tuturan ini tidak lepas dari konteks debat yang sedang membicarakan *e-sport*.

Lawan tutur (PS) menilai dirinya tidak cukup akrab dengan istilah tersebut dan meminta penutur (SU) untuk menanggapi.

**s. Menghargai**

Capres nomor urut 02 (PS) melakukan TTE berfungsi menghargai sebanyak 8 tuturan dalam putaran debat dan analisis sampel data tuturan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

(D.2.10)

Prabowo : *Saya menghargai apa yang sudah dilakukan oleh pak Joko Widodo di bidang infrastruktur.*

(D.2.11)

Prabowo : *Saya, tentunya, selalu menghargai kalau ada tindakan tindakan yang benar-benar melaksanakan fungsi pemerintahan.*

Konteks tuturan di atas adalah saat capres nomor urut 01 (JKW) menyampaikan capai-capaian yang telah diperoleh di masa pemerintahannya. Pada tuturan pertama penutur (PS) menyampaikan penghargaan terhadap keberhasilan pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan. Sementara itu, tuturan kedua merupakan ungkapan penghargaan kepada lawan tutur yang telah membenahi tata kelola pemerintahan sehingga berfungsi dengan baik.

Rekapitulasi fungsi tindak tutur ekspresif debat capres dan cawapres pada keseluruhan lima putaran debat terdapat pada tabel 4.2 yang ada pada halaman berikut.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Fungsi Tindak Tutur Ekspresif (TTE) dalam Debat Pilpres 2019

NO	FUNGSI TINDAK TUTUR	PASLON NOMOR URUT 01										PASLON NOMOR URUT 02							
		JKW					MA				PS					SU			
		D.1	D.2	D.4	D.5	Σ	D.1	D.3	D.5	Σ	D.1	D.2	D.4	D.5	Σ	D.1	D.3	D.5	Σ
1	Berterima kasih atau bersyukur	2	6	7	1	16	0	13	0	13	4	11	8	7	30	2	13	9	24
2	Mengucapkan salam	1	1	1	1	4	0	2	0	2	1	1	1	1	4	0	2	0	2
3	Meminta maaf	3	0	0	1	4	0	0	0	0	0	0	6	0	6	0	1	1	2
4	Menyalahkan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	2	2	8	0	0	0	0
5	Memuji atau menyanjung	3	0	1	0	4	0	2	1	3	2	2	2	0	6	1	4	3	8
6	Menyampaikan keprihatinan	0	0	1	1	2	0	0	0	0	1	3	3	1	8	2	0	1	3
7	Menyesalkan	1	1	2	0	4	0	0	0	0	1	3	3	2	9	1	5	1	7
8	Meratapi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	2	0	5	0	0	0	0
9	Mengeluhkan	2	1	1	0	4	0	0	0	0	1	0	1	0	2	0	1	3	4
10	Mengkritik	1	0	1	0	2	0	0	0	0	0	4	5	3	12	3	5	2	10
11	Menghibur	0	0	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
12	Mengharap	2	3	5	3	13	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	3	1	4
13	Menyepakati (setuju)	2	1	1	1	5	1	0	0	1	2	4	7	4	17	0	0	1	1
14	Tidak menyepakati (tidak setuju)	2	1	1	3	7	0	1	0	1	2	2	2	1	7	1	2	0	3
15	Menyatakan optimisme	2	2	5	5	17	0	2	1	3	3	4	0	0	7	0	12	12	24
16	Menyatakan keinginan	2	7	2	6	17	0	4	1	5	2	3	2	2	9	2	11	7	20
17	Menyindir	2	1	0	1	4	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Bergurau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	Menghargai	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	0	0	8	0	0	2	2
Jumlah		25	24	30	23	102	1	25	4	30	22	50	44	23	139	12	60	43	115

**Keterangan:**

D.1 = Debat Pertama

D.2 = Debat Kedua

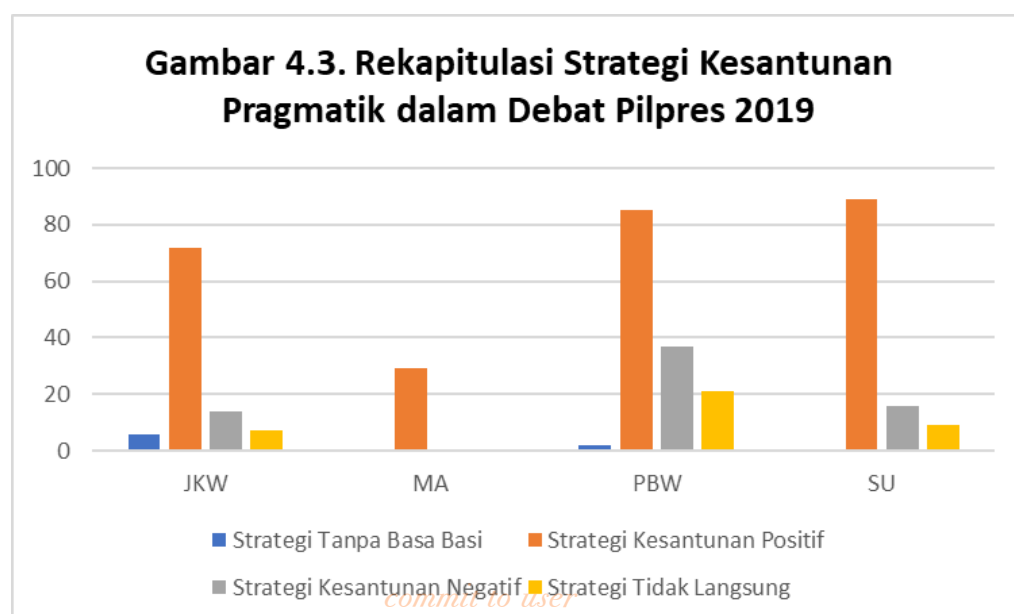
D.3 = Debat Ketiga

D.4 = Debat Keempat

D.5 = Debat Kelima

### 3. Representasi Strategi Kesantunan Pragmatik Tindak Tutur Ekspresif (TTE) Pasangan Calon dalam Debat Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019

Tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya agar ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Dalam bertindak tutur ekspresif ini, penutur harus juga memperhatikan prinsip kesantunan dalam rangka menjaga relasi yang baik antara penutur dengan lawan tutur. Oleh karena itu, penutur dapat menerapkan strategi kesantunan pragmatik dalam setiap tindak tuturnya. Strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) dipakai dalam menganalisis tindak tutur ekspresif dalam peristiwa tutur debat Pilpres 2019. Strategi kesantunan ini dipakai karena Brown dan Levinson memberikan sub-sub strategi kesantunan secara lengkap. Strategi kesantunan yang dikembangkan meliputi strategi tanpa basa basi (*bald on record strategy*), kesantunan positif (*positive politeness*) yang meliputi 15 sub-strategi, kesantunan negatif (*negative politeness*) terdiri dari 10 sub-strategi, dan strategi tidak langsung (*off record strategy*) dengan 15 sub-strateginya. Data representasi strategi kesantunan pragmatik tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Berikut adalah hasil analisis strategi kesantunan pragmatik masing-masing pasangan calon diterapkan pada sdebat Pilpres 2019.

**a. Strategi Tanpa Basa Basi (*Bald on Record Strategy*)**

Terdapat 6 TTE yang dibuat oleh penutur paslon nomor urut 01 (JKW) dengan menggunakan strategi tanpa basa basi (*bald on record strategy*) sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut ini.

(D.1.32)

Jokowi : ***Jangan menuduh seperti itu, Pak Prabowo.*** Karena kita ini adalah negara hukum, ada prosedur hukum, ada mekanisme hukum yang bisa kita lakukan. Gampang sekali hukum ini. Kenapa harus menuduh nuduh seperti itu?

(D.1.33)

Jokowi : ***Jangan mempertentangkan antara HAM dan Penindakan hukum.*** Penindakan hukum yang sesuai dengan prosedur itu bukan pelanggaran HAM.

Pada tuturan pertama di atas, penutur mengeluhkan tuduhan-tuduhan yang disampaikan oleh lawan tutur berkaitan dengan penegakan hukum serta ketidakberpihakan aparat hukum kepada masyarakat bawah. Penutur langsung tanpa basa basi menyampaikan keluhan ini dengan meminta lawan tutur tidak menuduh penutur tentang hal tersebut. Sementara itu, penutur pada tuturan kedua menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan lawan tutur sebelumnya. Dalam situasi ini, penutur meminta juga secara langsung (tanpa basa basi) kepada lawan tutur untuk tidak mempertentangkan antara HAM dan penegakan hukum. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan strategi tanpa basa basi ini adalah ketidasetujuan penutur terhadap pemyataan lawan tutur dan penutur merasa memiliki kekuatan karena berposisi sebagai calon *incumbent*.

(D.2.3)

Jokowi : Dan sekali lagi kita tidak memberikan kepada yang gede-gede. ***Saya tau Pak Prabowo memiliki lahan yang sangat luas di Kalimantan Timur sebesar sebesar 220.000 hektar*** (aga ragu mengungkapkan). Juga di Aceh Tengah 120000 hektar.

*commit to user*

Pada tuturan di atas, terdapat tindak tutur ekspresif menyindir yang disampaikan oleh penutur (JKW) kepada lawan tutur (PS). Sindirian ini disampaikan penutur merespon pernyataan lawan tutur (PS) tentang penguasaan lahan oleh kelompok-kelompok tertentu. Strategi yang digunakan oleh penutur langsung tanpa basa basi. Penutur langsung menyebutkan lokasi dan jumlah luas lahan yang dikelola oleh lawan tutur (PS) dan ini dapat mengancam muka lawan tutur.

(D.4.5)

Jokowi

*:Saya melihat Pak Prabowo ini tidak percaya pada TNI kita. Saya yang sipil, saya sangat percaya kepada TNI yang kita miliki.*

Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyesalkan pernyataan lawan tutur yang meragukan kekuatan pertahanan TNI. Tuturan ini disampaikan oleh penutur secara langsung tanpa basa basi dan ini dapat mengancam muka lawan tutur. Lawan tutur (PS) bisa merasa dipermalukan dengan tuturan tersebut karena dianggap tidak percaya kepada TNI, padahal lawan tutur adalah seorang purnawirawan TNI.

(D.5.28)

Jokowi

*:Jadi, jangan pesimis. Jangan mudah menyerah. Optimis. Kita harus selalu optimis.*

Pada tuturan di atas penutur (JKW) mengajak lawan tutur dan juga audiens untuk tidak pesimis dan mudah menyerah serta tetap selalu optimis. Penutur menggunakan strategi langsung tanpa basa basi pada tuturan tersebut dimana tuturan diawali dengan kata “**jangan.**” Strategi ini dipakai karena penutur merasa tuturan itu penting dan segera disampaikan dan penutur masih memiliki kekuatan karena sebagai calon inkamben.

(D.5.12)

Ma'ruf Amin

*:Ya, Pak Prabowo, Pak Sandi, Bapak mengatakan 1% elit menguasai terlalu banyak aset dari sisi kekayaan. Pak Prabowo dan Pak Sandi ini mungkin juga termasuk di antara elit itu.*

Konteks tuturan di atas adalah saat lawan tutur (PS) menyampaikan 1% elit menguasai terlalu banyak aset. Oleh penutur (MA), pernyataan tersebut ditanggapi dengan sindiran bahwa Prabowo dan Sandiaga Uno bisa jadi termasuk dalam 1% elit yang menguasai terlalu banyak aset kekayaan. Penutur menggunakan strategi langsung tanpa basa basi untuk menyindir lawan tutur. Tidak ada pemarka yang menunjukkan prinsip kesantunan dalam tuturan karena langsung merujuk ke penyebutan nama lawan tutur.

(D.1.22)

Prabowo :Baik itu untuk mungkin ICW, tapi saya sendiri belum dapat itu. Pelaporan itu dia dan benar-benar itu juga saya kira sangat subjektif. Saya tidak. *Saya tidak setuju itu.* Saya seleksi Caleg-Caleg itu, kalau ada bukti silahkan laporkan kepada kami.

Pada tuturan tersebut di atas, penutur (PS) menyampaikan ketidaksetujuannya dengan informasi yang disampaikan lawan tutur terhadap laporan ICW yang menyatakan bahwa partai penutur (Gerindra) paling banyak mencalonkan mantan koruptor. Ketidaksetujuan ini disampaikan secara langsung tanpa basa basi oleh penutur karena tuturan tidak disertai permaka kesantunan seperti kata “*maaf.*”

(D.5.26)

Prabowo :*Kenapa mengizinkan impor? Petani hancur. Kenapa tidak melakukan industrialisasi, tetapi difokuskan infrastruktur?*

Pada tuturan di atas, terdapat tindak tutur ekspresif yang menyesalkan apa yang telah dilakukan oleh lawan tutur. Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan bahwa konsep pembangunan ekonomi Indonesia sudah salah arah dan terjadi deindustrialisasi. Oleh karena itu, penutur menyesalkan apa yang telah dilakukan lawan tutur dengan mengizinkan impor. Namun demikian, penutur (PS) menggunakan strategi langsung tanpa basa basi dalam mengungkapkan penyesalannya, yaitu ditandai dengan kalimat tanya elliptik atau tidak lengkap. Strategi ini berpotensi mengancam muka lawan tutur.

### b. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Terdapat 11 sub-strategi yang dipakai oleh penutur paslon nomor urut 01 dan paslon nomor urut 02 dalam strategi kesantunan positif.

**Sub-strategi 2** (*melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur atau pendengar*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.5)

Jokowi :[...] ***Aset terbesar bangsa ini adalah persaudaraan. Aset terbesar bangsa ini adalah persatuan. Aset terbesar bangsa ini kerukunan.*** Nah oleh sebab itu saya selalu mengajak marilah menjaga ukhuwah Islamiyah, kita menjaga ukhuwah watoniyah kita.

Tuturan di atas terdapat tindak tutur ekspresif menyanjung. Penutur menyanjung tiga aset besar yang dimiliki bangsa Indonesia, yaitu ***persaudaraan, persatuan, dan kerukunan***. Sanjungan atau pujian ini disampaikan dengan melebih-lebihkan fakta yang ada dengan menggunakan penanda ***“terbesar”*** dan diulang-ulang oleh penutur sebanyak 3 kali. Strategi ini dipakai penutur (JKW) untuk menekankan betapa pentingnya ketiga aspek tersebut. Tanpa ketiga hal tersebut, Indonesia tidak akan menjadi bangsa yang besar.

(D.4.2)

Jokowi :***Kita juga memiliki diplomat-diplomat yang sangat pintar dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan perjanjian itu.***

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif menyanjung disampaikan oleh penutur terhadap diplomat-diplomat Indonesia. Penutur menyanjung bahwa diplomat-diplomat Indonesia sangat pintar dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan perjanjian internasional. Strategi yang dipakai oleh penutur dalam memberikan sanjungan ini dengan memberikan perhatian lebih kepada pihak yang disanjung dengan menggunakan frasa ***“sangat pintar”*** yang dialamatkan kepada para diplomat.

(D.1.17)

Prabowo

**:Jadi waktu saya masih muda, saya spesialisasinya adalah di bidang antiteror.** Saya yang bentuk bersama dengan pak Luhut Panjaitan pasukan anti teror yang pertama.

(D.1.25)

Sandiaga Uno

**:Lukman Dewantara, seorang teman difabel yang kami temui, adalah inspirasi Prabowo Sandi.**

Pada tuturan pertama di atas, penutur (PS) memuji dirinya sendiri bahwa saat penutur masih muda sebagai prajurit, penutur memiliki spesialisasi di bidang antiteror. Sementara itu, pada tuturan kedua penutur (SU) memuji kemandirian seorang difabel yang bernama Lukman Dewantara. Strategi yang dipakai oleh kedua penutur sama, yaitu melebih-lebihkan sebuah fakta untuk menarik minat pendengar atau audiens. Pada tuturan pertama penutur menggunakan kata “*spesialisasinya*” untuk suatu yang dilebihkan, sementara tuturan kedua menggunakan kata “*inspirasi*.”

(D.2.10)

Prabowo

**: Saya menghargai apa yang sudah dilakukan oleh pak Joko Widodo di bidang infrastruktur.**

(D.2.11)

Prabowo

**: Saya, tentunya, selalu menghargai kalau ada tindakan tindakan yang benar-benar melaksanakan fungsi pemerintahan.**

(D.2.16)

Prabowo

**:Kita melihat itikad baik dan bagaimanapun Pak Joko Widodo punya hasil-hasil yang dicapai.** Hanya, Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno kami punya falsafah dan strategi yang lain.

Konteks tuturan di atas adalah saat capres nomor urut 01 (JKW) menyampaikan capai-capaian yang telah diperoleh di masa pemerintahannya. Pada tuturan pertama, penutur (PS) menyampaikan penghargaan terhadap keberhasilan pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan. Sementara itu, tuturan kedua merupakan ungkapan penghargaan kepada lawan tutur yang telah membenahi tata kelola pemerintahan sehingga berfungsi dengan baik. Sementara itu, konteks tuturan ketiga adalah saat penutur menyampaikan pandangan terakhir di

segmen keenam debat kedua. Penutur menilai bahwa lawan tutur memiliki niat atau itikad yang baik untuk memajukan bangsa. Selain itu, penutur juga memuji hasil-hasil yang dicapai lawan tutur sebelumnya. Strategi yang dipakai oleh penutur pada ketiga tuturan di atas adalah memberikan perhatian atau pengakuan kepada lawan tutur, yaitu dengan “*menghargai*” apa yang sudah dilakukan oleh lawan tutur dan ini tidak mengancam muka lawan tutur.

(D.4.15)

Prabowo : Mediator dan sebagainya itu tidak masalah, itu saya juga mengakui. *Itu mungkin prestasi pemerintahan Bapak, ya.*

Konteks tuturan di atas adalah saat capres nomor urut 01 (JKW) menyampaikan kemampuan diplomat Indonesia menjadi mediator dalam setiap perundingan. Pada tuturan tersebut penutur (PS) mengakui apa yang sudah dicapai oleh pemerintah dan menyampaikan pujiannya terhadap keberhasilan mediasi tersebut sebagai sebuah prestasi. Strategi yang dipakai oleh penutur adalah dengan memberikan pengakuan atau apresiasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh lawan tutur dan ini tidak memiliki daya ancam muka.

**Sub-strategi 5** (*mencari dan mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.9)

Jokowi :*Ya. Tadi sudah saya sampaikan bahwa rekrutmen yang berbasis kompetensi dan bukan finansial itu menjadi kunci.* Saya berikan contoh saya sendiri, pada saat pemilihan walikota saya betul-betul menggunakan anggaran begitu sangat kecil.

(D.1.24)

Ma'ruf Amin :*Ya. Saya kira yang penting membangun budaya masyarakat untuk memberikan penghormatan dan kepada kelompok disabilitas menyamakan perlakuannya baik disabilitas maupun non disabilitas.*

Tuturan di atas menunjukkan kesepakatan atau kesepahaman antara penutur (JKW) dan lawan tutur dalam hal rekrutmen aparat pemerintahan. Menurut penutur, rekrutmen berbasis kompetensi merupakan kunci lahirnya birokrasi yang bersih. Penutur memberikan contoh kasus yang terjadi pada penutur sendiri yang tidak menggunakan anggaran besar saat pemilihan walikota Surakarta. Sementara, tuturan kedua menunjukkan kesepakatan penutur (MA) dengan lawan tutur berkaitan dengan perlakuan istimewa yang diberikan kepada kaum disabilitas yang di masa-masa lalu dipandang sebelah mata. Strategi ini dipakai untuk mengurangi tindakan mengancam muka penutur atau pun lawan tutur.

(D.4.4)  
Jokowi : *Lebih dari 1,1 juta masyarakat muslim yang mengungsi di Cox's Bazar dengan kondisi yang sangat memprihatinkan.*

(D.4.6)  
Jokowi : *Tapi masalah tuduh-menuduh, saya kan juga banyak dituduh, Pak. 4,5 tahun ini saya juga dituduh, "Pak Jokowi itu PKI".*

(D.4.9)  
Jokowi : *Dan, kita semuanya pasti setuju bahwa anggaran pertahanan itu harus ditingkatkan lagi. Ya setuju, tetapi prioritasnya tentu saja kita harus ada, skala prioritas sekarang mungkin kita sudah mengerjakan untuk skala prioritas di infrastruktur.*

Pada tuturan pertama, penutur (JKW) menyampaikan keprihatinannya terhadap kondisi pengungsi muslim Rohingya. Pada tuturan kedua, penutur (JKW) mengeluhkan adanya tuduhan bahwa penutur adalah seorang keturunan PKI dan ini sudah berlangsung lama, yaitu 4,5 tahun. Sementara, pada tuturan ketiga, penutur (JKW) sepakat bahwa anggaran pertahanan harus ditingkatkan lagi. Strategi yang dipakai oleh penutur pada ketiga tuturan tersebut adalah mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur. Penutur mengajak lawan tutur sepakat bahwa kondisi pengungsi muslim Rohingya benar-benar memprihatinkan, tuduhan-tuduhan yang dialamatkan ke penutur dan lawan tutur sangat merugikan, dan anggaran pertahanan harus ditingkatkan.

(D.5.2)

Jokowi

***:Ya memang kita sudah terlalu lama komoditas-komoditas kita tergantung kepada pasar-pasar luar negeri dan kita sudah terlalu lama mengekspor dalam bentuk mentahan, raw material, baik itu karet, baik itu kelapa sawit, baik itu perikanan, baik itu komoditas-komoditas pertanian.***

(D.5.5)

Jokowi

***:Kita sebagai pemerintah memang harus cepat tanggap dan respon cepat terhadap perubahan-perubahan global yang saat ini terjadi.***

Tuturan pertama mengandung tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengungkapkan keprihatinan. Penutur menyampaikan rasa prihatinnya terhadap fakta ekspor impor dalam perekonomian Bangsa Indonesia. Sementara itu, pada tuturan kedua di atas penutur (JKW) menyatakan kesepakatannya dengan ide tersebut dan menegaskan bahwa pemerintah harus cepat tanggap dalam merespon perubahan global, termasuk kemajuan dunia digital. Strategi yang dipakai dalam kedua tuturan ini adalah mencari kesepahaman atau kesetujuan antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, penutur juga menjaga ancaman muka lawan tutur karena pandangan lawan tutur harus dihargai.

(D.1.21)

Prabowo

***:Ya. Jadi kalau kami menilai bahwa perlu ada langkah-langkah yang lebih konkrit praktis dan segera.***

Konteks tuturan di atas berkaitan dengan pernyataan JKW tentang prinsip rekrutmen pejabat pemerintahan. Tuturan di atas menunjukkan kesetujuan atau kesepahaman antara penutur (PS) dan lawan tutur (JKW) dalam hal rekrutmen aparat pemerintahan. Strategi ini dipakai oleh penutur untuk menunjukkan bahwa penutur tidak keberatan dengan pokok pikiran yang disampaikan oleh lawan tutur dan ini dapat menjaga tindak ancaman muka ke lawan tutur.

(D.2.18)

Prabowo

***:Kita sama sama memahami dahsyatnya perkembangan industri *four point zero* yang akan datang. Dengan artificial intelligence, robotik ini akan berdampak.***

Pada tuturan di atas, penutur sepakat bahwa peran revolusi industri 4.0 akan sangat berpengaruh di masa yang akan datang. Teknologi digital akan mempengaruhi kebiasaan manusia. Penanda “*sama-sama*” menunjukkan bahwa penutur mengusahakan adanya persetujuan pandangan dengan lawan tutur. Persetujuan penutur dan lawan tutur dapat menghindari adanya tindakan mengancam muka terhadap lawan tutur.

(D.4.16)

Prabowo :Bapak maksud Rakhine State di Myanmar. ***Jadi, kita prihatin dengan apa yang terjadi kepada masyarakat Rohingya.***

(D.4.17)

Prabowo : ***Kita sangat prihatin.*** Kita mengutuk tindakan-tindakan itu, tapi ya kita kasihan kita terikat dan kita menghormati kedaulatan masing-masing negara.

(D.4.20)

Prabowo :Baik. ***Saya kira kita tidak ada perbedaan pandangan dalam garis besar, tetapi yang yang harus kita utamakan terutama adalah tujuan dari pada pemerintah itu sendiri.***

(D.4.21)

Prabowo :***Jadi memang kita sepakat bahwa korupsi ini harus kita atasi dan kita paham dan kita mengerti bahwa sistem akan mendukung dan memperbaiki itu.***

Pada tuturan pertama dan kedua, penutur (PS) mengungkapkan keprihatinannya atas kondisi pengungsi Muslim Rohingya. Yang dalam konteks ini, mereka digambarkan sangat menderita karena terusir dari tanah air mereka di Rohingya, Myanmar. Sementara itu, konteks tuturan ketiga di atas adalah saat penutur menanggapi pernyataan lawan tutur (JKW) yang berkaitan dengan perlunya gerak cepat dalam merespon permintaan masyarakat yang emunculkan pemanfaatan internet dalam pelayanan seperti *e-government*. Penutur (PS) sepakat dengan pernyataan lawan tutur. Sedangkan, konteks tuturan keempat adalah masalah pemberantasan korupsi. Dalam hal ini, penutur sepakat bahwa korupsi di Indonesia harus segera diatasi. Penutur menggunakan strategi mencari atau mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur pada keempat tuturan tersebut. Untuk

tuturan pertama dan kedua, penutur dan lawan tutur sepakat bahwa masa lah muslim Rohingya benar-benar memprihatinkan, sementara pada tuturan ketiga dan keempat penutur setuju dengan gagasan yang disampaikan oleh lawan tutur. Strategi ini dipakai untuk menjaga muka lawan tutur.

(D.5.10)

Prabowo :*Dan saya sangat setuju. Kami pun ingin melebarkan tax base.*

(D.5.18)

Sandiaga Uno :*Pak Jokowi yang saya hormati. Kami mengapresiasi fokus terhadap ekonomi digital dan kami sepakat.*

Tuturan pertama mengandung tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan kesetujuan penutur (PS) dengan lawan tutur (JKW) tentang usaha lawan tutur untuk melebarkan *tax ratio*. Sementara, pada tuturan kedua penutur (SU) setuju dengan ide lawan tutur yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi digital. Strategi yang dipakai dalam tuturan ini adalah bahwa penutur mengusahakan kesepakatan dengan lawan tutur dengan penanda “*sangat setuju*” dan “*sepakat*.” Strategi ini dipakai untuk mengurangi tindakan mengancam muka lawan tutur.

**Sub-strategi 6** (*menghindari pertentangan dengan lawan tutur*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.5.6)

Jokowi :*Cara-cara ini sudah kita mulai, kita lakukan, tetapi sekali lagi ini ekonomi makro.* Bukan ekonomi mikro yang sekali membangun langsung bisa jadi.

Pada tuturan di atas, penutur (JKW) secara jelas menunjukkan ketidaksepakatannya dengan lawan tutur (SU) mengenai ekonomi yang sekali jadi membangunnya. Penutur mengungkapkan bahwa pengelolaan ekonomi makro berbeda dengan ekonomi mikro. Namun demikian, untuk menghindari tindakan mengancam muka lawan tutur, penutur menggunakan strategi menghindari konflik. Penutur menyampaikan bahwa apa yang disampaikan oleh lawan tutur benar dan sudah dilakukan, tapi penutur membandingkan bahwa ekonomi mikro dan makro berbeda penanganannya.

(D.2.19)

Prabowo : ***Kami punya pandangan strategis yang berbeda.*** Yang dilakukan Bapak Joko Widodo dan pemerintahnya menarik dan populer untuk satu dua generasi, tapi tanah tidak tambah dan bangsa Indonesia tambah.

Konteks tuturan di atas saat penutur (PS) diminta untuk menanggapi pernyataan lawan tutur (JKW) yang berkaitan dengan program bagi-bagi tanah. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (PS) tidak sepakat dengan program pembagian lahan yang dilakukan oleh lawan tutur. Namun demikian, strategi yang dipakai dalam menyatakan ketidaksepakatan ini adalah dengan menghindari konflik, yaitu dengan mengatakan bahwa penutur memiliki pandangan yang berbeda. Ini dapat mengurangi tindak mengancam muka lawan tutur jika penutur menggunakan tuturan semacam ini ***“Saya tidak sependapat.”***

(D.3.4)

Ma'ruf Amin : ***Tenaga kerja asing di Indonesia terkendali dengan aturan yang ada. Jumlahnya di bawah 0.01 % dan itu adalah paling rendah di seluruh dunia.*** Kita telah mengembangkan 1000 startup, padahal di Iran untuk 1000 startup itu memerlukan waktu 10 tahun.

Konteks tuturan di atas adalah saat lawan tutur (SU) menyampaikan fakta yang berkaitan dengan banyaknya tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia. Penutur (MA) tidak sependapat dengan apa yang disampaikan oleh lawan tutur. Menurut penutur, tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia masih terkendali dan angkanya masih di bawah 0,01%, terendah di dunia. Namun demikian, penutur menggunakan strategi menghindari konflik atau pertentangan dengan lawan tutur dengan menyebutkan data tentang kondisi tenaga kerja asing di Indonesia. Ini dapat meminimalisir tindak mengancam muka lawan tutur.

(D.4.22)

Prabowo : ***Kalau punya segala sistem online, sistem pelayan publik satu pintu, dan sebagainya, tetapi tetap political will***

***untuk menghilangkan korupsi itu tidak ditegakkan, ya menurut saya, tetap lembaga-lembaga itu lemah.***

Penutur pada tuturan di atas tidak sepakat dengan program digitalisasi pelayanan publik bila tidak ada kemauan politik untuk menghentikan korupsi. Sehingga, penutur beranggapan bahwa korupsi hanya bisa di atasi dengan kemauan politik pemimpin. Namun demikian, strategi yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan ketidaksepakatan tersebut adalah menghindari konflik antara penutur dengan lawan tutur. Penutur menyatakannya dengan tidak langsung, yaitu membuat pernyataan yang saling mendukung. Penutur menekankan bahwa sistem online untuk pelayanan publik itu bagus, tapi harus disertai dengan kemauan politik pimpinan untuk menekan segala tindakan yang korup.

(D.5.11)

Prabowo

***:Digital-digital itu bagus, tapi rakyat kita butuh swasembada pangan. Pangan dalam harga terjangkau. Kita harus turunkan harga rakyat kita sedang susah kita harus jaga kekayaan Indonesia itu yang akan saya fokus.***

Pada tuturan di atas penutur (PS) memberikan apresiasi atau penilaian yang bagus tentang ekonomi digital. Namun demikian, apresiasi tersebut tidak menunjukkan bahwa penutur sependapat dengan lawan tutur. Penutur memiliki pandangan yang lain, yaitu perlunya usaha ke swasembada pangan untuk pemenuhan pangan rakyat. Menyampaikan pandangan yang berbeda dengan mengapresiasi lawan tutur terlebih dahulu menunjukkan bahwa penutur berusaha menghindari konflik dalam tuturan ini dan dapat mengurangi tindakan mengancam muka lawan tutur.

**Sub-strategi 7** (*mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.6)

Jokowi

***:[.....] Kemudian juga yang berkaitan dengan kesetaraan, bisa saya berikan contoh di dalam event Asian paragame, ini event disabilitas terbesar di Asia. Kita juga memberi bonus yang sama dengan atlit yang berlaga di Asian***

**Games.** Contoh misalnya, yang mendapatkan emas dapat 1 setengah miliar, yang dapat perak bisa kita berikan dan bonus 500 juta yang dapat perunggu kita berikan bonus 250 juta sama seperti atlit atlit yang ber laga di asian games.

Pada tuturan di atas penutur (JKW) memuji pemerintah yang bisa memberi bonus prestasi olahraga atlet difabel di Asian Games sama dengan atlet normal. Ini merupakan kemajuan tersendiri menurut penutur terhadap perlakuan kepada kaum difabel atau orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus. Strategi ini dipakai oleh penutur untuk menyamakan persepsi dengan lawan tutur bahwa atlet difabel **“juga”** harus diberi penghargaan yang sama dengan atlet dengan kondisi normal di berbagai ajang olahraga.

(D.3.4)

Ma'ruf Amin :Tenaga kerja asing di Indonesia terkendali dengan aturan yang ada. Jumlahnya di bawah 0.01 % dan itu adalah paling rendah di seluruh dunia. ***Kita telah mengembangkan 1000 startup, padahal di Iran untuk 1000 startup itu memerlukan waktu 10 tahun.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (MA) ditanya oleh cawapres nomor urut 02 (SU) tentang strategi penyediaan lapangan pekerjaan yang berkeadilan. Di antara jawaban yang disampaikan oleh penutur adalah dengan memuji atau menyanjung keberhasilan pemerintah dalam mengembangkan 1000 *start up* dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama. Pada tuturan ini, strategi yang dipakai penutur adalah mengajak lawan tutur pada satu persepsi yang sama bahwa pengembangan *start up* dapat membuka kesempatan kerja bagi anak bangsa.

(D.3.13)

Sandiaga Uno :***Dan saya yakin anak anak Indonesia itu pinter-pinter sekali.*** Saya bertemu di 1.500 titik, mereka memancarkan optimisme, mereka ingin diberikan peluang.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (SU) menjelaskan peran riset dan penelitiannya yang *commit to user* belum diberi peluang yang luas untuk memajukan

bangsa. Penutur (SU) memuji sumber daya manusia bangsa Indonesia yang hebat, pintar, dan rajin. Dalam tuturan ini, penutur memakai strategi menyamakan persepsi antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, penutur memandang bahwa lawan tutur akan mengakui juga kalau anak-anak Indonesia pintar sekali.

(D.5.16)

Sandiaga Uno : *Perempuan-perempuan hebat, perempuan mandiri ini, menginginkan suatu kebijakan yang lebih berpihak agar mereka bisa mendapatkan akses pelatihan, pendampingan, juga akses terhadap permodalan.*

Tuturan di atas mengandung tindak tutur ekspresif memuji atau menyanjung. Penutur menyampaikan pujian atau sanjungan kepada kaum perempuan ini sebagai perempuan-perempuan yang hebat dan mandiri. Strategi yang dipakai oleh penutur adalah menyamakan persepsi kepada pendengar bahwa perempuan-perempuan Indonesia memang hebat dan mandiri, sehingga ini menjadi anggapan umum terhadap kaum perempuan Indonesia.

**Sub-strategi 8** (*membuat lelucon*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.4.7)

Jokowi : *Di bidang pemerintahan, ke depan, diperlukan pemerintahan dilan, digital melayani.* Oleh sebab itu diperlukan reformasi dalam pelayanan publik lewat elektronik.

Pada tuturan di atas, penutur membuat sebuah tindak tutur ekspresif yang berfungsi menghibur audiens. Penutur membuat singkatan “digital melayani” menjadi “dilan” yang menghibur karena mengingatkan audiens pada sebuah judul film yang sedang terkenal pada saat itu, “Dylan,” sebuah film yang menceritakan romantisme tahun 1980-an. Pemakaian istilah yang bernada lelucon atau *joke* ini merupakan strategi penutur agar suasana debat

tidak terlalu menegangkan dan suasana bisa cair antara pendukung 01 dan pendukung 02.

(D.5.27)

Sandiaga Uno : ***You wanna test your vice president?*** Oke terima kasih Pak Presiden.

Tuturan di atas menunjukkan selera humor penutur (SU). Walau dalam suasana tegang pada debat, penutur mengungkapkan gurauannya kepada lawan tutur. Strategi dengan membuat lelucon ini dilakukan oleh penutur untuk membuat suasana debat tidak terlalu menegangkan. Disamping itu, penutur ingin menyampaikan pesan bahwa tidak ada jarak antara capres dengan cawapres, sehingga ini sangat menguntungkan bagi kepemimpinan di Indonesia.

**Sub-strategi 9** (*mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.2.13)

Prabowo : ***Kita mengerti maritim sangat penting, tapi kita juga prihatin bahwa pelabuhan-pelabuhan di bawah pemerintah Bapak operasionalnya diserahkan kepada perusahaan-perusahaan asing pak.*** Bagi kami, ini kurang tepat sebagai strategi.

(D.2.17)

Prabowo : ***Saya menghargai niat Pak Jokowi dalam memimpin pembangunan infrastruktur, tetapi saya juga harus menyampaikan kemungkinan besar tim Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien.***

Pada tuturan pertama, penutur (PS) mengungkapkan keprihatinannya terhadap pengelolaan pelabuhan-pelabuhan yang operasionalnya diserahkan kepada pihak asing. Sementara, pada tuturan kedua, penutur menanggapi pernyataan lawan tutur yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur yang telah dilakukan dalam pemerintahannya. Strategi yang dipakai oleh penutur adalah mencoba memahami dan mengerti apa yang dilakukan atau disampaikan oleh lawan tutur, tetapi aspek lain dimana penutur dan lawan tutur memiliki pendapat yang berbeda.

**Sub-strategi 10** (*membuat penawaran dan janji*) dipakai oleh penutur (JKW) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.27)

Jokowi : *Pemerintah kami ingin semuanya sederhana. Ingin semuanya mudah seperti yang telah kita bangun, yaitu online single submission.*

Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyampaikan keinginannya untuk menciptakan sistem pemerintahan sederhana dengan menerapkan **online single submission**. Hal ini dilakukan tidak lepas dari menjawab pertanyaan lawan tutur yang berkaitan dengan konflik kepentingan bagi pejabat yang diangkat. Untuk meyakinkan calon pemilih, penutur menggunakan strategi membuat penawaran atau janji berupa hal yang **“ingin”** dilakukan bila terpilih kembali sebagai presiden dan ini sangat umum dibuat dalam setiap gelaran pemilihan presiden.

(D.2.21)

Jokowi : *Di bidang lingkungan hidup, kita ingin kebakaran hutan, kebakaran lahan gambut tidak terjadi lagi dan ini sudah bisa kita atasi.* Dalam tiga tahun ini tidak terjadi kebakaran lahan, hutan, kebakaran lahan gambut dan itu adalah kerja keras kita semuanya.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan gagasan yang berkaitan dengan lingkungan, terutama masalah kebakaran hutan. Pemakaian tuturan **“ingin”** merujuk kepada penawaran atau janji yang dibuat oleh capres nomor urut 01 yang menginginkan kasus kebakaran hutan di Indonesia sudah tidak ada lagi. Strategi ini dipakai oleh penutur untuk menarik pemilih yang peduli kepada lingkungan, sehingga memberikan tawaran ingin menghentikan segala macam kebakaran hutan.

(D.3.21)

Ma'ruf Amin : *Kami ingin justru apa yang sudah berhasil dilakukan pemerintah selama 4 tahun menurunkan stunting sampai 7% dari 37 menjadi 30%.*

*commit to user*

(D.3.22)

Ma'ruf Amin : *Kita juga ingin mendorong tenaga kerja kita mampu menguasai teknologi terutama teknologi digital. Kebetulan pemerintah dan sekarang sudah bisa membangun infrastruktur, baik infrastruktur darat, infrastruktur laut, infrastruktur udara, dan infrastruktur langit.*

Pada tuturan pertama, penutur (MA) mengungkapkan keinginannya untuk menurunkan jumlah kasus *stunting* di tanah air dari saat ini di angka 37% menjadi 30%. Sementara itu, tuturan kedua mengungkapkan keinginan penutur untuk mendorong penguasaan teknologi digital bagi tenaga kerja. Strategi yang dipakai dalam tuturan ini adalah dengan membuat penawaran atau janji yang akan dilakukan penutur bila terpilih dengan menggunakan pemarkah “*ingin.*” Ada janji yang dibuat dibalik tindak tutur yang menyatakan keinginan ini.

(D.2.12)

Prabowo : *Jadi, saya prihatin dan saya akan kalau seandainya saya yang memimpin, saya akan benar-benar fokus untuk mencari jalan keluar mengatasi ini.*

Konteks tuturan di atas adalah berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan oleh moderator kepada penutur berkaitan dengan penyelesaian masalah lingkungan dan sosial ekonomi dari lubang-lubang bekas tambang. Penutur menyatakan keprihatinannya terhadap kerusakan sosio lingkungan di sekitar tambang. Strategi yang dipakai penutur adalah menawarkan janji kepada audiens bahwa penutur akan benar-benar fokus mencari jalan keluar mengatasi permasalahan lingkungan.

(D.4.24)

Prabowo : *Mereka ingin negara dengan pemerintahan yang tidak korup.*

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur menyampaikan pandangannya tentang isu korupsi pada penyampaian visi dan misi pemerintahan penutur bila terpilih menjadi presiden. Penutur (PS) atas nama masyarakat menyatakan keinginannya untuk membentuk pemerintahan yang

tidak korup. Tuturan tersebut memakai strategi membuat penawaran atau janji kepada pendengar. Hal ini dilakukan oleh penutur untuk menarik simpati pendengar agar memilih penutur.

(D.5.22)

Prabowo : *Kami ingin untuk membentuk Bank Tabung Haji, di mana nanti potensi tersebut dikelola secara modern, syariah, tetapi efisien, transparan dan dana tersebut bisa benar-benar bermanfaat untuk umat dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan yang lain.*

(D.5.23)

Sandiaga Uno : *Kuncinya. Kita ingin BUMN menjadi penyangga ekonomi rakyat dan membuka lapangan kerja. Memastikan harga-harga bahan pokok terjangkau untuk masyarakat Indonesia itu yang menjadi poin kami.*

(D.5.24)

Sandiaga Uno : *Kita ingin juga manufaktur kita dikembangkan. Anak muda kita banyak nganggur. Kita ingin 61% daripada total pengangguran kita, anak-anak muda ini, mendapat link and match melalui rumah siap kerja.*

Penutur (PS) pada tuturan pertama ingin membentuk Bank Tabungan Haji yang dikelola secara modern dan syariah agar benar-benar bermanfaat dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan lain. Sementara itu, penutur (SU) pada tuturan kedua ingin menjadikan BUMN sebagai penyangga ekonomi rakyat dan dapat membuka lapangan kerja yang seluas-luasnya bagi anak-anak muda Indonesia. Terakhir, penutur (SU) ingin mengembangkan manufaktur di Indonesia sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Strategi yang dipakai untuk keempat tuturan tersebut sama, yaitu membuat penawaran atau janji. Penutur membuat janji untuk melakukan keempat hal tersebut di atas bila terpilih sebagai presiden atau wakil presiden dan wakil presiden.

(D.3.23)

Sandiaga Uno : *Masyarakat menginginkan lapangan kerja yang terbuka. Anak-anak muda menginginkan peluang usaha. Ibu-ibu, emak-emak menginginkan harga-harga bahan pokok yang terjangkau, biaya*

***pendidikan, biaya kesehatan, dan biaya listrik yang lebih murah.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (SU) menyampaikan visi dan misinya pada pembukaan debat ketiga. Tuturan di atas mengungkapkan keinginan masyarakat yang diwakilkan oleh penutur (SU) akan terbukanya lapangan kerja, peluang usaha, harga-harga terjangkau, dan biaya-biaya murah. Terdapat strategi membuat penawaran atau janji dalam tuturan ini walaupun penutur tidak secara langsung mengungkapkan keinginannya. Penutur ingin merealisasikan semua apa yang diinginkan oleh masyarakat bilamana terpilih.

**Sub-strategi 11** (*menunjukkan rasa optimisme*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.8)

Jokowi

:Prinsipnya rekrutmen itu harus berbasis kepada kompetensi, bukan finansial dan bukan nepotisme. [...] ***Sehingga, kita harapkan kita bisa memangkas politik uang, bisa memangkas suap, bisa memangkas korupsi dan kita bisa mendapatkan pejabat-pejabat publik yang memiliki integritas, yang memiliki kapasitas yang baik.***

(D.1.11)

Jokowi

:Visi kami adalah Indonesia maju. ***Kami menawarkan optimisme dan masa depan Indonesia berkeadilan. Saya berkeyakinan semakin maju semakin demokratis dan modern sebuah negara, maka penegakan hukum dan HAM akan semakin baik.***

Konteks tindak tutur pertama di atas adalah jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan biaya yang tinggi untuk mendapatkan jabatan publik. Dalam tuturan di atas, penutur (JKW) mengungkapkan harapannya dengan penanda ***“kita harapkan”***. Sementara, konteks tuturan kedua adalah saat penutur (JKW) menyampaikan visi dan misi sebagai capres. Tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyatakan keyakinan disampaikan dalam bentuk ***“optimisme”*** penutur akan Indonesia maju dan masa depan Indonesia berkeadilan. Baik ungkapan harapan maupun keyakinan merupakan strategi

yang harus dipakai untuk menunjukkan bahwa calon adalah orang yang selalu optimis dalam hidupnya.

(D.2.5)

Jokowi :Ini artinya B20 sudah rampung. kita ini sekarang menuju kepada yang namanya B100. ***Sehingga, kita harapkan tiga puluh persen dari total produksi dari kelapa sawit nanti akan masuk kepada biofuel.***

(D.2.6)

Jokowi :***Sehingga, kita harapkan, dengan semakin cepatnya perizinan, dengan yang kecil-kecil tidak ada izin, mereka bisa melaut dan mendapatkan ikan lebih banyak lagi.***

Konteks tuturan pertama adalah pembicaraan yang berkaitan dengan isu lingkungan yang salah satunya adalah perubahan bahan bakar dari B20 ke B100. Untuk mencapai target tersebut, penutur berharap peran produksi kelapa sawit masuk kepada biofuel, yaitu 30%. Sementara itu, pada tuturan kedua, tindak tutur ekspresif yang menyatakan harapan penutur kepada nelayan Indonesia dapat melaut dan mendapatkan tangkapan yang banyak setelah banyak proses perizinan yang dipangkas. Pada kedua tuturan tersebut, penutur (JKW) menerapkan strategi bersikap optimis. Pemarka seperti “*harapkan*” dan “*meyakini*” merupakan cara yang dipakai oleh penutur untuk menunjukkan optimismenya.

(D.4.10)

Jokowi :***Sebagai pemimpin saya optimis dengan penguasaan radar udara, radar maritim yang 100% dan siapapun yang masuk ke teritori kita akan ketahuan, akan ketahuan.***

(D.4.11)

Jokowi :***Kalau investasi-investasi di bidang pertahanan itu terus dilakukan, saya yakin kita akan memiliki alutsista yang baik.***

Kedua tuturan di atas menggambarkan optimisme penutur (JKW) terhadap alat utama sistem pertahanan Indonesia yang mampu mencegah masuknya pihak-pihak asing secara illegal. Untuk itu, perlu adanya investasi di bidang pertahanan. Pada tuturan-tuturan tersebut, sebagai

capres, penutur menggunakan strategi menunjukkan sikap optimis untuk meraih simpati calon pemilih.

(D.5.21)

Jokowi : *Kami ingin ada titik-titik pertumbuhan ekonomi baru di luar Jawa, baik berupa kawasan industri kecil, baik berupa kawasan ekonomi khusus, baik berupa kawasan ekonomi khusus, pariwisata, yang juga akan berefek, berimbas pada barang-barang kerajinan yang dihasilkan oleh desa.*

Tuturan di atas merupakan TTE yang berfungsi menyatakan keinginan si penutur. Penutur (JKW) ingin ada titik-titik pertumbuhan ekonomi baru di luar Jawa. Penutur (JKW) menggunakan strategi membuat penawaran atau janji untuk meraih simpati calon pemilih. Keinginan-keinginan penutur ini juga berarti tawaran atau janji yang akan dipenuhi oleh penutur bila terpilih.

(D.5.4)

Jokowi : *Yang kita harapkan dengan kartu ini anak-anak dari keluarga yang tidak mampu bisa berkuliah, baik di akademi maupun di perguruan tinggi.*

(D.5.7)

Jokowi : *Oleh sebab itu, kami meyakini, insya Allah, program-program tadi akan bisa memberikan kemandirian kepada ekonomi keluarga.*

(D.5.13)

Ma'ruf Amin: *Kami yakin bahwa kemajuan ekonomi, kesejahteraan rakyat akan segera terwujud melalui upaya-upaya nyata dalam pembangunan baik di bidang infrastruktur maupun pembangunan sumber daya manusia.*

Konteks tuturan pertama adalah saat penutur (JKW) menyampaikan berbagai macam kartu sakti apabila terpilih kembali menjadi presiden. Di antara kartu tersebut adalah kartu kuliah dan kartu sembako murah. Dengan kartu kuliah penutur berharap anak-anak dari keluarga yang tidak mampu bisa berkuliah. Konteks tuturan kedua adalah saat penutur menyampaikan program bantuan pada ekonomi mikro yang ada di pesanteren. Dengan bantuan ini, penutur memiliki keyakinan atau optimisme bahwa program tersebut dapat menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat. Sementara, konteks tuturan ketiga adalah saat penutur menyampaikan pandangannya

pada penutupan debat kelima. Penutur (MA) memiliki keyakinan bahwa melalui pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia, kemajuan ekonomi dan kesejahteraan rakyat akan terwujud. Untuk menarik simpati calon pemilih, kedua penutur menerapkan strategi yang menunjukkan sikap optimis kepada pendengar. Strategi ini ditandai dengan menggunakan kata-kata **“kita harapkan,” “kami meyakini,”** dan **“kami yakin.”**

(D.3.5)

Ma'ruf Amin : *Orang tua tidak perlu khawatir akan masa depan anaknya. La takhaf wa la tahzan. Kalian jangan takut dan jangan sedih karena sekarang negara telah hadir dan negara akan terus hadir membantu kalian.*

(D.3.6)

Ma'ruf Amin : Karena itu, *melalui upaya upaya preventif promotif itu, kita harapkan maka jumlah orang yang sakit semakin berkurang dengan adanya kedua hal tersebut.* Terima kasih.

(D.3.8)

Ma'ruf Amin : *Kami yakin bahwa riset kita di masa yang akan datang akan berhasil memajukan negara ini dan kita menuju ten years challenge.* Terima kasih.

Pada tuturan pertama, di tengah kabar sulitnya biaya hidup yang dialami masyarakat, penutur (MA) memberikan hiburan yang menguatkan hati, yaitu meminta untuk tidak takut dan khawatir. Sementara, pada tuturan kedua, penutur (MA) menyampaikan program kerjanya berkaitan dengan isu kesehatan melalui program Program Indonesia Sehat (PIS) dengan Pendekatan Keluarga (PK) dan berharap jumlah orang sakit terus selalu berkurang. Terakhir, tuturan ketiga menunjukkan bahwa penutur (MA) memiliki keyakinan atau optimisme bahwa riset akan berhasil memajukan bangsa untuk menuju *ten years challenge*. Ketiga tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menerapkan strategi yang sama untuk meyakinkan pemilih, yaitu membuat tuturan yang menunjukkan rasa optimis dengan penanda **“tidak perlu khawatir,” “harapkan,”** dan **“yakin.”**

(D.1.20)

Prabowo :Dan dengan demikian, ***kita berharap akan ada lembaga hakim, lembaga polisi lembaga jaksa yang tidak dapat dikorupsi.***

(D.1.23)

Prabowo :Itu saya kira strategi utama kita. ***Kita yakin, dengan lembaga lembaga yang bersih yang kuat, kita bisa menegakkan kepastian hukum.***

(D.1.30)

Prabowo :Baik. Kita mengetahui bersama bahwa masalah korupsi dan konflik kepentingan ini sangat erat hubungannya. Saya ingin bertanya. ***Bagaimana pandangan bapak tentang konflik kepentingan ini? Apakah bapak bisa meyakini dan menjamin bahwa pejabat-pejabat yang bekerja untuk Bapak benar-benar tidak memiliki kepentingan pribadi, kelompok atau bisnis?***

Konteks tindak tutur pertama adalah saat debat masuk pada pokok bahasan sistem rekrutmen aparat penegak hukum. Dalam tuturan di atas, penutur (PS) mengungkapkan harapannya dengan penanda ***“kita berharap”***. Kita dalam tuturan di atas merujuk pada pasangan Prabowo-Sandi yang akan melakukan rekrutmen aparat penegak hukum yang berintegritas tinggi. Pada tuturan kedua, ungkapan optimisme penutur (PS) ditandai dengan pernyataan ***kita yakin***. Keyakinan ini berkaitan dengan menjadikan lembaga-lembaga negara bersih yang dapat menegakkan kepastian hukum. Sementara itu, tuturan ketiga disampaikan oleh penutur untuk memastikan apakah lawan tutur (JKW) benar-benar yakin bahwa tidak akan ada lagi kepentingan pribadi, kelompok, atau bisnis bagi pejabat-pejabat yang bekerja untuk Indonesia. Pada ketiga tuturan tersebut, penutur (PS) menggunakan strategi bersikap optimis. Untuk tuturan ketiga, pertanyaan dapat diarahkan ke penutur sendiri, dan penutur memiliki keyakinan bisa menjauhkan para pejabat dari kepentingan pribadi.

(D.2.20)

Prabowo :Kita masih saya bukan pesimis pak. ***Saya sangat optimis kita mampu untuk kita kita sangat mampu untuk swasembada di bidang energi dan kelapa sawit akan menjanjikan.***

*commit to user*

Pada tuturan di atas, ungkapan optimisme penutur dinyatakan dengan menegasi atau menyangkal pernyataan lawan tutur bahwa penutur pesimis dengan masa depan bangsa, **“saya bukan pesimis pak.”** Strategi bersikap optimis ini mutlak harus dimiliki oleh seorang calon presiden agar mendapatkan simpati dari calon pemilih. Ada 2 pemarka yang dipakai oleh penutur untuk menunjukkan sikap optimis tersebut, yaitu **“sangat optimis”** dan **“mampu.”**

(D.4.23)

Prabowo :***Saya yakin dan percaya Pak Jokowi Pancasila. Saya yakin dan percaya Pak Jokowi patriot.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (PS) menolak segala tuduhan yang dialamatkan ke lawan tutur (JKW). Oleh karena itu, tuturan tersebut menunjukkan keyakinan penutur kepada sosok lawan tutur. Penutur yakin bahwa lawan tutur memiliki jiwa nasionalis, patriot, dan Pancasila. Strategi penutur yang menunjukkan sikap optimis atau yakin bahwa lawan tutur adalah seorang yang Pancasila merupakan suatu usaha penutur untuk menjaga muka lawan tutur. Penutur ingin membantah semua tuduhan yang dialamatkan kepada lawan tutur dan memastikan tidak ada konflik antara penutur dan lawan tutur.

(D.3.17)

Sandiaga Uno :***Harapan kami, dalam 5 tahun Prabowo-Sandi memimpin, kita bisa mengurangi dua juta pengangguran muda untuk Indonesia.*** Ini yang dibutuhkan untuk kita menjadi Indonesia menang Indonesia yang adil makmur.

(D.3.19)

Sandiaga Uno : ***Kami yakin dengan pendidikan di rumah siap kerja untuk bukan hanya meningkatkan keterampilan tapi membuka peluang karena seorang pengangguran itu tidak butuh belas kasihan yang dibutuhkan adalah peluang.***

(D.3.20)

Sandiaga Uno :***Saya yakin banyak lagi anak anak muda yang mampu berkarya demi Indonesia menang.*** Terima kasih.

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (SU menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengangguran. Pada tuturan pertama di atas, penutur menyatakan harapannya dapat mengurangi 2 juta pengangguran muda untuk Indonesia. Tuturan kedua adalah optimisme penutur (SU) terhadap gagasan rumah siap kerja. Konteks tuturan ini adalah bahwa penutur sangat prihatin dengan jumlah pengangguran anak muda Indonesia. Sementara, pada tuturan ketiga penutur (SU) sangat yakin dan optimis dengan anak muda Indonesia. Mereka bisa berkarya dengan sukses sebagaimana yang dialami oleh penutur yang sempat memulai suksesnya dari hal-hal kecil. Strategi menunjukkan sikap optimisme ini dipilih penutur untuk menarik simpati pendengar bahwa penutur memiliki keyakinan dalam memajukan bangsa dan negara.

**Sub-strategi 12** (*berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.7)

Jokowi

***:Kita masih memiliki beban pelanggaran HAM berat masa lalu.*** Tidak mudah menyelesaikannya karena masalah kompleksitas hukum, masalah pembuktian dan waktu yang terlalu jauh.

Tuturan di atas disampaikan oleh penutur (JKW) pada saat penyampaian visi dan misi yang berkaitan dengan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Penutur menyesalkan penanganan pelanggaran HAM berat di masa lalu yang belum tuntas, sehingga ini menjadi beban bagi penutur bila terpilih menjadi presiden. Pemakaian persona pertama jamak ***“kita”*** adalah strategi penutur untuk melibatkan lawan tutur agar permasalahan HAM ini bukan hanya menjadi tanggungjawab penutur, tapi juga lawan tutur atau juga yang lainnya.

(D.1.16)

Prabowo

***:Kekayaan kita mengalir keluar negeri ini bukan “salah siapa saja.” Ini salah kita bersama sebagai bangsa. Ini kesalahan elite yang membiarkan ini sudah puluhan tahun.*** *commit to user*

Tindak tutur menyalahkan pada tuturan di atas salah satunya ditandai dengan munculnya kalimat ***“ini salah kita semua sebagai bangsa”*** dimana ***“kita”*** merujuk kepada semua komponen yang mengelola bangsa. Pada tuturan tersebut, penutur (PS) juga melibatkan lawan tutur dengan menggunakan kata ***“kita”*** untuk tidak mengancam muka lawan tutur walaupun fakta sebenarnya lawan tutur merupakan pihak yang sangat mungkin disalahkan karena ada dalam pemerintahan.

**Sub-Strategi 13** (*memberikan atau meminta alasan*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.10)

Jokowi

***:Saya tidak setuju apa yang tadi disampaikan oleh Pak Prabowo karena kita tahu kita tahu gaji di ASN kita PNS kita sekarang ini menurut saya sudah cukup dengan tambahan tunjangan kinerja yang sudah besar.***

Pada tuturan di atas, penutur (JKW) secara jelas menunjukkan ketidaksepatannya dengan lawan tutur (PS) mengenai rencana menaikkan gaji PNS agar tidak ada lagi korupsi dengan penanda ***“Saya tidak setuju.”*** Namun demikian, penutur memberi alasan (*reason*) atas ketidaksetujuannya ini. Penutur beralasan bahwa gaji PNS bukan alasan utama terjadinya tindak korupsi dan gaji PNS saat ini sudah cukup dengan berbagai tunjangan kinerja.

(D.2.7)

Jokowi

***:Iya. Kalau tadi Pak Prabowo menyampaikan tanpa feasibility study, saya kira salah besar karena ini sudah direncanakan lama.***

Pada tuturan di atas, penutur (JKW) secara jelas menunjukkan ketidaksepatannya dengan lawan tutur mengenai pembangunan proyek-proyek infrastruktur tanpa studi kelayakan. Penanda ***“saya kira salah besar”*** menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh lawan tutur tidak benar menurut pandangan penutur. Namun demikian, strategi yang dipakai dalam menyatakan ketidaksepatan ini adalah dengan memberikan alasan

*commit to user*

yang ditandai dengan kata **“karena.”** Alasan yang disampaikan adalah bahwa semua proyek direncanakan sejak lama.

**Sub-strategi 15** (*memberikan apresiasi rasa atau simpati kepada lawan tutur*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.1)

Jokowi :Penting sekali pengawasan internal dan juga tentu saja pengawasan eksternal baik dari masyarakat baik dari media saya kira penting sekali baik dari komisi ASN penting sekali pengawasan internal ini bagi perbaikan untuk birokrasi yang bersih. ***Terima kasih.***

(D.1.2)

Jokowi :***Terima kasih.*** [...] Bagaimana bapak menjabat menjawab ini konsistensi ini?

(D.1.3)

Jokowi :Bismillahirrohmanirohim. ***Assalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh. Selamat malam. Salam sejahtera bagi kita semuanya. Om swastiastu. Namo budhaya. Salam kebajikan.***

Dilihat dari konteksnya, tuturan pertama dan kedua di atas yang menyatakan **“terima kasih”** disampaikan oleh penutur (JKW) kepada moderator debat atas kesempatan atau waktu yang diberikan untuk menyampaikan pandangan atau pendapat. Strategi ini dipakai sebagai bentuk apresiasi yang diberikan kepada lawan tutur (moderator). Sementara itu, tuturan ketiga merupakan salam yang disampaikan kepada pendengar atau audiens. Salam merupakan do'a yang diberikan kepada audiens sebagai bentuk rasa simpati penutur kepada audiensnya.

(D.2.1)

Jokowi :***Kami sangat berterima kasih sekali atas dukungan seluruh masyarakat Jawa Barat terhadap program ini yang kita harapkan ini nanti akan menjadi contoh perbaikan lingkungan yang baik.***

Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada pihak lain yang tidak ada di dalam arena debat. Strategi yang dipakai oleh penutur pada ketiga tuturan ini adalah dengan

memberikan apresiasi kepada lawan tutur atau pendengar atau audiens. Strategi yang dipakai dalam tuturan ini adalah memberikan simpati kepada pendengar dengan menyampaikan apresiasi secara langsung.

(D.4.1)

Jokowi :Ya ini. Konflik di Rakhine State adalah sebuah konflik yang sudah sangat lama dan juga sulit mencari solusi, *tetapi alhamdulillah kita diberi kepercayaan saat itu oleh sekjen PBB Bapak Antonio Guterres untuk menjembatani agar ada dari tim kita yang bisa masuk ke Rakhine State untuk melihat langsung sebenarnya kondisi di sana seperti apa.*

Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT karena mendapatkan kepercayaan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dalam menengahi konflik Rohingya. Strategi yang dipakai oleh penutur adalah dengan memberikan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kepercayaan yang diberikan dan ini dapat mendapatkan simpati lebih dari audiens sebagai calon pemilih.

(D.5.1)

Jokowi :*Ini alhamdulillah dan juga sebentar lagi kita akan membuka halal lapak di dekat GBK.*

Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyampaikan ucapan syukur kepada Allah SWT karena Indonesia telah dinobatkan sebagai nomor 1 di bidang wisata halal. Strategi yang dipakai oleh penutur pada tuturan ini adalah dengan menunjukkan kesyukurannya atas nikmat tersebut dan ini dapat memperoleh simpati dari lawan tutur atau pendengar.

(D.3.1)

Ma'ruf Amin :Kami yakin bahwa riset kita di masa yang akan datang akan berhasil memajukan negara ini dan kita menuju ten years challenge. *Terima kasih.*

Pada tuturan di atas, ucapan terima kasih disampaikan oleh penutur (MA) kepada moderator atas waktu yang diberikan atas pertanyaan yang disampaikan. Strategi yang dipakai oleh penutur pada tuturan ini adalah

*commit to user*

dengan memberikan apresiasi kepada lawan tutur atau pendengar atau audiens.

(D.3.9)

Sandiaga Uno :*Saya bersyukur, syukur alhamdulillah, bahwa diberi kesempatan, kesehatan berkunjung di 1.500 kunjungan masyarakat dalam hampir tujuh bulan terakhir.*

(D.3.10)

Sandiaga Uno :*Saya alhamdulillah, Allah bukakan jalan dari usaha yang kecil saya bangun bersama rekan-rekan sudah membuka lapangan kerja bagi 30 ribu karyawan di seluruh Indonesia.*

Pada tuturan pertama dan kedua, ucapan syukur disampaikan oleh penutur (SU) kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada penutur. Strategi ini dipakai oleh penutur untuk menunjukkan kepada lawan bicara atau audiens bahwa penutur adalah orang yang agamis dan ini dapat mendapatkan simpati dari audiens sebagai calon pemilih.

(D.5.14)

Sandiaga Uno :*Allah subhanahu wata'ala sudah begitu baik kepada Prabowo Sandi. Kami juga berterima kasih kepada Indonesia yang luar biasa memberikan keluasaan kepada kami.*

Tuturan di atas menunjukkan ungkapan terima kasih penutur (SU) kepada Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penutur untuk berusaha dan mendapatkan rizki dan keluasaan. Strategi ini dipakai oleh penutur sebagai bentuk bersyukur kepada Allah SWT dan bangga kepada Indonesia atas kesempatan berusaha. Strategi ini dapat mendatangkan simpati audiens sebagai calon pemilih karena penutur dianggap sebagai orang yang sangat nasionalis.

### c. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Terdapat 6 sub-strategi kesantunan negatif yang dipakai oleh penutur dalam lima putaran debat Pilpres 2019.

**Sub-strategi 2** (*menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.2.24)

Prabowo :Saya kira cukup ya masalah ini. Untuk apa bertele tele. Saya kira dalam hal ini kita sama. ***Kita ingin memberantas pencemaran lingkungan, bukan begitu pak?***

Konteks tuturan di atas adalah debat yang berkaitan dengan isu pencemaran lingkungan. Saat diminta menanggapi pernyataan JKW, PS menyampaikan kesamaan pandangannya dengan ungkapan ***“Saya kira dalam hal ini kita sama.”*** Strategi yang dipakai oleh penutur dalam menyatakan kesetujuannya ini adalah dengan menyertakan sebuah interogatif kecil ***“bukan begitu pak?”*** di belakang sebuah pernyataan dan ini tidak mengancam muka lawan tutur.

(D.4.26)

Jokowi :***Tetapi kalau airport-airport komersial, pelabuhan-pelabuhan komersial, mengapa tidak?*** Itu juga dikelola oleh Pelindo, mayoritas masih dikelola oleh Pelindo. Airport kita mayoritas juga masih dikelola oleh Angkasa Pura.

Tuturan di atas dilatarbelakangi isu pemerintah memberikan hak kepada asing untuk mengelola aset-aset nasional seperti pelabuhan dan bandara. Ini dipandang dapat melemahkan kedaulatan negara oleh lawan tutur (PS). Penutur (JKW) tidak sependapat dengan pandangan itu karena pelabuhan atau bandara yang ditawarkan untuk dikelola asing adalah pelabuhan atau bandara komersial tertentu. Strategi dengan menambahkan pertanyaan kecil ***“mengapa tidak”*** pada pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penutur menjaga tidak mengancam muka dalam menyatakan ketidaksetujuannya dengan lawan tutur.

**Sub-strategi 3** (*melakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimis*)

dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.2.4)

Jokowi

**:*Memang yang paling sulit adalah menjaga keseimbangan harga.*** Petaninya seneng, masyarakat juga seneng. Kalau kita hanya ingin menaikkan harga produk gabah, ya dinaikkan saja harga HPP kita.

Pada tuturan di atas, ada tindak tutur ekspresif mengeluh yang disampaikan oleh penutur. Penutur mengeluhkan bahwa menjaga keseimbangan harga beras sangatlah sulit. Hal ini merespon pernyataan lawan tutur tentang harga beli gabah dari petani yang rendah. Strategi yang dipakai oleh penutur dalam konteks ini adalah strategi bersikap pesimis. Penutur merasa sulit untuk menyenangkan petani karena menjaga keseimbangan harga pun penutur sulit melakukannya.

**Sub-strategi 4** (*kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.3.14)

Sandiaga Uno

**:*Kita melihat banyak sekali saudara saudara kita belum mendapatkan kesempatan kerja, tapi pada satu sisi yang lain, justru lapangan kerja tersebut diberikan kepada warga negara asing.***

(D.3.15)

Sandiaga Uno

**:*Juga untuk emak-emak, para ibu-ibu perempuan hebat perempuan mandiri yang mengeluhkan biaya hidup semakin tinggi, biaya pangan biaya listrik, biaya pendidikan, dan biaya kesehatan.***

Tuturan pertama merupakan ungkapan penyesalan penutur (SU) atas masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia, padahal masih banyak anak-anak muda yang belum mendapatkan kesempatan kerja. Sementara, pada tuturan kedua penutur (SU) sebagai penyambung suara kaum perempuan (emak-emak) mengeluhkan biaya-biaya hidup yang terus naik. Pada kedua tuturan tersebut, penutur menggunakan strategi mengurangi daya ancam muka

lawan tutur. Sehingga, penutur tidak menyebut nama lawan tutur atau mengarahkan secara langsung tuturan kepada lawan tutur.

**Sub-strategi 5** (*memberi penghormatan*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.29)

Prabowo :Pak Jokowi yang saya hormati, dengan segala kerendahan hati, yang membingungkan kami, adalah bahwa diantara Menteri-Menteri Bapak itu berseberangan. Ada yang mengatakan produksi. Ada persediaan beras cukup, tapi ada lagi yang mau impor beras. Jadi ini yang membingungkan kami. Jadi kami bertanya kepada bapak. [...] ***Apakah Bapak benar-benar yakin tentang tidak ada konflik kepentingan?*** Itu saja Pak.

Dalam tuturan di atas, penutur (PS) merasa prihatin dengan banyaknya konflik kepentingan dalam kebijakan impor komoditas yang merugikan petani. PS juga prihatin atas tidak adanya kesesuaian informasi antara menteri yang satu dengan yang lainnya. Namun demikian, penutur masih memberikan penghormatannya kepada lawan tutur dengan menambahkan kata ***“Bapak”*** dalam kalimat tanya tersebut. Penutur menyadari dan memahami bahwa lawan tutur adalah seorang yang masih menjabat sebagai presiden yang harus tetap dihormati dalam situasi apa pun.

(D.3.18)

Sandiaga Uno :***Menambah jumlah lembaga yang menangani bidang riset, menurut hemat kami nuwun sewu Pak Kyai, menambah juga birokrasi.*** Bagi Prabowo-Sandi, kuncinya adalah di kolaborasi.

Konteks tuturan di atas adalah saat lawan tutur mengungkapkan rencananya untuk membentuk lembaga-lembaga penelitian atau riset bila terpilih. Dalam pandangan penutur (SU), rencana tersebut tidak pas karena hanya akan menambah birokrasi. Walau penutur memiliki perbedaan pandangan dengan lawan tutur dalam masalah tersebut, penutur tetap memberikan penghormatannya kepada lawan tutur dengan menggunakan nama panggilan ***“Pak Kyai.”***

*commit to user*

**Sub-strategi 6** (*menggunakan permohonan maaf*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.4)

Jokowi :***Mohon maaf, Pak Prabowo.*** Jadi yang saya maksud tadi adalah mantan koruptor atau mantan napi korupsi yang Bapak calonkan, calon sebagai caleg itu. [...]

Jokowi :***Mohon maaf, Pak Prabowo.*** Jadi Saya tidak menuduh partai Bapak.

Pada tuturan di atas, permohonan maaf disampaikan oleh penutur (JKW) kepada lawan tutur (PS). Konteks tuturannya adalah kedua penutur berdebat masalah lolosnya mantan koruptor sebagai calon anggota legislatif. Agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur, penutur memohon maaf terlebih dahulu kepada lawan tutur. Penutur (JKW) menyampaikan permohonan maaf kepada lawan tutur (PS) untuk menyampaikan bahwa partai lawan tutur telah meloloskan 6 calon anggota legislatif yang berstatus sebagai mantan koruptor atau napi korupsi. Sub-strategi meminta maaf ini dipakai untuk mengurangi tindak ancaman muka ke lawan tutur atas kemungkinan akibat sebuah tuturan.

(D.4.12)

Prabowo :Jadi masalah pertahanan keamanan ini saya kira, ***maaf Pak Jokowi***, Mungkin Pak Jokowi dapat briefing-briefing yang kurang tepat.

(D.4.13)

Prabowo Itu sebagai contoh, ***maaf Pak ya***, ini saya harus menyampaikan ya, bahwa Bapak komit kepada demokrasi, saya tahu itu.

Tuturan pertama (“***maaf, Pak Jokowi***”) muncul dalam konteks pembicaraan pertahanan negara. Penutur menduga lawan tutur mendapat informasi yang salah dari pejabat-pejabat pertahanan. Sementara itu, pada tuturan kedua), penutur mengungkapkan permohonan maaf sebelum penutur menyampaikan sebuah bocoran informasi yang mengatakan bahwa para pejabat mengerahkan aparat untuk membantu kontestan pemilu. Namun demikian, agar tidak mengancam muka lawan tutur dalam kedua tuturan tersebut, penutur memakai strategi permohonan maaf. Selain, mengurangi

Tindakan mengancam muka, strategi ini menunjukkan kesantunan penutur terhadap lawan tutur.

(D.3.18)

Sandiaga Uno : ***Menambah jumlah lembaga yang menangani bidang riset, menurut hemat kami nuwun sewu Pak Kyai, menambah juga birokrasi.*** Bagi Prabowo-Sandi, kuncinya adalah di kolaborasi.

Pada tuturan tersebut di atas, penutur (SU) menunjukkan ketidaksepakatannya atas rencana lawan tutur akan membentuk lembaga-lembaga riset baru. Penutur menggunakan strategi meminta maaf dengan mengucapkan “*nuwun sewu*” kepada lawan tutur kalau penutur tidak sepakat dengan ide lawan tutur. Hal ini diterapkan untuk tindak mengancam muka lawan tutur, lebih-lebih lawan tutur adalah seorang kyai atau ulama senior.

(D.5.15)

Sandiaga Uno : ***Pertama-tama, saya mungkin memohon maaf kepada Bapak Presiden, Pak Jokowi, karena nama-nama seperti Ibu Miya, Ibu Nurjanah adalah tokoh-tokoh yang saya temui dalam 1550 kunjungan kami.***

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (SU) menanggapi keluhan lawan tutur (JKW) yang menyebutkan bahwa penutur terus-terusan menyebut nama ibu-ibu yang penutur temui dalam setiap kunjungannya. Untuk memberikan penjelasan siapa ibu-ibu yang penutur temui, penutur menyampaikan permohonan maaf terlebih dahulu kepada lawan tutur. Permohonan maaf ini sampaikan agar mendapatkan perhatian dari lawan tutur. Strategi meminta maaf ini dilakukan oleh penutur untuk tidak mengancam muka lawan tutur. Selain permohonan maaf, penutur juga menggunakan “*Bapak Presiden, Pak Jokowi*” sebagai penghormatan kepada lawan tuturnya.

**Sub-strategi 7** (*tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.2.2)

Jokowi :Pembangunan seratus sembilan puluh satu ribu kilometer jalan-jalan di desa itu adalah untuk betul betul untuk rakyat di bawah. ***Ini yang sering tidak dilihat orang.***

Konteks tuturan di atas berkaitan dengan pernyataan lawan tutur (PS) tentang infrastruktur untuk rakyat, bukan rakyat untuk infrastruktur. Pada tuturan tersebut, penutur (JKW) menyesalkan masyarakat yang tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh penutur sebagai bagian dari pemerintah dalam pembangunan infrastruktur. Strategi yang dipakai oleh penutur adalah tidak menyebutkan penutur atau pun lawan tutur. “***Orang***” dalam tuturan tersebut merujuk kepada banyak orang, sehingga ini tidak mengancam muka lawan tutur.

(D.1.19)

Prabowo :Kami ingin bertanya bahwa bapak kan sudah memerintah selama 4 tahun lebih. ***Yang kita ketemukan ada perasaan di masyarakat bahwa kadang-kadang aparat itu berat sebelah.***

Pada tuturan di atas, terdapat tindak tutur ekspresif mengeluh yang disampaikan oleh penutur. Penutur (PS) mengeluhkan kepada lawan tutur yang sudah menjabat selama 4 tahun lebih berkaitan dengan perlakuan aparat hukum yang bertindak berat sebelah. Strategi yang dipakai dalam menyampaikan keluhan ini dengan tidak menyebutkan lawan tutur secara langsung. Penutur menggunakan kata “***itu***” mengikuti kata “***aparat***” yang bisa saja ditambahkan kata “***Bapak,***” sehingga menjadi “***aparat Bapak itu.***” Hal ini dilakukan untuk mengurangi tindak mengancam muka lawan tutur.

(D.2.15)

Prabowo :Jadi, ini yang jadi masalah. ***Infrastruktur harus untuk rakyat. Bukan rakyat untuk infrastruktur.*** Ga bisa, infrastruktur nanti hanya jadi monumen tapi tidak dimanfaatkan.

Tuturan di atas disampaikan oleh penutur (PS) pada saat menanggapi paparan lawan tutur (JKW) tentang pembangunan infrastruktur yang dilakukan di periode pertama pemerintahannya. Penutur menyayangkan pembangunan infrastruktur tersebut banyak mengorbankan rakyat kecil. Namun demikian, strategi yang dipakai oleh penutur adalah tidak menyebutkan lawan tutur dalam tuturan tersebut. Penutur hanya menyatakan 2 pernyataan yang memiliki makna yang berlawanan.

**d. Strategi Tidak Langsung (*Off-Record Strategy*)**

Terdapat 8 sub-strategi yang dipakai oleh penutur pada strategi tidak langsung.

**Sub-strategi 5** (*menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesar- besarkan keadaan*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.4.18)

Prabowo : *Saya berpandangan bahwa korupsi di Indonesia sudah dalam taraf yang sangat parah.*

Konteks tuturan di atas masih saat penutur (PS) menyampaikan visi dan misinya yang berkaitan dengan pemerintahan dimana salah satu hal yang paling disorot adalah masalah korupsi. Penutur (PS) meratapi keadaan korupsi di Indonesia yang semakin parah. Strategi yang dipakai oleh penutur untuk menarik simpati lawan tutur atau pemilih yaitu dengan melebih-lebihkan fakta yang ada. Penutur menggunakan “*sangat parah*” untuk membesar-besarkan masalah korupsi di Indonesia yang bisa benar dan bisa juga salah.

**Sub-strategi 6** (*mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengujarkan kebenaran yang paten dan penting*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.2.14)

Prabowo : *Yang jadi masalah sekarang adalah para nelayan nelayan miskin itu tidak punya akses kepada teknologi, tidak punya akses pada kapal, tidak punya akses kepada modal, dan dibatasi oleh peraturan-peraturan yang*  
*commit to user*

***sangat membatasi kemampuan nelayan kecil untuk melaut dan untuk melaksanakan pekerjaannya.***

Pada tuturan di atas, penutur (PS) meratapi nasib para nelayan miskin di Indonesia. Ratapan penutur ditandai langsung dengan kondisi nyata yang dialami oleh para nelayan. Strategi yang dipakai oleh penutur adalah dengan melakukan pengulangan ungkapan “***tidak punya***” sebanyak 3 kali dalam tuturan tersebut. Pengulangan ini menunjukkan apa yang dialami oleh nelayan sangat memprihatinkan di mata penutur.

**Sub-strategi 7** (*menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.5.17)

Sandiaga Uno : ***Dalam Global Islamic Economic Index, kita melihat bahwa Indonesia masih peringkat 10, padahal kita sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar.***

Pada tuturan di atas, penutur (SU) mengkritik posisi Indonesia yang berada pada peringkat 10 pada Indeks Ekonomi Islam Global. Penutur berkeyakinan peringkat Indonesia mestinya lebih baik karena Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Strategi yang dipakai oleh penutur adalah dengan mempertentangkan 2 fakta, yaitu negara dengan penduduk muslim terbesar dan peringkat 10 dalam indeks ekonomi Islam global. Penutur memberikan pesan bahwa posisi Indonesia jauh lebih baik karena Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia.

**Sub-strategi 8** (*menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.12)

Jokowi : ***Kami tidak punya rekam jejak melanggar HAM. Kami tidak punya rekam jejak melakukan kekerasan.***

*commit to user*

Konteks tuturan (13) di atas adalah saat masing-masing pasangan calon diberi kesempatan untuk menyampaikan kata-kata penutup pada debat pertama. Pada tuturan di atas, penutur (JKW) menyampaikan sebuah sindiran yang menuju ke lawan tutur (PS) yang selama ini banyak dituduhkan kepadanya telah melakukan pelanggaran HAM pada saat terjadinya reformasi tahun 1998. Strategi menyindir inidapat mengancam muka lawan tutur dan dipakai untuk mendapatkan simpati dari calon pemilih.

(D.5.3)

Jokowi

***:Saya sebenarnya mau cerita mengenai PUBG, Dota dan lain-lain, tetapi karena jawaban Bapak tadi pertanian saja, kok nggak sambung, tapi ya enggak apa-apa.***

Konteks tuturan di atas adalah saat debat mengangkat permasalahan peluang *e-sport* di tanah air. Penutur bermaksud menyampaikan banyak hal tentang PUBG, Dota, dan lain-lain, tapi ini selalu ditanggapi oleh lawan tutur (PS) dengan masalah pertanian saja. Tuturan ini merupakan sindiran penutur kepada lawan tutur yang dianggap tidak menguasai isu terkini di bidang digital, yaitu *e-sport*. Strategi menyindir ini dipakai oleh penutur untuk tidak mengancam muka lawan tutur karena penutur menganggap bahwa lawan tutur tidak tahu banyak tentang *e-sport*.

(D.1.18)

Prabowo

***:Sehingga, terjadilah sekarang kesan bahwa penegakan hukum, keadilan itu hanya untuk orang kuat, orang kaya, orang yang punya koneksi.***

Pada konteks debat yang berkaitan dengan penegakan hukum, tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur (PS) menyesalkan penegakan hukum di Indonesia yang terkesan tidak adil dan berat sebelah. Strategi yang dipakai oleh penutur dalam tuturan di atas adalah dengan menggunakan sindiran. Penutur menghendaki keadilan hukum juga diberikan kepada orang lemah, orang miskin, dan orang yang tidak punya koneksi kepada aparat hukum.

(D.4.14)

Prabowo : *Saya tidak menyalahkan Bapak. Ini budaya Indonesia. ABS, ya ABS, jadi mohon kita kaji pertahanan, sangat penting.*

Tindak tutur menyalahkan pada tuturan di atas ditandai dengan munculnya kalimat “*Saya tidak menyalahkan Bapak. Ini budaya Indonesia.*” Dalam konteks ini, penutur tidak menyalahkan lawan tutur berkaitan dengan kelemahan-kelemahan pertahanan negara, tapi menyalahkan budaya yang ada di Indonesia, yaitu ABS (Asal Bapak Senang). Strategi yang dipakai oleh penutur adalah dengan membuat pernyataan menyindir, yaitu “*Ini budaya Indonesia.*” Tentu saja budaya yang dimaksud disini bukan budaya yang baik, tetapi budaya tidak baik bawahan kepada atasan saat melaporkan segala sesuatu, yaitu asal bapak senang (ABS). melalui sindiran ini, budaya ABS bisa dihilangkan dalam sistem birokrasi negara Indonesia.

(D.3.16)

Sandiaga Uno *Juga para peneliti di universitas-universitas terbaik kita sekarang ini, risetnya hasilnya hanya tidak digunakan, malah menumpuk dan mengumpulkan debu.*

Tuturan di atas merupakan ungkapan kritik penutur (SU) secara tidak langsung kepada lembaga universitas yang hasil penelitiannya tidak bermanfaat bagi kemajuan dunia usaha. Strategi yang dipakai oleh penutur terhadap masalah tersebut dengan memberikan sindiran kepada peneliti Indonesia. Hasil penelitian hanya menumpuk dan mengumpulkan debu menunjukkan bahwa penelitian belum memberikan manfaat yang besar bagi masa depan bangsa.

**Sub-strategi 9** (*Menggunakan kiasan/metafora*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.5.9)

Prabowo : *BUMN kita adalah benteng terakhir ekonomi Indonesia, tetapi kita selalu melihat bahwa benteng-benteng itu goyah.*

Pada tuturan di atas, tindak tutur ekspresif mengkritik diungkapkan oleh penutur (PS) untuk kondisi BUMN-BUMN. Menurut penutur, BUMN merupakan benteng terakhir ekonomi bangsa. Namun demikian, BUMN-BUMN tersebut saat ini goyah dan telah digrogoti. Strategi yang dipakai oleh untuk menyampaikan kritik dalam tuturan di atas adalah dengan menggunakan kiasa atau metafora. BUMN dikiasakan oleh penutur bagaikan benteng, yaitu bangunan kokoh yang melindungi. Namun, dalam persepsi penutur benteng-benteng itu goyah dan telah digrogoti, sehingga tidak terlihat kokoh.

(D.1.26)

Sandiaga (02) : Negeri yang kaya raya ini, ***negeri yang luar biasa gemah ripah loh jenawi ini masih menyisakan banyak masalah***. Lapangan kerja susah didapat, peluang usaha susah dilakukan oleh masyarakat karena ketidakpastian hukum.

Pada tuturan di atas, penutur (SU) menyesalkan masih banyaknya masalah di Indonesia yang dikenal dengan negara yang kaya raya, *gemah ripah loh jenawi*. Penutur membuat metafora atau kiasan “***gemah ripah loh jenawi***” untuk menggambarkan betapa makmur dan kayanya bangsa Indonesia. Namun, menurut penutur, negara yang Makmur dan kaya raya itu menyisakan banyak masalah, sebuah kondisi yang sangat berlawanan.

Sementara itu, **sub-strategi 10** (*menggunakan pertanyaan retorik*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.1.28)

Jokowi : Dalam visi misi Bapak menyebutkan bahwa setiap kebijakan akan per perspektif gender dan pemberdayaan dan perempuan akan memprioritaskan pemberdayaan perempuan, tapi saya melihat dalam struktur pengurusan partai yang bapak pimpin jabatan-jabatan strategis seperti Ketua Umum, Ketua Dewan Pembina, Ketua Dewan Penasehat, Ketua Dewan, Ketua Harian, Wakil Ketua Harian, Sekjen bendahara, semuanya laki-laki. ***Bagaimana Bapak menjawab inkonsistensi ini?***

*commit to user*

Tuturan (17) disampaikan oleh penutur (JKW) kepada lawan tutur (PS) berupa pertanyaan, “***Bagaimana bapak menjawab inkonsistensi ini?***” Pertanyaan ini adalah sebuah retorika untuk menyampaikan kritik kepada lawan tutur (PS) karena lawan tutur dianggap tidak konsisten dalam kaitannya dengan isu pemberdayaan perempuan. Strategi ini dipakai oleh penutur untuk mengurangi tindak mengancam muka lawan tutur.

(D.4.25)

Jokowi :***Di politikus-politikus kita, kenapa tidak memberikan contoh yang baik?*** Bagaimana sopan santun, tata krama, saling bertoleransi, saling berkawan, saling bersahabat. Kenapa tidak seperti itu yang kita lakukan?

Konteks tuturan di atas adalah saat penutur (JKW) menanggapi pernyataan lawan tutur (PS) yang mengatakan bahwa lawan tutur banyak diserang dengan tuduhan-tuduhan. Penutur pada tuturan tersebut menyampaikan kritiknya kepada politikus di tanah air yang dianggap tidak memberikan contoh yang baik. Tuduhan-tuduhan yang lontarkan selama ini diyakini oleh penutur berasal dari para politisi. Pertanyaan yang disampaikan oleh penutur ini merupakan strategi langsung penutur untuk menyampaikan koreksi kepada para politisi yang suka melemparkan tuduhan-tuduhan kepada lawan politiknya.

(D.2.22)

Prabowo :***Kalau kita sudah bener kelebihan 3.000.000 (ton), kenapa harus kita impor? Apakah tidak lebih baik devisa itu dihemat kemudian digulirkan?*** Kita buka lahan baru. Kita bantu benih. Kita bantu pupuk.

(D.2.23)

Prabowo :***Jadi, bagaimana nanti masa depan anak cucu kita ya?*** Jadi kami strateginya berbeda. Kami strateginya adalah undang-undang Dasar 1945 pasal 33 bumi dan air dan semua kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara.

Pada tuturan pertama, penutur (PS) menyalahkan pemerintah yang tetap mengimpor beras walaupun faktanya sudah kelebihan stok 3 juta ton. Sementara, pada tuturan kedua, penutur (PS) meratapi nasib anak cucu

bangsa yang dikhawatirkan tidak akan mendapatkan lahan karena sudah dibagikan secara besar-besaran di masa pemerintahan lawan tutur (JKW). Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan merupakan strategi yang dipakai oleh penutur agar lawan tutur sebagai bagian dari pemerintah untuk meninjau kembali kebijakan-kebijakan yang dipandang merugikan rakyat.

(D.4.27)

Prabowo :*Apakah Pak Jokowi paham dan mengerti di antara pendukung Pak Jokowi ada yang melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak tepat kepada saya? Bagaimana kok saya dituduh akan mengubah Pancasila?* Sungguh kejam itu. Tapi saya percaya Pak Jokowi tidak merestui itu, Terima kasih.

(D.4.28)

Prabowo :*Apakah briefing-briefing yang Bapak terima ini perlu atau tidak untuk dikaji kembali?* Terima kasih.

Konteks tuturan pertama adalah saat penutur menyampaikan kepada lawan tutur tentang tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada penutur. Pada tuturan tersebut, penutur (PS) mendapatkan tuduhan bahwa bila penutur memenangkan pemilihan presiden, penutur akan mengubah Pancasila. Sementara, konteks tuturan kedua adalah saat penutur menyampaikan kelemahan-kelemahan persenjataan yang dimiliki oleh angkatan bersenjata Indonesia. Penutur (PS) menyampaikan kritik kepada lawan tutur yang tidak mengkaji lagi laporan-laporan saat diadakan *briefing*. Untuk itu penutur secara tidak langsung menyarankan kepada lawan tutur untuk mengkaji segala macam laporan pertahanan. Keluhan dan kritikan tersebut disampaikan oleh penutur dalam bentuk pertanyaan retorik. Strategi ini dipakai agar lawan tutur tidak terancam mukanya, lebih-lebih penutur masih menunjukkan penghormatannya kepad lawan tutur dengan masuk *“Pak Jokowi”* dan *“Bapak”* dalam pertanyaan tersebut.

(D.1.31)

Sandiaga Uno :Ya seperti kita ketahui banyak hukum yang masih tumpang tindih dan salah satu dari pertanyaan yang sering ditanyakan kepada saya di masyarakat. [.....] *Bagaimana investasi bisa meningkat kalau ada kepastian hukum yang terus dipertanyakan?*

Penutur (SU) dalam tuturan di atas mengungkapkan keprihatinannya dengan penegakan hukum di Indonesia. Dalam konteks di atas, hukum dipandang masih tebang pilih dan dianggap tajam ke bawah tumpul ke atas. Ini menjadi suatu keprihatinan sendiri bagi penutur karena tanpa adanya kepastian hukum, investasi tidak akan meningkat. Strategi yang dipakai untuk menyatakan keprihatinan tersebut tidak langsung, yaitu dengan memberikan pertanyaan retorik yang harus dijawab kemudian baik bila penutur terpilih sebagai wakil presiden atau lawan tuturnya yang terpilih menjabat presiden atau wakil presiden.

(D.3.24)

Sandiaga Uno : *Bagaimana Indonesia bisa masuk menjadi ekonomi nomor tujuh besar di dunia di 2030, 2035, jika anak-anak mudanya tidak bisa diberikan pekerjaan yang layak?*

Tuturan di atas merupakan ungkapan kritik yang disampaikan oleh penutur (SU) kepada lawan tutur. Konteks tuturan ini adalah bahwa lawan tutur (MA) menyampaikan masa depan ekonomi Indonesia yang bisa masuk 7 besar dunia di tahun 2030 atau 2035. Strategi yang dipakai penutur dalam menyampaikan kritik ini berupa pertanyaan retorik. Pertanyaan penutur dapat dipahami bahwa Indonesia akan sulit masuk dalam 7 besar kekuatan ekonomi dunia karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi kaum muda. Ini akan dijawab oleh penutur bila terpilih sebagai wakil presiden nantinya.

Sementara itu, **sub-strategi 10** (*menggunakan pertanyaan retorik*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.5.25)

Jokowi : *Apa yang terjadi kalau itu dilakukan?* Akan terjadi shock economy, oleh sebab itu yang ingin kita kerjakan adalah menaikkan tax ratio secara gradual, dengan membangun sebuah tax base sebanyak-banyaknya dan itu sudah kita lakukan sejak kita melakukan tax amnesty.

Pada tuturan di atas penutur (JKW) tidak setuju dengan rencana lawan tutur (PS) menaikkan *tax ratio* dari 10% koma ke 16%. Bila ini dilakukan akan menyebabkan terjadinya *shock economy*. Sehingga, penutur akan menaikkan *tax ratio* tersebut secara bertahap. Untuk mengurangi daya ancam muka lawan tutur, penutur menerapkan strategi tidak langsung dengan menyatakan pertanyaan retorik. Pertanyaan tersebut berimplikasi ketidaksepakatan penutur terhadap ide lawan tutur yang akan menaikkan rasio pajak secara signifikan.

**Sub-strategi 13** (*menggeneralisasikan secara berlebihan untuk menghindari FTA*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.5.8)

Prabowo : *Kami berpandangan bahwa bangsa kita sekarang ini, dan sudah berjalan lama, berada dalam arah yang salah.*

Tuturan di atas mengandung tindak tutur ekspresif menyalahkan. Namun demikian, penutur (PS) dalam konteks di atas tidak menyalahkan lawan tutur secara langsung. Penutur hanya mengatakan bahwa Bangsa Indonesia berada dalam arah yang salah. Strategi yang dipakai oleh penutur adalah mengeneralisasi sebuah fakta yang berlebihan. Penutur secara berlebihan menilai bahwa arah bangsa Indonesia telah salah dan kesalahan arah ini sudah berlangsung lama. Penutur tidak menyebutkan lawan tutur yang secara nyata bagian dari pemerintahan karena penutur ingin menjaga tindak mengancam muka lawan tutur.

**Sub-strategi 14** (*menggantikan lawan tutur dengan mengalamatkan FTA pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya*) dipakai oleh masing-masing capres dan cawapres pada tuturan-tuturan berikut ini:

(D.2.9)

Prabowo : *Masalah pokok bangsa kita adalah bahwa kekayaan kita tidak tinggal di republik kita. Ini bukan salah siapapun. **Ini salah kita semua sebagai bangsa.***

Tuturan di atas merupakan tindak tutur menyalahkan yang ditandai dengan munculnya kalimat “***Ini salah kita semua sebagai bangsa.***” yang

merujuk semua orang yang membiarkan larinya kekayaan bangsa ke luar negeri. Pada tuturan ini, penutur (PS) telah mengganti lawan tutur dengan pengalamatan yang lebih luas, yaitu ***“kita semua sebagai bangsa.”*** Strategi ini dipakai untuk menghindari tindak mengancam muka lawan tutur dan menunjukkan bahwa penutur juga merupakan bagian yang harus bertanggungjawab terhadap masalah tersebut.

Representasi keseluruhan strategi kesantunan pragmatik debat capres dan cawapres dapat dilihat pada tabel 4.3 pada halaman berikut ini.



Tabel 4.3. Rekapitulasi Strategi Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif (TTE) dalam Debat Pilpres 2019

NO	REPRESENTASI STRATEGI KESANTUNAN	PASLON NOMOR URUT 01								PASLON NOMOR URUT 02									
		JKW				MA				PS				SU					
		D.1	D.2	D.4	D.5	Σ	D.1	D.3	D.5	Σ	D.1	D.2	D.4	D.5	Σ	D.1	D.3	D.5	Σ
1	Strategi Tanpa Basa Basi (Bald on Record Strategy)	2	2	1	1	6	0	0	0	0	2	0	0	1	3	0	0	0	0
	JUMLAH	2	2	1	1	6	0	0	0	0	1	0	0	1	2	0	0	0	0
2	Strategi Kesantunan Positif (Positive Politeness Strategy)																		
	Sub-strategi 2 (Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, dan simpati)	1	0	1	0	2	0	0	0	0	1	10	2	0	11	1	0	0	1
	Sub-strategi 5 (Mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur)	2	0	3	1	6	1	0	0	1	2	3	8	4	12	0	0	1	1
	Sub-strategi 6 (Menghindari konflik)	0	0	0	1	1	0	2	0	2	0	2	4	1	7	0	0	0	0
	Sub-strategi 7 (Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur)	1	0	0	0	1	0	2	0	2	0	0	0	0	0	4	3	7	
	Sub-strategi 8 (Membuat lelucon/berkelakar)	0	0	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	
	Sub-strategi 9 (Memahami keinginan lawan tutur)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	3	0	0	0	
	Sub-strategi 10 (Membuat penawaran dan janji)	3	7	2	8	14	0	4	1	5	2	4	2	4	12	3	11	9	23
	Sub-strategi 11 (Menunjukkan rasa optimis)	4	7	10	9	24	0	4	1	5	3	2	1	2	8	0	19	15	31
	Sub-strategi 12 (Berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur)	1	0	0	0	1	0	0	0	0	2	0	0	0	2	0	0	0	
	Sub-Strategi 13 (Memberikan atau meminta alasan)	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Sub-strategi 15 (Memberikan apresiasi rasa atau simpati kepada lawan tutur)	3	7	8	2	20	0	14	0	14	5	12	10	8	30	2	16	9	24
	JUMLAH	16	22	26	21	72	1	26	2	29	15	36	27	19	85	6	50	39	89
3	Strategi Kesantunan Negatif (Negative Politeness Strategy)																		
	Sub-strategi 2 (Memberikan simpati lebih)	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	
	Sub-strategi 3 (Mengintensifkan perhatian kepada lawan tutur)	0	1	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Sub-strategi 4 (Menggunakan penanda keakraban)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0	5	
	Sub-strategi 5 (Memberi penghormatan)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	3	1	1	0	2
	Sub-strategi 6 (Menggunakan permohonan maaf)	3	0	0	0	3	0	0	0	0	0	9	1	10	0	1	0	1	
	Sub-strategi 7 (Tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur)	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	4	0	0	5	0	0	0	
	JUMLAH	3	2	2	0	7	0	0	0	0	4	5	9	0	14	1	7	0	8
4	Strategi Tidak Langsung (Off-Record Strategy)	6	4	4	0	14	0	0	0	0	8	10	18	1	37	2	14	0	16
	Sub-strategi 5 (Mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2	0	0	0	
	Sub-strategi 6 (Mengulang tuturan)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	
	Sub-strategi 7 (Menggunakan pertentangan)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	0	0	1	1
	Sub-strategi 8 (Menyindir)	2	0	0	1	3	0	0	0	0	1	0	3	0	4	2	2	0	4
	Sub-strategi 9 (Menggunakan kiasan/metafora)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	0	2	
	Sub-strategi 10 (Menggunakan pertanyaan retorik)	1	0	1	2	4	0	0	0	0	0	5	3	0	8	1	1	0	2
	Sub-strategi 13 (Mengeneralisasi berlebihan)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	0	0	0	
	Sub-strategi 14 (Menggantikan lawan tutur dengan orang lain)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	
	JUMLAH	3	0	1	3	7	0	0	0	0	1	7	8	5	21	5	3	1	9

**Keterangan:** D.1 = Debat Pertama    D.2 = Debat Kedua    D.3 = Debat Ketiga    D.4 = Debat Keempat    D.5 = Debat Kelima

## B. Pembahasan

Bagian ini membahas hal-hal yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini yang dielaborasi dengan kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Ada dua pokok bahasan yang dijabarkan, yaitu: karakteristik pemanfaatan fungsi tindak tutur ekspresif pasangan calon dan representasi strategi kesantunan tindak tutur ekspresif pasangan calon.

### 1. Karakteristik Pemanfaatan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif (TTE) Pasangan Calon

Fungsi tindak tutur adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan maksud tertentu yang dalam hal ini adalah menyampaikan kondisi psikologis atau evaluatif penutur terhadap lawan tutur. Secara keseluruhan lima putaran debat, terdapat 19 fungsi tindak tutur ekspresif yang dibuat oleh pasangan capres dan cawapres, yaitu: berterima kasih (bersyukur), mengucapkan salam, meminta maaf, menyalahkan, memuji atau menyanjung, menyampaikan keprihatinan, menyesalkan, meratapi, mengeluhkan, mengkritik, menghibur, mengharap, menyepakati (setuju), tidak menyepakati (tidak setuju), menyatakan optimisme, menyatakan keinginan, menyindir, bergurau, dan menghargai. Dari jumlah fungsi ini, terdapat beberapa fungsi yang belum ditemukan atau dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Carretero, Maiz-Arevalo, & Martínez (2015) yang mengkaji tindak tutur ekspresif pada interaksi belajar *online* menemukan 13 fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu: memohon maaf, berterima kasih, menyapa, mengharapkan, memuji, menyukai, memperhatikan, mencela, mengarahkan, menyetujui, menuntut, menjanjikan, dan meyakinkan. Anggraeni, Tajuddin, dan Nuruddin (2018) mengkaji tindak tutur ekspresif dalam kumpulan cerita pendek Wahah Al As-diqa menemukan 8 fungsi tindak tutur, yaitu: berterima kasih, meminta maaf, menyapa, mengucapkan selamat, memuji, mengungkapkan kesedihan, mengungkapkan kebahagiaan, dan menghina. Heriwati (2013) dengan kajian tindak tutur ekspresif dan direktif pada pertunjukan wayang kulit hanya menfokuskan pada dua tindak tutur ekspresif, yaitu mengucapkan maaf dan menolak. Sementara itu, Wulandari, Agustina, dan Ngusman (2015) yang

mengkaji tindak tutur ekspresif Mario Teguh dalam acara “Golden Ways” menemukan 3 fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu: berterima kasih, memuji, dan menyalakan.

Sementara itu, kajian lain yang berkaitan debat tidak semuanya secara khusus meneliti fungsi tindak tutur ekspresif yang ada dalam debat capres dan cawapres pada Pilpres 2019. Juwita (2017) yang mengkaji tindak tutur ekspresif dan komisif dalam debat pemilihan presiden tahun 2014 menemukan lima fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu: terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, dan penerimaan. Dari temuan ini, terdapat tiga fungsi yang memiliki kesamaan dengan kajian ini (berterima kasih, meminta maaf, dan berharap), sementara fungsi-fungsi yang lain, disamping berbeda, tidak banyak ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Rosyidi, Mahyuni, dan Muhaimi, (2019) mengkaji tindak tutur ilokusi yang fokus kepada calon presiden nomor urut 01 (Joko Widodo) dalam debat pertama. Salah satu tindak ilokusi dalam kajian ini adalah tindak tutur ekspresif, namun peneliti hanya menemukan satu fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu: mengutuk. Hal yang membuat temuan fungsi tindak tutur ekspresif yang terbatas adalah peneliti juga mengkaji tindak tutur ilokusi yang lainnya, seperti asertif, komisif, dan direktif. Gusthini, Sobarna, dan Amalia (2018) yang mengkaji tindak tutur sebagai instrument kekuatan dalam pemilihan presiden Amerika pada tahun 2016. Kajian tidak secara khusus fokus kepada tindak tutur ekspresif. Selain tindak tutur ekspresif, tindak tutur lain yang menjadi objek penelitian adalah representatif, direktif, dan komisif. Satu fungsi tindak tutur ekspresif yang menjadi temuan penelitian tersebut adalah membual (*boasting*). Ini sangat berbeda dengan kajian debat Pilpres 2019 di Indonesia dimana membual dalam budaya masyarakat tidak begitu lazim hadir dalam acara debat formal yang diselenggarakan KPU.

Dari kajian-kajian di atas, kajian yang dilakukan ini telah menelusuri tindak tutur ekspresif pada lima putaran debat, sehingga mendapatkan fungsi tindak tutur ekspresif tersebut lebih lengkap dan meliputi semua penutur, yaitu masing-masing calon presiden dan wakil presiden pada pemilihan presiden

tahun 2019. Seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya, terdapat 19 fungsi tindak tutur yang dibuat dalam debat tersebut. Dilihat dari perbandingan pemakaian fungsi tindak tutur, ada kecenderungan yang berbeda antar pasangan calon. Oleh karena itu, fungsi tindak tutur ekspresif tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tindak tutur ekspresif yang mengandung makna positif dan tindak tutur ekspresif yang mengandung makna negatif bagi lawan tutur.

Khusus untuk fungsi berterima kasih, menyampaikan salam, dan bergurau, ada porsi yang hampir berimbang antara paslon nomor urut nomor 01 dan paslon nomor urut 02. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya Indonesia dan budi pekerti atau akhlak masing-masing paslon. Paslon mengucapkan terima kasih saat dipersilakan oleh moderator untuk menjawab atau menyampaikan gagasan dan merespon pertanyaan lawan tutur. Paslon juga menyampaikan terima kasih kepada masyarakat atas dukungan terhadap program-program yang dimiliki oleh paslon. Selain itu, fungsi berterima kasih juga dimaknai oleh paslon sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat atau kesempatan yang telah diberikan dengan menggunakan kata *bersyukur* atau *alhamdulillah*. Sementara itu, sebagai capres dan cawapres beragama Islam, masing-masing paslon mengawali debat dengan ucapan *"Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu."* Namun demikian, kedua capres (JKW dan PS) yang dikenal sebagai kalangan nasionalis juga menambahkan salam sapaan untuk rakyat Indonesia yang beragama lain sebagai wujud menghargai toleransi dan keberagaman. Sedangkan kedua cawapres hanya mengucapkan salam dengan tata cara Islam dalam membuka dan menutup sesi debat karena cawapres 01 dikenal sebagai seorang kyai atau ulama dan cawapres 02 dikenal sebagai nasionalis agamis dari kalangan santri. Terakhir, untuk fungsi bergurau, kedua paslon sama-sama memiliki jiwa menghibur dalam bentuk gurauan. Paslon 01 diwakili oleh capres (JKW) dengan "dilan" nya, sementara paslon 02 diwakili oleh cawapres (SU) dengan *"You wanna test your vice president?"* nya.

Di luar fungsi tindak tutur berterima kasih dan mengucapkan salam di atas, peneliti melihat fungsi tindak tutur yang lainnnya dipakai oleh paslon dengan kecenderungannya masing-masing. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kedudukan paslon dalam debat tersebut. Untuk fungsi tindak tutur ekspresif yang mengandung makna positif, paslon nomor urut 01 (JKW-MA) banyak menggunakan fungsi menyatakan optimisme, keinginan, dan harapan untuk meyakinkan pendengar sebagai calon pemilih. Sementara itu, fungsi meminta maaf tidak banyak dipakai oleh paslon 01. Fungsi memohon maaf hanya disampaikan capres (JKW) saat menyampaikan informasi yang seolah menyudutkan lawan tuturnya (PS). Begitu juga dengan fungsi menyatakan kesepakatan dan menyanjung tidak sering dimunculkan oleh paslon nomor urut 01. Penutur dari paslon nomor urut 01 menyatakan sepakat atau setuju bila lawan tutur (paslon nomor urut 02) menyampaikan gagasan-gagasan yang bersifat umum. Misalnya, saat lawan tutur (SU) menyampaikan ekosistem digital, JKW menyampaikan kesepakatannya tentang hal tersebut. Begitu juga dengan menyanjung, paslon 01 (JKW atau MA) tidak menyampaikannya untuk lawan tutur, tapi lebih kepada menyanjung atau memuji keberhasilan program-program yang telah berhasil dilakukan oleh penutur sebagai capre inkamben.

Sementara itu, untuk fungsi tindak tutur yang mengandung makna negatif, paslon nomor urut 01 tidak banyak menggunakan fungsi menyalahkan, menyampaikan keprihatinan, menyesalkan, mengeluhkan, dan mengkritik karena lawan tutur (paslon nomor urut 02) bukanlah calon yang masih sedang berkuasa atau menjabat dengan program-program yang sudah dijalankan. Yang paling menonjol dari fungsi tindak tutur yang mengandung makna negatif ini adalah fungsi menyindir. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan penutur tentang kelemahan-kelamahan yang dimiliki oleh lawan tutur. Ada beberapa tindak tutur yang berfungsi menyindir yang dibuat oleh paslon nmor urut 01. Sindiran-sindiran tersebut ditujukan kepada capres 02 (PS) sendiri dan sindiran untuk capres dan cawapres 02 (PS-SU). Misalnya, sindiran tidak langsung berkaitan dengan capres 01 yang tidak memiliki masalah masa lalu dengan pelanggaran HAM dan ini diyakini diarahkan kepada capres 02 yang selalu dikaitkan

dengan pelanggaran HAM bila mengikuti kontestasi pilpres. Terdapat juga sindiran langsung yang ditujukan kepada capres 02 yang berkaitan dengan penguasaan ratusan ribu hektar lahan di Kalimantan Timur dan Aceh dan sindiran dari cawapres 01 (MA) kepada capres dan cawapres yang dianggap sebagai bagian dari 1% elit yang menguasai kekayaan besar di Indonesia.

Selanjutnya, untuk fungsi tindak tutur ekspresif yang mengandung makna positif, paslon nomor urut 02 (PS-SU) banyak menggunakan fungsi menyatakan optimisme, keinginan, dan harapan. Hal ini dilakukan karena kedua penutur paslon 02 sama-sama ingin meyakinkan audiens sebagai calon pemilih bahwa mereka akan membawa harapan baru untuk perubahan Indonesia yang adil dan makmur sesuai dengan jargon kampanye mereka. Di balik itu semua, paslon 02 tetap menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur mereka yang secara fakta sebagai capres inkumben dan cawapres yang seorang ulama. Paslon 02 menggunakan fungsi meminta maaf bila mana mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan lawan tutur. Misalnya, cawapres 02 (SU) memilih Bahasa Jawa halus “*nuwun sewu, Pak Kyai*” untuk menyampaikan permohonan maaf kepada cawapres 01 (MA) saat ada perbedaan pandangan tentang rencana cawapres 01 membentuk lembaga-lembaga riset baru. Kemudian, tidak sedikit fungsi memuji atau menyanjung dan menghargai disampaikan oleh paslon 02 kepada capres 01 atas prestasi dan usaha pembangunan yang telah dilakukan capres 01 sebagai pejabat yang masih berkuasa.

Namun demikian, terdapat pula fungsi tindak tutur yang mengandung makna negatif yang dibuat oleh paslon 02. Fungsi tindak tutur ekspresif seperti menyampaikan keprihatinan, meratapi, menyesalkan, mengeluhkan, dan mengkritik dipakai oleh paslon 02 karena baik capres maupun capres 02 bukan sebagai *incumbent* atau calon yang masih sedang menjabat. Sebagai penantang, paslon 02 memanfaatkan momentum debat ini untuk mencari kelemahan-kelemahan lawan tuturnya. Untuk fungsi menyatakan tidak sepakat, paslon 02 menyatakan terlebih dahulu penghargaan terhadap gagasan atau ide lawan tutur, dan kemudian menyampaikan pandangan versi mereka. Fungsi

menyindir, tidak pernah dibuat oleh paslon 02 yang ditujukan langsung secara pribadi kepada paslon 01 karena penutur menghormati kedudukan masing-masing capres dan cawapres 01, yaitu seorang yang masih menjabat sebagai presiden dan seorang ulama.

## 2. Representasi Strategi Kesantunan Pragmatik Tindak Tutur Ekspresif (TTE) Pasangan Calon

Kesantunan pragmatik merupakan bagian pokok dalam bertindak tutur, termasuk bertindak tutur ekspresif dalam debat pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1980) untuk melihat representasi olah kesantunan pragmatik masing-masing paslon. Strategi kesantunan tersebut meliputi strategi langsung tanpa basa basi (*bald on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), dan strategi tidak langsung (*off record strategy*).

Ada beberapa kajian yang berkaitan dengan olah kesantunan pragmatik ini. Prasetyo, Rustono, dan Pristiwati (2019) yang mengkaji strategi kesantunan yang tim kampanye pemilihan presiden tahun 2019 pada media berita daring hanya menyebutkan 3 strategi yang dipakai tim kampanye, yaitu strategi kesantunan persuasif, strategi kesantunan, ofensif, dan strategi kesantunan defensif. Agustina (2017) yang meneliti masalah strategi kesantunan para politisi dalam Pilgub DKI tahun 2017 mengidentifikasi 4 strategi, yaitu: strategi langsung tanpa basa basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Strategi yang paling dominan dipakai oleh politisi yaitu strategi langsung tanpa basa basi dan dianggap kurang santun. Sementara itu, Azizah (2020) dalam penelitiannya tentang tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif dalam debat calon presiden Republik Indonesia tahun 2019 hanya menyebutkan 2 strategi kesantunan yang meliputi strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif.

Sementara itu, dalam kajian ini, peneliti menemukan bahwa masing-masing pasangan calon menerapkan 4 strategi kesantunan Brown dan Levinson (1980) dan mengolahnya sebagai representasi kesantunan pragmatik. Representasi olah kesantunan pragmatik yang paling dominan yang dilakukan oleh kedua pasangan calon adalah strategi kesantunan positif. Dalam hal olah sub-strategi menunjukkan rasa optimis dan membuat penawaran atau janji, kedua paslon melakukan hal yang sama. Artinya, dalam debat sebagai bagian dari kampanye sudah sewajarnya bila paslon memberikan harapan, keyakinan, dan keinginan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat atau penyediaan lapangan kerja bila terpilih nanti. Ini bisa menjadi bagian pencitraan paslon untuk meningkatkan elektabilitas mereka yang dalam istilah Murdiyanto (2017) dikenal dengan pencitraan lewat leksikal yang diperjuangkan.

Berkaitan dengan mengusahakan persetujuan dan menghindari ketidaksetujuan, paslon 02 menerapkannya lebih dominan. Capres 02 (PS) yang sepanjang gelaran debat banyak memberikan kritik kepada lawan tuturnya (JKW) tetap menunjukkan banyak kesamaan ide atau gagasan. Walaupun ada hal yang berbeda, PS terlebih dahulu menyampaikan penghargaan atau apresiasi kepada ide lawan tutur. Hal yang sama juga dilakukan oleh SU dimana dalam menghindari konflik SU tidak melakukan penolakan secara langsung. SU tetap mencari kesamaan-kesamaan pandangan dibandingkan perbedaan. Sementara itu, paslon 01 yang diwakili oleh MA juga menerapkan strategi menghindari konflik atau ketidaksepakatan dengan cara menyajikan data yang berkaitan dengan gagasan yang disampaikan oleh lawan tutur. Pemakaian strategi ini tidak dapat dipisahkan dari latar sosial penutur. PS dikenal sebagai tantara yang sangat nasionalis yang mengutamakan persamaan daripada perbedaan. Sedangkan MA dan SU dikenal sebagai kyai dan santri yang sangat menjunjung akhlak dalam berbicara, yaitu berbicara lemah lembut dan tidak menyerang lawan bicara.

Strategi kesantunan negatif juga dipakai oleh penutur masing-masing paslon dalam rangka menjaga tindakan menngancam muka lawan tutur. Sub-

strategi yang dominan dalam strategi ini adalah menggunakan permohonan maaf dan memberikan penghormatan. Kedua paslon saling menyampaikan permohonan maaf satu sama lain bila terdapat hal yang kurang berkenan terhadap lawan tutur. Namun demikian, paslon 01 tidak banyak menggunakan sub-strategi ini karena secara fakta tidak banyak tindak tutur ekspresif yang dapat mengancam muka lawan tutur. Walaupun ada seperti sindiran-sindiran yang dialamatkan ke PS, paslon tidak membuat permohonan maaf sebelum atau sesudah tindak tutur tersebut. Hal ini dikarenakan kedudukan status capres 01 sebagai inkamben dan cawapresnya sebagai ulama atau kyai senior. Dalam hal pemberian penghormatan lawan tutur, paslon 01 melakukannya dengan menyebutkan pengalamatan lawan tutur seperti “*Pak Prabowo*” atau “*Pak Sandi*” tanpa diikuti penanda penghormatan lainnya.

Sementara itu, paslon 02 lebih banyak membuat permohonan maaf kepada lawan tuturnya. PS menyampaikan permohonan maaf sebelum menyampaikan kritik atau pandangan yang berbeda dan egitu juga dengan SU. Penutur bahkan menggunakan menyampaikan permohonan maafnya secara lengkap dengan menyebutkan penghormatan kepada lawan tuturnya, misalnya “*Saya mungkin memohon maaf kepada Bapak Presiden, Pak Jokowi....*” Dalam contoh tuturan ini, tidak hanya permohonan maaf yang dibuat, tapi juga penghormatan yang tinggi kepada lawan tutur (JKW) yang masih berstatus sebagai presiden. Penghormatan kepada lawan tutur juga terlihat perbedaannya, terutama yang dilakukan oleh cawapres (SU). Selain bentuk penghormatan seperti di atas, SU menyampaikan penghormatannya kepada cawapres 01 (MA) dengan sebutan “*Pak Kyai*” atau “*Pak Kyai yang terhormat,*” sebuah sebutan untuk orang alim.

Strategi tidak langsung (*off record strategy*) juga dipakai oleh masing-masing paslon untuk tidak mengancam muka lawan tuturnya. Paslon 01 menggunakan ststrategi ini pada sub-strategi menyindir dan membuat pertanyaan retorik. Dalam bahasa sindiran, capres 01 (JKW) menyindir capres 02 (PS) secara tidak langsung. Pada saat penutur menyampaikan bahwa dia tidak memiliki masa lalu yang berkaitan dengan pelanggaran HAM, di saat

yang sama dengan pengetahuan yang sama bahwa penutur menyindir lawan tutur (PS) yang dalam setiap gelaran pemilihan presiden atau wakil presiden selalu dikaitkan dengan pelanggaran HAM di masa awal reformasi. Strategi menyindir ini diharapkan tidak terlalu mengancam muka lawan tutur. Sementara itu, ada beberapa kritikan yang dialamatkan kepada paslon 02 (PS) oleh penutur (JKW) dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan retorik yang perlu tidak perlu dijawab oleh lawan tutur.

Baik PS maupun SU menggunakan berbagai sub-strategi dalam strategi tidak langsung ini. Sub-strategi yang banyak dipakai adalah membuat pertanyaan retorik dan membuat kiasan. Sebagai contoh, dalam menkritisi sistem pertahanan negara, PS menanyakan bagaimana model briefing yang dilakukan oleh lawan tutur (JKW) terhadap bawahan-bawahannya. Pemakaian kiasan atau metafora juga dilakukan oleh paslon 02 dalam tindak tutur ekspresif ini. Berkaitan dengan masalah korupsi di tanah air, PS mengkiaskannya dengan penyakit stadium empat. Ini berarti masalah korupsi di Indonesia sudah sangat parah dan hampir sulit sekali untuk disembuhkan. SU mengkiaskan negeri Indonesia yang sangat kaya ini dengan *negeri gemah ripah loh jenawi*, sebuah kiasan yang selalu disematkan kepada negeri Indonesia selama ini.

Terakhir, strategi yang sangat jarang dipakai oleh penutur dalam putaran debat adalah strategi langsung tanpa basa basi karena strategi dapat mengancam muka lawan tutur. Capres 01 (JKW) membuat membuat 6 tindak tutur ekspresif langsung tanpa basa basi, sementara capres 02 (PS) membuat 3 tuturan. Sementara, kedua cawapres (MA dan SU) tidak membuat tuturan dengan strategi ini. Faktor utama yang mempengaruhi pemakaian strategi langsung tanpa basa basi adalah kekuatan atau kedudukan penutur. Pada saat JKW menyatakan ketidaksetujuannya dengan pandangan penangkapan orang untuk penegakan hukum yang banyak dianggap melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), penutur menggunakan "*Jangan mempertentangkan HAM dengan penegakan hukum.*" Sebagai orang yang masih menjabat sebagai presiden, penutur meminta secara langsung kepada publik untuk tidak

mempertentangkan HAM dengan penegakan hukum. Begitu juga dengan pernyataan PS “*Saya tidak setuju itu*” yang disampaikan oleh penutur saat tidak setuju dengan laporan ICW berkaitan dengan caleg mantan koruptor yang disampaikan oleh lawan tutur (JKW). Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (PS) juga memiliki kekuatan, yaitu sebagai ketua umum sebuah partai.

Dari olah strategi kesantunan yang dibuat oleh penutur masing-masing pasangan calon, debat Pilpres 2019 masih menjunjung tinggi nilai kesantunan. Tuturan-tuturan langsung tanpa basa basi yang dibuat oleh masing-masing paslon merupakan penghangat debat. Ada beberapa hal yang membuat debat pilpres 2019 masih berlangsung dengan kesantunan. Pertama, debat pilpres masih tergolong baru diterapkan di Indonesia, sehingga paslon peserta debat belum menyiapkan diri secara maksimal. Kedua, format debat masih bersifat terkendali baik tema, pertanyaan, dan waktunya dan akhirnya paslon tidak mampu mengeksplorasi gagasan secara lebih. Selanjutnya, berdebat atau mendebat lawan tutur atau lawan bicara bukanlah budaya yang dianut bangsa Indonesia. Prinsip bermusyawarah menjadikan orang selalu menerapkan kesantunan berbahasa. Terakhir, paslon dalam ajang debat menunjukkan rasa hormat satu sama lainnya, sehingga suatu hal yang mustahil bagi salah satunya untuk menjatuhkan atau melakukan tindakan mengancam muka lawan tutur.

Dari diskusi karakteristik pemanfaatan fungsi tindak tutur ekspresif (TTE) dan pengolahan strategi kesantunannya, paslon nomor urut 02 lebih dominan dalam memanfaatkan fungsi TTE yang bermakna positif bagi lawan tutur seperti berterima kasih, memuji, dan mengapresiasi dan mengolah strategi kesantunan positif dibanding dengan paslon nomor urut 01. Namun demikian, kedua hal tersebut belum berpengaruh keberhasilan paslon nomor urut 02 memenangkan pemilihan karena kemenangan paslon nomor urut 01 bisa juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti kekuatan modal politik, pengaruh partai pendukung, atau figur-figur di belakang paslon.